

**PENERAPAN MODEL *COLLABORATIVE LEARNING* DALAM
MENGEMBANGKAN NALAR KRITIS SISWA KELAS IX PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
SMP NEGERI 1 PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

oleh:

**AZZA RIZKI TAJRIYANI
NIM. 214110402147**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Azza Rizki Tajriyani

NIM : 214110402147

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bawa Naskah Skripsi berjudul **“Penerapan Model Collaborative Learning Dalam Mengembangkan Nalar Kritis Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purbalingga”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 7 Maret 2025

Saya yang menyatakan,



Azza Rizki Tajriyani

NIM. 214110402147

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PENERAPAN MODEL *COLLABORATIVE LEARNING* DALAM
MENGEMBANGKAN NALAR KRITIS SISWA KELAS IX PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ISLAM DI SMP NEGERI 1
PURBALINGGA**

Yang Disusun Oleh Azza Rizki Tajriyani (NIM. 214110402147) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah diujikan pada 21 Maret 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Oleh Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 14 April 2025

Disetujui Oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

Herman Wicaksono, S.Pd.L., M.Pd.
NIP: 19921004 20231 1 018

Fitri Zana Kumala, S.Si., M.Sc.
NIP: 19900501 201903 2 022

Penguji Utama

Dr. Afabik, M.Ag
NIP: 19651205199303 1 004

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Dr. M. Misban, M.Ag
NIP: 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Azza Rizki tajriyani
Lampiran : 3 eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Azza Rizki Tajriyani

NIM : 214110402147

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Penerapan Model *Collaborative Learning* dalam Mengembangkan Nalar Kritis Siswa Kelas IX pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purbalingga

Sudah dapat dijelaskan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian atas perhatian Bapak, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 7 Maret 2025

Dosen Pembimbing



Herman Wicaksono, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 19830423 201801 1 001

BUKTI PLAGIARISME

Skripsi_2.pdf

ORIGINALITY REPORT

21 %	19 %	9 %	10 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	3 %
2	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	2 %
3	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	1 %
4	Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, Novita Sari. "PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR", Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, 2023 Publication	1 %
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1 %
6	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
7	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %

**PENERAPAN MODEL *COLLABORATIVE LEARNING* DALAM
MENGEMBANGKAN NALAR KRITIS SISWA KELAS IX PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1
PURBALINGGA**

**Azza Rizki Tajriyani
NIM. 214110402147**

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang penerapan model *Collaborative Learning* untuk mengembangkan nalar kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purbalingga. Melalui pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan peneliti menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Collaborative Learning* memberikan dampak positif terhadap peningkatan nalar kritis siswa melalui kegiatan pembelajaran diskusi yang aktif dan mendalam. Penerapan prinsip-prinsip *Collaborative* seperti menganalisis, mengeksplorasi, merumuskan, mempresentasikan melalui strategi observasi dan refleksi, dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Fokus penelitian ini adalah menekankan pentingnya pengembangan kurikulum berbasis *Collaborative* dan *Critical Thinking* pada para siswa sejalan dengan tujuan dari misi lokasi penelitian. Hasil dari temuan ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam, penguatan karakter kompetitif siswa berbasis *Collaborative*, serta pengembangan nalar kritis siswa secara holistik.

Kata Kunci: *Collaborative Learning*, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Nalar Kritis

**THE APPLICATION OF COLLABORATIVE LEARNING MODEL IN
DEVELOPIC CRITICAL REASONING OF CLASS IX STUDENT IN
ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION SUBJECT AT SMPN 1
PURBALINGGA**

Azza Rizki Tajriyani
NIM. 214110402147

Abstract: This study examines the application of the Collaborative Learning model to develop students' critical reasoning in learning Islamic Religious Education at SMP Negeri 1 Purbalingga. Through a qualitative approach, data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis conducted by researchers used data reduction methods, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the Collaborative Learning model had a positive impact on increasing students' critical reasoning through active and in-depth discussion learning activities. The application of Collaborative principles such as analyzing, exploring, formulating, presenting through observation and reflection strategies, can help improve students' critical thinking skills. The focus of this research is to emphasize the importance of developing a Collaborative and Critical Reasoning based curriculum for students in line with the objectives of the research site mission. The results of these findings are expected to contribute to improving the quality of Islamic Religious Education, strengthening the competitive character of Collaborative-based students, as well as developing students' critical reasoning holistically.

Keywords: Collaborative Learning, Islamic Religious Education Subjects, Critical Reasoning

MOTTO

“Orang yang luar biasa itu sederhana dalam ucapan, tetapi hebat dalam tindakan”¹

Konfusius

(Filsuf terkenal asal Tiongkok)



¹ Maruli Pardanean, *karena kata adalah doa*, 1 ed. (Jakarta Selatan: TransMedia Pustaka, 2021), hlm. 42-43.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah *rabbi'l'aalamiin*, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, penulis menyusun kata-kata ini untuk menyampaikan betapa berharganya dukungan, semangat, dan doa dari banyak orang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Setiap halaman dari skripsi ini tidak hanya merupakan hasil kerja keras, tetapi juga bukti dari cinta kasih dan pengorbanan dari orang-orang terdekat yang penuh makna. Oleh karena itu, izinkan penulis untuk menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak **Bambang Mulyono, S.E.** dan Ibu **Dwi Wigati Wahyuningsih**. Bapak dan Ibu, terima kasih atas segala pengorbanan, dukungan, dan kasih sayang yang telah kalian berikan selama ini. Kata-kata tidak akan pernah cukup untuk mengungkapkan betapa penulis sangat berterima kasih kepada kalian. Penulis tidak akan pernah bisa membalas semua pengorbanan dan jerih payah kalian, namun penulis berharap bisa menjadi anak yang membuat kalian bangga.
2. Saudara kandung: **Royyan Rizki Tajriyana** dan **Royhan Rizki Tajriyana**. Terima kasih atas doa, dukungan, serta kebersamaan yang tak ternilai yang selama ini kalian berikan. Keberhasilan ini juga milik kalian. Semoga kelak kalian juga dapat meraih keberhasilan dalam setiap langkah yang kalian tempuh, diberkahi dengan kebahagiaan, serta diberikan kemudahan dalam mencapai segala impian dan cita-cita. Penulis bersyukur memiliki kalian.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya, yang telah memungkinkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penerapan Model Collaborative Learning dalam Mengembangkan Nalar Kritis Siswa Kelas IX pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purbalingga” dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW sebagai *suri tauladan* terbaik bagi umatnya yang kita nanti-nantikan syafaatnya kelak di hari akhir.

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari berbagai arahan, motivasi, bantuan, serta bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Intan Nur Azizah, M.Pd., dosen pembimbing akademik PAI A 2021 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Herman Wicaksono, S.Pd.I., M.Pd., dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
9. Segenap dosen dan staff UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
10. Eni Rundiarti, S.Pd., M.Pd., Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Purblingga
11. Suparto, S.Ag., Guru PAI di SMP Negeri 1 Purbalingga
12. Segenap Staf Pengajar (guru) dan siswa-siswi SMP Negeri 1 Purbalingga.
13. Kedua orang tua yang telah mendo'akan penulis tiada henti, memberikan banyak dukungan, motivasi, logistik, suntikan dana, segenap cinta dan kasih sayang.
14. Kelas PAI A Angkatan 2021 yang telah memberikan banyak pengalaman dan pelajaran yang berarti untuk penulis selama beberapa semester.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini.

Kepada semua pihak-pihak tersebut, semoga amal baik dan do'a yang selalu terucap mendapat balasan dan ridha dari Allah SWT. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun. Seandainya dalam penyusunan skripsi ini terdapat kata-kata yang kurang berkenan di hati para pembaca, saya selaku penulis mengucapkan mohon maaf yang sebesar besarnya. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan seluruh pihak yang berkepentingan.

Purwokerto, 5 Maret 2025
Penulis



Azza Rizki Tajriyani
NIM. 214110402147

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
BUKTI PLAGIARISME	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kerangka Konseptual.....	10
B. Penelitian Terkait.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Analisis Data.....	36
F. Uji Keabsahan Data.....	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Penerapan Model <i>Collaborative Learning</i> Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	40
B. Penerapan Model <i>Collaborative Learning</i> dalam Mengembangkan Nalar Kritis Siswa Kelas IX pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	54
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model <i>Collaborative Learning</i> dalam Mengembangkan Nalar Kritis Siswa Kelas IX pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Purbalingga ...	67
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
C. Keterbatasan Penelitian.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	152



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 20



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).....	43
Gambar 2. Modul Ajar	43
Gambar 3. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).....	44
Gambar 4. Ilustrasi Kegiatan Inti Tahap Telaah.....	50
Gambar 5. Instrumen Evaluasi.....	56
Gambar 6. Ilustrasi Evaluasi Formatif.....	65



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Hasil Wawancara
- Lampiran 4 : Dokumentasi Modul Ajar dan ATP
- Lampiran 5 : Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran
- Lampiran 6 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 7 : Surat Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 8 : Surat Keterangan Telah Observasi Pendahuluan
- Lampiran 9 : Blangko Bimbingan Proposal
- Lampiran 10: Surat Keterangan Telah Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 11: Surat Keterangan Telah Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 12: Surat Ijin Individu
- Lampiran 13: Surat Keterangan Telah Riset Individu
- Lampiran 14: Surat Keterangan Telah Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 15: Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 16: Sertifikat Bahasa Inggris
- Lampiran 17: Sertifikat Bahasa Arab
- Lampiran 18: Sertifikat KKN
- Lampiran 19: Sertifikat PPL
- Lampiran 20: Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 21: Cek Plagiarisme
- Lampiran 22: Surat Rekomendasi Munaqosah
- Lampiran 23: Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi bangsa yang berkualitas, baik dari segi akademis, emosional, maupun sosial. Pendidikan dapat dikatakan berkualitas apabila pendidikan tersebut mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan dan kreativitas.²

Tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik apabila seluruh komponen pendidikan seperti guru dan siswa, ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya, terdapat berbagai masalah yang dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan, terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Masalah utama yang sering ditemui adalah kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Salah satunya yaitu masih saja banyak guru yang lebih memilih dan mengandalkan model ceramah satu arah sebagai model pembelajaran utama di dalam menyampaikan materi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model ceramah satu arah yang dominan dalam setiap materi pembelajaran seringkali dianggap kurang efektif. Hal ini dikarenakan model tersebut kurang memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Padahal, di era abad ke-21 saat ini, guru dituntut untuk menguasai berbagai keterampilan mengajar sesuai dengan prinsip 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration*).³ Apabila kesadaran guru mengenai prinsip 4C tersebut kurang, tentu dapat berdampak negatif terhadap perkembangan belajar siswa seperti; (1) Siswa menjadi lebih pasif karena hanya menerima materi yang

² Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3.

³ Faris Anwar, Salsabila Faruza, dan Gusmaneli, "Strategi Pembelajaran Collaborative Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dan Komunikasi dalam Pembelajaran PAI", *Harmoni Pendidikan*, vol. 2, no. II, hlm. 162.

disampaikan. (2) Suasana ruang kelas terasa monoton dan membosankan sehingga mengurangi antusias belajar siswa. (3) Siswa cenderung mengabaikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru karena tidak ada tantangan dalam pembelajaran. (4) Kemampuan berpikir kritis siswa menjadi menurun. (5) Kegiatan belajar bersama berupa forum diskusi menjadi terbatas.⁴

Terlebih lagi, siswa yang berada di usia kelas IX secara psikologis berada dalam masa transisi menuju remaja akhir. Artinya, pada fase ini, para siswa mulai menunjukkan sikap keingintahuan yang tinggi dan cenderung mempertanyakan konsep-konsep yang disampaikan, termasuk dalam konteks memahami nilai-nilai keagamaan pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kondisi ini seharusnya menjadi peluang bagi guru untuk mendorong perkembangan nalar kritis siswa sesuai dengan capaian pembelajaran Fase D kelas IX dalam Kurikulum Merdeka yang tertulis di buku panduan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).⁵

Menyikapi realitas tersebut, perlu adanya strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan bermakna selama kegiatan belajar berlangsung. Salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh para guru adalah dengan mengoptimalkan penerapan model pembelajaran secara tepat sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan rancangan atau pola yang berfungsi sebagai pedoman dalam menyusun kegiatan belajar mengajar di ruang kelas.⁶ Terdapat berbagai jenis model pembelajaran yang dapat diterapkan seperti, model *Contextual Teaching and Learning*, *Inquiry-Based Learning*, *Project-Based Learning*, *Problem-Based Learning*, *Direct Instruction*, dan model *Collaborative Learning*.⁷

⁴ Ridwan Wirabumi, "Metode Pembelajaran Ceramah," *Annual Conference on Islamic Education and Thought* I, no. I (2020), hlm. 105-113

⁵ Zainal Abidin dan Siti Kusri, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Buku Panduan Guru*, ed. oleh Miftahul Fikri, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, I (2022: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, (2021), hlm.5.

⁶ Jamal Mirdad, "Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)" 2, no. 1 (2020), hlm.15.

⁷ Abas Asyafah, "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2019), hlm. 25.

Dari berbagai pilihan tersebut, model *Collaborative Learning* merupakan salah satu alternatif yang paling relevan untuk diterapkan saat pembelajaran berlangsung. Model *Collaborative Learning* tidak hanya membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, tetapi juga dapat mendorong interaksi aktif siswa saat berdiskusi, bertukar pikiran, dan memecahkan masalah secara bersama-sama sesuai dengan inti dari kompetensi abad ke-21.⁸

Model *Collaborative Learning* berperan penting dalam pengembangan nalar kritis siswa dikarenakan pada saat proses kolaboratif, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru saja, tetapi siswa juga terlibat dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengemukakan pendapat berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Menurut Wiranda, nalar kritis dapat diartikan sebagai proses memahami suatu persoalan secara mendalam, menelaah permasalahan yang terjadi, menemukan solusi, serta dapat merealisasikan pemikiran pribadi berupa argumen logis sesuai dengan topik pembahasan.⁹

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Purbalingga, diketahui bahwa penerapan model *Collaborative Learning* menjadi salah satu bagian dari beberapa misi sekolah dalam meningkatkan kualitas belajar siswa yaitu menumbuhkan karakter 4C (*Creative, Critical Thinking, Collaboration, and Communication*) dalam proses pembelajaran dengan penguatan literasi dan numerisasi sebagai ciri kompetensi abad 21 melalui pembelajaran berdeferensiasi yang menyenangkan. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyatakan bahwa model *Collaborative Learning* bahkan sudah sejak lama diterapkan diseluruh kegiatan pembelajaran yang diampu, khususnya di kelas IX.

Alasan peneliti memilih kelas IX C dalam penelitian ini juga bukan didasarkan pada preferensi pribadi, melainkan berdasarkan data observasi yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas IX secara keseluruhan dari hasil ulangan harian, kelas IX C tergolong unggul dalam mengembangkan nalar kritis pada saat proses diskusi berlangsung. Alasan mengapa penerapan model *Collaborative*

⁸ F. Anwar nwar, et.al, "Strategi Pembelajaran Collaborative...., hlm.168."

⁹ Devin Wiranda dan Siti Tiara Maulina, "Analisis Kurikulum 2013 Terhadap Pembentukan Nalar Kritis Dan Karakter Siswa," *Jurnal Manajemen, Ekonomi, Hukum, Kewirausahaan, Kesehatan, Pendidikan, dan Informatika (MANEKIN)* 1, no. 4 (2023), hlm. 136–43.

Learning ini masih saja dipertahankan hingga sekarang dikarenakan model ini terbukti mampu mengembangkan nalar kritis dan antusias belajar siswa, meskipun tidak semua siswa memiliki antusias belajar dan nalar kritis yang sama. Alasan lain dari penggunaan model *Collaborative Learning* berdampak positif juga dikarenakan adanya upaya proses peningkatan hasil belajar siswa yang dilakukan para guru melalui pembelajaran berdiferensiasi yang menyenangkan sesuai dengan misi yang telah peneliti bahas sebelumnya. Sehingga hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.¹⁰

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menjelaskan bahwa masih banyak teknik mengajar yang perlu dievaluasi guna memaksimalkan proses pembelajaran yang lebih interaktif. Evaluasi penting dilakukan agar kegiatan belajar siswa tidak hanya berpusat pada guru saja, tetapi juga memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berperan aktif. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan antara lain; (1) Upaya guru dalam mendorong siswa untuk lebih berani dalam mengemukakan pendapat kritisnya sesuai dengan topik yang di bahas. (2) Strategi mengajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif. (3) Suasana kelas yang perlu dibuat lebih variatif dan tidak monoton. (4) Penyusunan bahan ajar secara optimal agar hasil pembelajaran sesuai dengan indikator pencapaian dalam kurikulum yang berlaku.¹¹

Berdasarkan latar belakang dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam dan komprehensif mengenai “Penerapan Model *Collaborative Learning* dalam Mengembangkan Nalar Kritis Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purbalingga”. Penelitian ini berperan penting dalam mendukung penerapan model *Collaborative Learning* secara optimal dan berkelanjutan, yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Sehingga, proses pembelajaran tidak hanya menjadi lebih efektif dan efisien, tetapi juga lebih interaktif, bermakna, dan mampu mendorong pengembangan kemampuan bernalar kritis siswa secara maksimal.

¹⁰ Wawancara dengan Suparto, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP N 1 Purbalingga Pada tanggal 2 September 2024

¹¹ Wawancara dengan Suparto, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP N 1 Purbalingga Pada tanggal 2 September 2024

B. Definisi Konseptual

1. Model *Collaborative Learning*

Secara umum, kata model memiliki arti yang sama dengan istilah teknik, rencana, atau pola yang digunakan guru dalam melakukan kegiatan mengajar. Sedangkan *Collaborative Learning* merupakan salah satu bagian dari pendekatan digunakan guru di dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran di kelas. Menurut Rusman dalam buku yang berjudul "Model-Model Pembelajaran" menjelaskan bahwa karakteristik *Collaborative Learning* terletak pada model diskusi yang digunakan guru pada saat pembelajaran berlangsung dengan mengutamakan kemampuan bekerja sama dan keterampilan siswa, sehingga diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran.¹²

Menurut Faris Anwar dkk, model *Collaborative Learning* adalah strategi mengajar yang digunakan guru melalui kerja sama sebagai aspek utama di dalam mengembangkan ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan siswa yang bertujuan untuk memperluas pemahaman topik pembahasan.¹³ Menurut S. Seituni dan R. Razaqi, *Collaborative Learning* merupakan metode pembelajaran berbasis kelompok yang menggabungkan berbagai pendapat berbeda dalam menyelesaikan masalah.¹⁴

Maksud dari model *Collaborative Learning* dalam penelitian ini adalah suatu pola yang dirancang guru melalui kegiatan diskusi yang telah terbagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk menyelesaikan materi atau topik permasalahan yang sedang dibahas. Tujuan dari model *Collaborative Learning* ini adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan berani mengemukakan pendapat atau argumen. Sehingga, pembelajaran di ruang kelas menjadi lebih efektif dan kondusif.

¹² R. Wahyuni, et.al, *Model-Model Pembelajaran*, ed. A.Masruroh, I. (Bandung: Widina Media Utama, 2024), hlm. 68.

¹³ F. Anwar, et.al., *Strategi Pembelajaran Collaborative....*, hlm. 168.

¹⁴ S Seituni dan R S Razaqi, "Media Pembelajaran Interaktif Menggunakan Metode Collaborative Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD)* ... 7, no. 2, 2019), hlm. 210.

2. Nalar Kritis

Istilah nalar kritis berasal dari konsep berpikir kritis (*Critical Thinking*) tentang bagaimana cara berpikir seseorang terhadap suatu informasi baru. Informasi tersebut kemudian diolah secara mendalam untuk dapat menemukan solusi dari permasalahan yang dibahas dan menarik kesimpulan dari pemahaman yang telah diterima.¹⁵ Seseorang yang mempunyai keinginan untuk mengembangkan nalar kritis tentu akan mudah dalam memahami, mengolah, menganalisis, maupun mengevaluasi segala materi yang telah diberikan dengan penuh semangat.¹⁶

Menurut Agustiani, nalar kritis merupakan bagian dari cara berpikir dalam memahami persoalan yang kritis melalui pemahaman argumen secara tepat lalu mengevaluasi informasi sebelum memberikan atau menanggapi permasalahan yang terjadi, menolak argumen atau pendapat dari apa yang dilihat dan didengar juga merupakan cara kerja dari proses bernalar kritis.¹⁷

Pada dasarnya, nalar kritis merupakan bagian penting dari berpikir kritis yang tidak ada perbedaan makna atau arti dari berpikir kritis. Keduanya sama-sama melibatkan kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi atau keputusan secara logis berdasarkan pemikiran yang matang. Oleh karena itu, memiliki penalaran kritis yang baik merupakan kemampuan yang penting dalam menghadapi tantangan di berbagai aspek kehidupan, baik di bidang akademis, sosial, maupun profesional.

3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang harus tersedia di seluruh jenjang sekolah formal. Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, Peserta didik diharuskan mengembangkan potensi diri agar menjadi individu yang taat kepada Tuhan

¹⁵ Yohanes Adventus David Kristian, "Peningkatan Nalar Kritis Pembelajaran PBL," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama IV*, no. 2 (2023), hlm. 132.

¹⁶ A. Yohanes, *Peningkatan Nalar Kritis...*, hlm. 132.

¹⁷ Didik Iswahyudi, Romadhon, dan Elisabeth Renalti Jamba, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PPKN Untuk Mengembangkan Nalar Kritis Pada Siswa Kelas VIII-E Di SMPN 17 Malang," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat* 1, no. 4, (2023), hlm. 192.

Yang Maha Esa, memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai dasar menciptakan generasi bangsa yang cerdas.¹⁸

Menurut Evi Sulistiyowati, adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah formal sangat berpengaruh di dalam menciptakan karakter spiritual siswa. Selain dapat meningkatkan kualitas pendidikan, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga berperan sebagai pedoman menjalani nilai-nilai kehidupan yang bermakna, damai, dan penuh martabat.¹⁹ Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Afandi yang memaparkan bahwa setiap ajaran islam yang terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kandungan atau makna penting disetiap materi pelajaran sehingga tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia.²⁰

Oleh sebab itu, diperlukan rencana yang strategis dalam membentuk siswa yang karakter luhur, cerdas, dan memiliki keimanan atau aqidah yang kuat sesuai dengan tujuan pendidikan saat ini.²¹ Diharapkan siswa bukan sekadar belajar dalam memahami materi yang ada pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja, tetapi jugamampu merealisasikan nilai ajaran islam selama mengikuti proses pembelajaran secara berkelanjutan. Apabila hal tersebut terbukti diimplementasikan oleh para siswa, maka penerapan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya di dianggap berhasil.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah penelitian ini yaitu: Bagaimana penerapan model *Collaborative Learning* dalam Mengembangkan Nalar Kritis Siswa Kelas IX pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP N 1 Purbalingga?

¹⁸ "Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab.II Pasal 3."

¹⁹ Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Miskawaih Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022), hlm. 117.

²⁰ Muhammad Rafliyanto dan Fahrudin Mukhlis, "Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Formal," *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023), hlm. 123.

²¹ Mei Dana Pilhandoki, Wachidi Wachidi, dan Triono Ali Mustofa, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 10 (2023), hlm. 4.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model *Collaborative Learning* dalam mengembangkan nalar kritis siswa kelas IX pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP N 1 Purbalingga dapat terlaksana dengan baik dan sistematis.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan tentang proses penerapan model *Collaborative Learning* dalam mengembangkan nalar kritis siswa kelas IX pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dan bahan evaluasi bagi guru untuk memperbaiki proses penerapan model *Collaborative Learning* dalam mengembangkan nalar kritis siswa kelas IX secara optimal.

2) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan dan motivasi belajar siswa untuk lebih berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan materi sesuai dengan kemampuan bernalar kritis siswa.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan dan pengalaman lapangan secara mendalam mengenai proses penerapan model *Collaborative Learning* dalam mengembangkan nalar kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan teoritis berupa tambahan informasi dan referensi kajian terkait topik pembahasan.

E. Sistematika Pembahasan

Peneliti memberikan gambaran mengenai isi dari penelitian ini. Peneliti membagi penulisan menjadi beberapa bagian utama untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini. Sistematika pembahasan tersebut terdiri dari:

Bab I Pendahuluan. Bab ini membahas tentang deskripsi umum dari beberapa komponen utama, yaitu: Latar belakang yang berisi deskripsi umum tentang fokus penelitian yang relevan dengan kondisi penelitian, rumusan masalah yang berisi pertanyaan umum yang ingin dijawab peneliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi konseptual yang berupa pemahaman tentang konsep penelitian.

Bab II Kajian Teori. Bab ini membahas tentang kajian pustaka dari penelitian terdahulu terkait topik penelitian. Kajian teori ini berisi informasi yang dapat dijadikan contoh atau pedoman untuk penelitian yang sedang dilakukan.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini membahas tentang terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, serta sumber pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Bab ini membahas tentang hasil penelitian. Misalnya, inti penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan analisis data untuk menjelaskan temuan yang diperoleh.

Bab V Penutup. Bab ini membahas kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan memberikan saran terkait penelitian dari awal hingga akhir.

Pada bagian akhir, peneliti akan menampilkan informasi tambahan berupa daftar Pustaka yang dapat digunakan sebagai referensi selama penelitian. Kemudian terdapat daftar lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Konseptual

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil, model pembelajaran merupakan suatu pola atau rancangan yang dapat digunakan untuk menyusun kurikulum pembelajaran dalam jangka panjang, mengelola bahan ajar, maupun pedoman untuk melakukan kegiatan pembelajaran selama di kelas. Guru perlu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa pada saat melaksanakan aktivitas pembelajaran secara efisien agar dapat mencapai tujuan pendidikan.²²

Menurut Wahyu Ningsih dkk yang dikutip dari Winata Putra, model pembelajaran adalah prosedur mengenai kegiatan pembelajaran yang digunakan sebagai acuan guru di dalam menyusun materi ajar melalui pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa, pedoman dalam mengarahkan aktivitas belajar secara tatap muka saat di kelas maupun di luar kelas, serta menjadi fasilitator bagi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.²³

Menurut Linda Urfatullaila, model pembelajaran adalah seperangkat pedoman untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, mendukung adanya interaksi belajar siswa menjadi lebih aktif, dan mengarahkan siswa untuk mempelajari dan mendalami materi pembelajaran pada aspek akademik sosial, maupun emosional siswa menuju ke ranah perubahan yang positif secara optimal.²⁴

²² Putri Khoerunnisa dan Syifa Masyhuril Aqwal, "Analisis Model-model Pembelajaran," *Fondatia* 4, no. 1 (2020), hlm. 3.

²³ Wahyu Ningsih, Nyoto Suseno, dan M Barkah Salim, "Perbandingan Hasil Belajar Dan Tingkat Kolaborasi Siswa Menggunakan Metode Diskusi Antara Kelompok Homogen Dengan Kelompok Heterogen," *Jurnal Firnas* 4, no. 1 (2023), hlm. 26.

²⁴ Linda Urfatullaila et al., "Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan HAM dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional" *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Jurnal* 3, no. 1 (2021), hlm. 4.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian model pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru terhadap siswa secara sistematis melalui beberapa rangkaian aktivitas belajar mengajar untuk memastikan setiap siswa dapat memahami materi dengan baik, serta mengkondisikan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

b. Macam-Macam Model Pembelajaran

Terdapat berbagai macam model pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:²⁵

a) Model *Contextual Teaching and Learning*

Nurhadi berpendapat bahwa kerja sama siswa, suasana belajar yang menyenangkan dan memiliki berbagai sumber yang didukung oleh kreativitas guru adalah bagian dari komponen yang terdapat pada *Contextual Teaching and Learning*.

b) Model *Collaborative learning*

Menurut Sato, tujuan dari adanya pembelajaran kolaboratif bukan hanya sebatas menyusun kesepakatan bersama, tetapi setiap siswa dalam kelompok tersebut diharapkan mampu untuk mengemukakan pendapat secara kritis terhadap topik masalah dari beragamnya perbedaan perspektif atau pendapat siswa.

c) Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning adalah pendekatan pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk meningkatkan ketrampilan berfikir kritis dan menambah rasa percaya diri saat mereka beragumen.

d) Model *Project Based Learning*

Model pembelajaran yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produk yang dapat dipresentasikan setelah melalui berbagai macam penyelesaian masalah selama proses pengerjaan.

²⁵ R. L.S. Farias, et.al., "Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah", (UNISSULA PRESS: Universitas Islam Sultan Agung Semarang), vol. 180, (2023), hlm. 16-27.

e) *Model Direct Instruction*

Pembelajaran langsung atau yang biasa disebut dengan model ceramah adalah konsep pembelajaran dimana guru berperan sebagai penyampai informasi utama pada saat proses pembelajaran

f) *Model Inquiry-Based Learning*

Menurut Budiyo & Hartini, pembelajaran inkuiri adalah strategi mengajar guru dengan cara memberikan arahan yang sistematis kepada siswa untuk mencari, mendalami, dan menemukan pemahaman tersendiri dari suatu topik pembahasan.

Dari berbagai macam model pembelajaran di atas, maka model pembelajaran terbilang memiliki urgensi yang sangat penting dalam keberlangsungan proses aktivitas pembelajaran. Menurut Arsyafah, terdapat beberapa alasan mengapa guru perlu menentukan dan mengembangkan model pembelajaran secara tepat selama proses pembelajaran sebagai berikut:²⁶

- 1) Dengan adanya model pembelajaran, proses pembelajaran akan berjalan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Model pembelajaran memberikan pedoman yang mudah dimengerti dan jelas terkait proses belajar siswa.
- 3) Minat belajar, motivasi belajar, dan semangat belajar siswa menjadi lebih meningkat karena terdapat berbagai macam model pembelajaran.
- 4) Setiap siswa memiliki keunikan dari segi gaya belajar, kepribadian, dan karakteristik yang berbeda.
- 5) Strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran berbeda sehingga tidak bisa menggunakan hanya pada satu model saja.
- 6) Setiap guru memiliki pembaharuan profesionalitas yang berbeda sehingga dapat saling bertukar ide dalam perspektif yang berbeda.

²⁶ Arsyafah, "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam), hlm. 25."

2. Model *Collaborative Learning*

a. Pengertian Penerapan *Collaborative Learning*

Penerapan atau implementasi adalah suatu tindakan nyata yang dilakukan berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan teori desain instruksional, Dick dan Carey menyatakan bahwa proses pembelajaran harus dimulai dengan analisis kebutuhan, perencanaan strategi pembelajaran, dan penyusunan materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan.²⁷

Menurut Fullan dan Langworthy, menerapkan suatu pengetahuan atau informasi baru ke dalam kehidupan nyata diperlukan pemahaman, penguasaan, dan perencanaan informasi secara terstruktur hasil dari mengikuti proses pembelajaran.²⁸ Selaras dengan pendapat Harjanto yang mengemukakan bahwa memiliki kemampuan untuk menggunakan bahan-bahan yang telah dipelajari dalam kondisi nyata sudah termasuk bagian dari penerapan konsep, teori, metode, aturan, dan prinsip.²⁹

Supriyadi juga menegaskan pendapat kedua ahli diatas bahwa kualitas pelaksanaan atau penerapan terdiri dari beberapa komponen utama seperti; (1) Orientasi atau pengarahan. (2) Bahasa yang sederhana. (3) Struktur yang jelas yang menekankan topik informasi. (4) Variasi dalam penyajian. (5) Latihan dan umpan balik.³⁰ Sehingga diharapkan para siswa dapat dengan mudah memahami konteks dari suatu penerapan yang telah direncanakan oleh guru, misalnya pada model *Collaborative Learning*.

Penerapan model *Collaborative Learning* pada dasarnya merupakan salah satu bagian dari berbagai model pembelajaran yang memiliki tujuan

²⁷ Usamah Al Mujahid et al., "Model Dick Carrey Dalam Pembelajaran PAI Untuk Mewujudkan Siswa Berkarakter Religius," *Jurnal Review Pendidika dan Pengajaran* 6 (2023), hlm. 4.

²⁸ Salman Al Farisi, Jawil, dan Mutawadia, "Penerapan Metode Pembelajaran Mendalam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa," *Journal of Instructional and Development Researches* 3, no. 6 (2023), hlm. 2.

²⁹ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, 3 ed. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2019), hlm. 60.

³⁰ Supriyadi, *Strategi Belajar & Mengajar*, ed. R. Allya P, 1. (Surabaya: Cakrawala Ilmu, 2015), hlm. 152.

yang sama dalam dunia pendidikan. Hanya saja, model kolaboratif ini memiliki makna yang jauh lebih mendalam jika ditelaah lebih lanjut.

Berkley menyatakan dalam *Webster's New World Dictionary* yang dikutip oleh Kurniady. Pembelajaran kolaboratif dalam bahasa Inggris berasal dari istilah *Collaborative* yang artinya bekerja sama atau *to work together*, dan *Learning* yaitu memperoleh pengetahuan atau keterampilan. Jadi *Collaborative Learning* dapat diartikan sebagai proses memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui kegiatan belajar bersama.³¹

Menurut Thobroni, model kolaboratif merupakan pembelajaran sosio-kultural berdasarkan pendekatan interaksional yang memandang bahwa belajar adalah suatu proses pengembangan yang menekankan pemahaman siswa melalui interaksi sosial. Pendekatan interaksional menurut Vygotsky yang diambil dari teori konstruktivisme sosial menjelaskan bahwa terdapat dua tahap pembelajaran kolaboratif yaitu interaksi sosial dan internalisasi. Interaksi sosial berarti bekerja sama di lingkungan sekolah, sedangkan internalisasi adalah proses memahami pengetahuan yang diperoleh secara hasil diskusi pribadi.³²

Stiggins memandang bahwa pembelajaran kolaboratif adalah suatu pendekatan intruksioanal yang mengarahkan siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis melalui kerja sama dalam kelompok guna mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Lang, Hellmut R. & Evans, saling bertukar ide atau gagasan, menyelesaikan suatu tugas, dan berpartisipasi aktif merupakan makna dari adanya pembelajaran kolaboratif.³³

Selanjutnya, Tinzman, dkk mengartikan pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut:

Collaborative learning affords student enormous advantages not available from more traditional instruction, because a group wheter

³¹ Zisca Diana Purwati, "Collaborative Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," in *Eprints.Uad.Ac.Id*, 1 ed. (Yogyakarta, 2020), hlm. 5.

³² Muhammad Tobroni, *Belajar dan Pembelajaran : Teori dan Praktik* (Ar-Ruzz Media, 2022), hlm. 41.

³³ Purwati, "Collaborative Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia...., hlm. 6."

*it be the whole class or a learning group with in the class can accomplish meaningful learning and solve problems better than any individual can alone.*³⁴

Merujuk pada pendapat Tinzman, pembelajaran kolaboratif ini memiliki manfaat yang tidak terdapat di pembelajaran tradisional seperti model ceramah satu arah. Karena dalam pembelajaran kolaboratif, siswa yang belajar secara berkelompok jauh lebih dapat memahami materi dan memecahkan masalah dengan lebih baik maupun efektif dibandingkan dengan belajar secara mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penerapan model *Collaborative Learning* adalah suatu aksi/tindakan nyata yang dilakukan guru dalam mengelola kegiatan belajar siswa melalui diskusi kelompok dengan tujuan untuk memastikan adanya keberhasilan dalam membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Jika ditelaah lebih lanjut, penerapan *Collaborative Learning* memiliki urgensi yang jauh lebih besar dibandingkan model pembelajaran tradisional seperti ceramah satu arah. Alasannya karena *Collaborative Learning* mampu mendorong siswa berpartisipasi secara aktif seperti, saling berbagi pengetahuan, bertukar ide maupun gagasan, membantu menyelesaikan tugas secara tepat dan cepat, serta mampu mengaplikasikan hasil temuan dari kegiatan diskusi dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

b. Karakteristik Model *Collaborative Learning*

Menurut Nazihifah yang dikutip melalui Ritu Chandra, terdapat beberapa karakteristik *Collaborative Learning* yang perlu diperhatikan dalam menunjang keberhasilan selama proses diskusi berlangsung yaitu sebagai berikut:³⁶

³⁴ Nova Elysia Ntobuo, *Model Pembelajaran Kolaboratif Jire (Teori dan Aplikasi)*, Universitas Negeri Gorontalo (UNG) Press, I., vol. 1 (Gorontalo, 2018), hlm. 18.

³⁵ Irma Sriningsih Munthe, S M P N Satu, and Atap Kerajaan, "Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pendidikan Guru PAI," *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK)* 2, no. 2 (2024), hlm. 5.

³⁶ Nazhifah Al-Adawiyah Tenrisau, "Strategi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Pemahaman Berpikir Siswa," *Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Riau Pendahuluan*, 2023, hlm.6-7.

1) Adanya ketergantungan positif dan interaksi yang memadai

Semua anggota kelompok harus bekerja sama, saling memotivasi untuk belajar bersama, saling memberi umpan balik, dan bertukar ide atau gagasan secara kompak.

2) Guru sebagai mediator

Membantu siswa untuk mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru kemudian diarahkan bagaimana cara menangani suatu permasalahan yang setiap kelompok hadapi

3) Tanggung jawab individu dan kelompok

Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan sedangkan setiap kelompok bertanggung jawab secara keseluruhan terhadap tujuan yang telah disepakati bersama.

4) Pembentukan kelompok heterogen

Guru menetapkan prinsip dasar dalam pembentukan kelompok yang heterogen seperti, membagi siswa yang diam dengan siswa yang optimis, siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan siswa yang kurang percaya diri, jumlah kelompok dan lain sebagainya.

5) Kecakapan interpersonal

Semua siswa dilatih untuk mempraktikkan keterampilan dalam membangun kepercayaan, pengambilan keputusan, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik atau permasalahan yang dihadapi dalam sebuah kelompok diskusi.

6) Adanya evaluasi diri yang dilakukan dalam kelompok

Setiap kelompok harus menetapkan tujuan yang jelas dalam mengatur strategi pembelajaran agar mendapatkan hasil akademik yang diharapkan. Melakukan evaluasi bersama sangat diperlukan dengan cara mengidentifikasi aspek apa saja yang harus diperbaiki baik dalam metode diskusi, pemahaman, materi, maupun partisipasi masing-masing anggota dikegiatan diskusi berikutnya.³⁷

³⁷ I Made Narsa, Nur Wulan, dan Norma Rosita, *Panduan Metode Pembelajaran Kolaboratif dan Partisipatif*, 1 ed. (Surabaya: Airlangga University Press, 2022), hlm. 2.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Collaborative Learning*

Model *Collaborative Learning* menurut Nazhifah yang diungkapkan Anuradha A. Gokhale dalam penelitiannya yang berjudul “*Collaborative Learning Enhances Critical Thinking*” memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:³⁸

- 1) *Helped understanding*, pembelajaran kolaboratif dapat membantu peserta didik untuk memahami apa yang mereka pelajari saat mengikuti proses pembelajaran.
- 2) *Pooled knowledge and experience*, pembelajaran kolaboratif memberikan siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman belajar.
- 3) *Got helpful feedback*, membantu siswa untuk mendapat umpan balik yang bermanfaat saat kegiatan diskusi berlangsung.
- 4) *Stimulated thinking*, pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis.
- 5) *Got new perspectives*, membantu siswa dalam menemukan berbagai perspektif baru yang belum mereka ketahui sebelumnya.
- 6) *More relaxed atmosphere and make problem solving easy*, suasana yang rileks dan menyenangkan akan mempermudah siswa dalam menyelesaikan masalah.
- 7) *Fun learning*, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.
- 8) *Greater responsibility for myself and the group*, menumbuhkan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap diri sendiri dan kelompok
- 9) *Made new friends*, pembelajaran kolaboratif membantu siswa menemukan teman baru karena terbentuk secara kelompok.

Penerapan model *Collaborative Learning* yang tepat tentu akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang semakin meningkat. Bukan hanya sekedar membangun hubungan sosial dan rasa tanggung jawab pada diri sendiri maupun antar teman, tetapi juga dapat meningkatkan

³⁸ Tenrisau, “Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Pemahaman Berpikir Siswa”...., hlm. 9-10.

pemahaman materi yang diajarkan secara bersama, berbagi pendapat, termasuk juga meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis. Meskipun memiliki berbagai kelebihan, namun model *Collaborative Learning* juga memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut:

1) Dibutuhkan pengawasan dari guru

Apabila pembelajaran kolaboratif dibiarkan begitu saja tanpa adanya pengawasan dari guru, maka kegiatan diskusi akan berjalan tanpa arah terarah dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru tidak boleh hanya mengandalkan satu atau dua orang siswa saja dalam satu kelompok, tetapi harus memastikan bahwa semua siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi.

2) Membutuhkan waktu yang relatif lama

Setiap siswa dalam masing-masing kelompok harus memahami dan menguasai materi atau tugas yang telah diberikan guru. Hal tersebut tentu membutuhkan waktu yang relatif lama bagi siswa untuk saling berdiskusi, bertukar pendapat, dan memecahkan masalah kelompok secara kompak.

3) Kecenderungan menyalin hasil tugas atau pekerjaan siswa lain

Siswa cenderung menjadi malas untuk berfikir kritis ketika siswa memiliki kecenderungan mencontek hasil kerja teman lainnya selama kegiatan diskusi. Mayoritas siswa justru hanya mengikuti jawaban dari satu kelompok tanpa memahami materi yang dibahas. Jika dibiarkan saja, maka perkembangan pola pikir dan kemandirian belajar siswa akan semakin berkurang.

4) Adanya kemungkinan siswa menjadi pasif dalam pembelajaran

Keberagaman gaya belajar siswa seringkali membuat kesenjangan sosial selama kegiatan diskusi. Beberapa siswa lebih suka berbicara atau aktif, sementara ada juga yang cenderung lebih suka diam atau pasif. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan antara materi yang disampaikan guru dengan kondisi setiap siswa.

d. Teknik atau Langkah-langkah Model *Collaborative Learning*

Beberapa teknik atau langkah-langkah pada saat melakukan kegiatan *Collaborative Learning* menurut Barkley adalah sebagai berikut:³⁹

- 1) Guru dapat memilih anggota kelompok melalui beberapa macam teknik seperti berdasarkan demografi dan prestasi siswa secara homogen, berdasarkan preferensi mereka sendiri, atau menggunakan sistem acak (*random*).
- 2) Melakukan aktivitas pembelajaran seperti membaca, menulis, dan berkomunikasi secara aktif antar anggota kelompok setelah guru memberikan tugas.
- 3) Semua anggota kelompok bekerja sama untuk saling menyelidiki, meneliti, menganalisis, dan mencari solusi tugas atau masalah yang diberikan guru melalui Lembar Jawab Peserta Didik (LKPD) berdasarkan pengalaman atau pemahaman materi dari setiap anggota kelompok hingga mencapai kesepakatan bersama.
- 4) Guru kemudian memilih secara acak (*random*) untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Sementara kelompok lain mendengarkan, membandingkan, dan memberikan tanggapan secara aktif. Aktivitas ini berlangsung sekitar dua puluh sampai tiga puluh menit.
- 5) Setiap kelompok meninjau kembali hasil kerja mereka dengan menambahkan jawaban yang belum tepat jika diperlukan dan melakukan diskusi kembali untuk membuat laporan akhir dari hasil jawaban setiap kelompok secara bersama.
- 6) Laporan diperiksa, didiskusikan, dinilai guru, dan dikembalikan kepada siswa untuk ditinjau kembali dalam pertemuan berikutnya.

Penerapan teknik pembelajaran kolaboratif di atas dapat dianggap berhasil apabila guru dan siswa saling berinteraksi dengan baik dalam

³⁹ Tita Hariyanti, *Keunggulan Metode Kolaboratif dan Kooperatif Dalam Pembelajaran*, 1 ed. (Malang: UB Press, 2017), hlm. 25-27.

menciptakan aktivitas belajar yang dinamis. Dalam hal ini, tentu guru berperan penting sebagai fasilitator belajar dalam mendukung dan membimbing siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam hal ini, I Made Narsa, Nur Wulan, dan Noorma Rosita juga memperkuat langkah-langkah penerapan model *Collaborative Learning* di atas melalui tiga tahapan praktis dalam kegiatan utama yang disajikan sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1.
Sintaks Kegiatan Utama dalam *Collaborative Learning*⁴⁰

Model <i>Collaborative Learning</i>		
Tahap	Aspek	Indikator
Kegiatan Awal	Identifikasi masalah dan penetapan tujuan	<ul style="list-style-type: none"> - Menggali pemahaman awal siswa dan menentukan permasalahan - Menentukan tujuan dan strategi pemecahan masalah
Kegiatan Inti	Diskusi dan presentasi hasil	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa bekerja sama dalam kelompok dan berbagi ide - Setiap kelompok menyampaikan hasil dan mendapat umpan balik
Kegiatan Akhir	Refleksi dan penilaian	<ul style="list-style-type: none"> - Menilai efektifitas strategi yang digunakan dalam pembelajaran

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Collaborative Learning* terdiri dari tiga tahapan utama yang saling berkaitan. Pada tahap kegiatan awal, siswa mulai mengidentifikasi masalah dari materi yang akan dipelajari. Di tahap inti, siswa mulai berdiskusi dengan menentukan tujuan dan menyusun strategi pemecahan masalah secara bersama, lalu dilakukan refleksi dan evaluasi. Secara keseluruhan, penerapan model *Collaborative Learning* ini tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa saja, tetapi juga membentuk siswa

⁴⁰ I Made Narsa, Nur Wulan, dan Noorma Rosita, *Panduan Metode Pembelajaran : Kolaboratif dan Partisipatif*..., hlm. 4.

untuk berpikir logis dalam memecahkan masalah, mendorong keterampilan sosial siswa dan kreativitas dalam belajar.

3. Nalar Kritis

a. Pengertian Nalar Kritis

Di abad 21 saat ini, memiliki keterampilan dasar yang berkualitas menjadi aspek penting dalam dunia pendidikan agar mampu bersaing di era Society 5.0 yang semakin didominasi oleh *Artificial Intelligence* (AI).⁴¹ Para siswa dituntut untuk dapat menghadapi tantangan tersebut dengan cara memiliki pemahaman dan keterampilan yang mencakup prinsip model 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration*).⁴² Kemampuan bernalar kritis menjadi salah satu tujuan penting yang perlu dikembangkan bagi siswa agar mampu menyaring, memproses, dan menganalisis informasi sebelum menggunakannya.

Merujuk pada pemikiran John Dewey dalam karyanya *How We Think*, Kaston Sihotang dan Robert Ennis menjelaskan bahwa bernalar kritis bukan hanya mencerna informasi yang diterima begitu saja, tetapi merupakan proses menelaah alasan yang mendukung pengetahuan baru melalui pertimbangan yang matang sebelum mencapai kesimpulan. Dewey menekankan bahwa karakter bernalar kritis ditandai dengan keaktifan seseorang dalam menganalisis setiap informasi yang diperoleh.⁴³

Edward Glaser juga mengembangkan konsep bernalar kritis dari John Dewey, yang menekankan bahwa bernalar kritis adalah sikap kritis seseorang dalam menghadapi masalah. Menurut Glaser, terdapat dua metode bernalar kritis, yaitu metode deduktif dan metode induktif. Metode deduktif adalah proses bernalar yang berfokus pada penggunaan logika

⁴¹ Itsnan Mahfuddin et al., "Pengembangan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran PAI dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam Menuju Society 5.0," *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2023), hlm. 2.

⁴² Zakiah Linda dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran, Erzatama Karya Abadi*, 2019, hlm. 1-2.

⁴³ Alfi Saroiroh, "Meta-Analisis: Model-Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa," *BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi* 7, no. 2 (2022), hlm. 2.

sebelum mengungkapkan argumen, sedangkan metode induktif yaitu proses menganalisis pengetahuan baru untuk menarik kesimpulan.⁴⁴

Berdasarkan beberapa definisi atas, dapat disimpulkan bahwa bernalar kritis adalah proses memeriksa dan mengevaluasi berbagai informasi yang diperoleh secara mendalam dan berulang sebelum memberikan sebuah argumen. Hakikatnya, bernalar kritis memerlukan pemikiran yang mendalam untuk menghasilkan berbagai solusi. Melalui kemampuan bernalar kritis, siswa lebih berani untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi sehingga mampu membuat keputusan yang tepat dan menarik kesimpulan sesuai dengan konteks pembahasan.

Kemampuan bernalar kritis berkaitan erat dengan kemampuan berpikir pada ranah kognitif yang meliputi kemampuan siswa dalam mengulang atau menyatakan kembali materi yang telah dipelajari. Menurut Taksonomi yang direvisi oleh Anderson dalam Teori Bloom, kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* meliputi level kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Sedangkan, level kognitif C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (mengaplikasikan) masih tergolong berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skills*.⁴⁵

b. Karakteristik Nalar Kritis

Menurut Frisco, terdapat beberapa elemen dasar keterampilan bernalar kritis sebagai berikut: ⁴⁶

- 1) *Focus*, Siswa dapat mengidentifikasi masalah dengan jelas.
- 2) *Reason*, Alasan yang diberikan harus logis dan sesuai dengan permasalahan yang telah ditetapkan.

⁴⁴ Wilda Susanti et al., *Pemikiran Kritis dan Kreatif*, ed. Harini Fajar Ningrum (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), hlm. 17.

⁴⁵ Dewita Purnama Sari et al., "Upaya Guru Pai Dalam Mengembangkan Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Di SMAN 1 Kinali," *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3 (2022), hlm. 3.

⁴⁶ Yoki Ariyana et al., *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal GurudanTenaga Kependidikan, ed. Kardiawarman dan Lambas (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Hak, 2018), hlm. 13.

- 3) *Inference*, Jika alasan yang digunakan benar, maka alasan tersebut harus cukup kuat untuk mengarah pada kesimpulan yang sebenarnya.
- 4) *Situation*, Adanya perbandingan hasil pemikiran dengan kondisi nyata untuk memastikan relevansi dan keakuratan kesimpulan.
- 5) *Clarity*, Memiliki kejelasan penjelasan dalam sebuah argumen untuk menghindari kesalahan dalam menarik kesimpulan.
- 6) *Overview*, Melakukan tahap pengecekan terhadap hasil temuan yang diambil dari suatu keputusan atau kesimpulan yang telah diambil.

c. Indikator Nalar Kritis

Memiliki kemampuan bernalar kritis saat pembelajaran berlangsung merupakan tuntutan dari adanya regulasi Kurikulum Merdeka. Menurut Imas Kurniawaty, untuk dapat mengembangkan proses bernalar kritis, terdapat beberapa indikator seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan bernalar kritis sebagai berikut:

- 1) Kemampuan mengidentifikasi kebenaran informasi yang diperoleh dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis dari suatu masalah yang dipahami.
- 2) Kemampuan mengumpulkan berbagai informasi atau materi pembahasan dari berbagai sumber yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam.
- 3) Kemampuan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dengan cara menganalisis permasalahan yang diperoleh secara objektif.
- 4) Mampu mencari informasi tambahan dan analisis lebih lanjut jika data yang diperoleh masih belum mencukupi untuk mendukung pemahaman dan membuat kesimpulan yang lebih akurat
- 5) Mampu merumuskan kesimpulan atau keputusan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan untuk disampaikan kepada seseorang dengan jelas dan terstruktur.⁴⁷

⁴⁷ Imas Kurniawaty, Vini Agustiani Hadian, and Aiman Faiz, "Membangun Nalar Kritis Di Era Digital," (*Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3, 2022), hlm. 6.

d. Psikologi Perkembangan Usia Remaja

Psikologi perkembangan merupakan proses perubahan yang terjadi secara bertahap dalam membentuk kemampuan dan karakteristik psikologis seseorang. Menurut Alfried Binet yang mengutip dari teori kognitif Jean Piaget, remaja yang memasuki usia 12-15 tahun ke atas berada difase *formal operational* atau kematangan kognitif.⁴⁸ Artinya, siswa mulai dapat berpikir secara logis, menyusun beberapa permasalahan secara konkrit dan dapat menarik suatu kesimpulan menjadi lebih idealis.⁴⁹

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Mahardika dkk, masa remaja ditandai dengan berbagai perubahan pada aspek fisik, sosial, kognitif, emosi, moral, dan kepribadian. Berikut ini terdapat beberapa karakteristik psikologi perkembangan di usia remaja yaitu:⁵⁰

- 1) Perkembangan fisik remaja berlangsung cepat ditandai dengan munculnya ciri-ciri seks primer dan sekunder.
- 2) Remaja mulai tumbuh mandiri dengan tidak bergantung sepenuhnya pada orang tua dan memperluas hubungan dengan teman sebaya.
- 3) Perkembangan kognitif remaja semakin meningkat karena memiliki kemampuan berpikir logis dan memahami konsep yang abstrak.
- 4) Fase belajar mengendalikan emosional pribadi maupun orang lain.
- 5) Perkembangan moral remaja masih di tahap berperilaku melanggar nilai-nilai moral seperti tawuran, konsumsi alkohol dan seksualitas di luar nikah.
- 6) Perkembangan kesadaran berperan penting dalam membentuk kepribadian seseorang khususnya di usia remaja, karena hal tersebut sangat mempengaruhi proses penentuan arah siswa di masa depan.

⁴⁸ Alon Mandimpu Nainggolan and Adventrianis Daeli, "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran," *Journal of Psychology "Humanlight"* 2, no. 1 (2021), hlm. 39-40.

⁴⁹ Ondang Permata Sari and Eva Imania Eliasa, "Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Remaja Usia 12-15 Tahun Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Remaja Usia 12-15 Tahun Mempengaruhi Gaya Belajar Siswa : Studi Literatur," no. December (2024), hlm. 6.

⁵⁰ I Ketut Mahardika et al., "Perkembangan Anak Usia Remaja Dalam Aspek Perilaku Dan Emosional," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. April (2024), hlm. 2-3.

4. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan. Istilah “pembelajaran” mengacu pada proses menerima, mengolah, menyimpan, dan menerapkan informasi, sedangkan “Pendidikan Agama Islam” mengacu pada proses pengajaran yang berfokus pada nilai-nilai dan ajaran Islam.⁵¹

Menurut Prof. H. Harun Nasution, sebagian yang dikutip oleh Mohammad Jailani dkk berpendapat bahwa penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus bersifat terbuka, rasional dan kritis. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik juga perlu diterapkan dalam proses pembelajaran agar siswa tidak hanya memahami ajaran islam secara menyeluruh, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

Destriani menuturkan bahwa mata pelajaran PAI yang ada di sekolah maupun di madrasah bukan hanya bertujuan membentuk kepribadian muslim, tetapi juga menciptakan individu yang beriman, bertaqwa, berilmu, mandiri, kreatif, inovatif serta bertanggung jawab.⁵³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI bukan hanya proses edukatif oleh guru kepada siswa untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kepribadian setiap siswa, tetapi juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengaplikasikan peemahaaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

⁵¹ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, ed. Candra Wijaya dan Amiruddin, Septembe 2. (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), hlm. 267.

⁵² Mohammad Jailani, Hendro Wibowo, dan Siti Fatimah, “Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam,” *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (2021), hlm. 5.

⁵³ Destriani, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0,” *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022), hlm. 24.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya merupakan konsep membangun hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia melalui rasa menghargai dan bantuan, dan alam melalui bagaimana cara menghargai lingkungan. Apabila ketiga aspek tersebut dapat dipahami oleh siswa dengan baik, maka siswa tidak hanya memiliki wawasan keagamaan yang kuat, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Menurut Nurvina, ketiga hubungan tersebut terdapat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan termuat dalam materi pelajaran seperti:⁵⁴

- 1) Al-Qur'an dan Hadist: Melatih siswa untuk membaca, menulis, menerjemahkan, dan memahami Al-Qur'an dan Hadist agar siswa dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Aqidah: Mengajarkan siswa untuk memahami dan meyakini sifat-sifat Allah SWT dalam memperkuat keimanan di kehidupan sehari-hari.
- 3) Akhlak: Membimbing siswa untuk berperilaku baik dan terpuji dengan cara menghindari perilaku tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Fiqih: Memberikan pemahaman tentang ibadah dan muamalah yang sesuai dengan syariat Islam.
- 5) Sejarah Peradaban Islam: Mempelajari sejarah Islam, termasuk kondisi, tokoh, dan peristiwa-peristiwa penting dalam perkembangan dan pelestarian kebudayaan Islam.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran PAI berperan penting dalam menanamkan keimanan siswa, seperti mengajarkan ibadah, akhlak, muamalah serta Al-Qur'an dan Hadist dalam kehidupan nyata. Artinya, dengan mempelajari mata pelajaran PAI di sekolah, diharapkan siswa dapat meningkatkan ibadah dan memperkuat keimanan sehingga menjadi muslim beriman, bertakwa, berbangsa.

⁵⁴ Gina Nurvina Darise, "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar," *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization* 2, no. 2 (2021): hlm. 5.

B. Penelitian Terkait

Beberapa hasil penelitian sebelumnya telah membahas topik yang relevan dengan topik penelitian. Oleh sebab itu, peneliti melakukan studi literatur dengan mencari dan mengaitkan teori-teori yang ada dengan penelitian saat ini. Hal ini dimaksudkan untuk melihat kebaruan penelitian sehingga tidak terjadi adanya tumpang tindih dalam mengkaji hasil penelitian. Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Haerah pada tahun 2020 yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Fiqih Peserta Didik Kelas IX di MTs DDI Lero Kabupaten Pinrang”. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam penerapan pembelajaran kolaboratif di kelas IX terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan materi fiqih. Penelitian ini berfokus pada penerapan pembelajaran kolaboratif, penguasaan materi fiqih, dan motivasi belajar siswa. Persamaan dalam skripsi ini dengan peneliti terletak pada fokus penelitian berupa penerapan model pembelajaran kolaboratif dan subjek penelitian yaitu siswa kelas IX. Perbedaan dalam skripsi ini dengan peneliti yaitu terletak pada variasi topik penelitian, Haerah berfokus dalam meningkatkan penguasaan fiqih, sedangkan peneliti berfokus pada pengembangan nalar kritis siswa.⁵⁵

Skripsi yang ditulis oleh Ilham Safa’at yang pada tahun 2022 berjudul “Model *Critical Thinking Skill* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP N 16 Semarang”. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di SMP N 16 Semarang terbukti berjalan efektif dengan ditandai pada kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara realistis. Penelitian ini berfokus pada upaya guru dalam mengembangkan pemahaman siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Persamaan skripsi ini dengan peneliti yaitu terletak pada fokus pembahasan berupa peningkatan kemampuan berpikir kritis atau nalar kritis siswa. Sedangkan perbedaan skripsi

⁵⁵ Haerah, “Penerapan Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Fiqih Peserta Didik Kelas IX di MTs DDI Lero Kabupaten Pinrang,”*Sulawesi Selatan: IAIN PAREPARE*(2020), hlm. 54.

peneliti dengan skripsi ini yaitu pada kajian teori model pembelajaran yang digunakan. peneliti menggunakan model *Collaborative Learning* sebagai fokus penelitian, sedangkan skripsi ini fokus pada penerapan model *Critical Thinking Skill*.⁵⁶

Skripsi yang ditulis oleh Olivia Rahmadani pada tahun 2023 dengan judul “Pengembangan Keterampilan Bernalar Kritis dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di SMP 01 Somagede Banyumas” menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini berupa model pembelajaran diskusi yang disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka, terbukti mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga menunjukkan hasil yang kurang optimal dari partisipasi siswa dalam sesi tanya jawab saat proses pembelajaran berlangsung. Skripsi ini memiliki persamaan dengan peneliti yaitu fokus penelitian merujuk pada kemampuan bernalar kritis siswa melalui sesi tanya jawab saat proses diskusi berlangsung. Perbedaan skripsi peneliti terletak pada pola atau strategi pengajaran saat berada di ruang kelas dan rumusan masalah terkait hasil penelitian, sedangkan skripsi ini lebih berfokus pada hasil yang diperoleh dari penerapan diskusi melalui metode tanya-jawab.⁵⁷

Hasil penelitian dari jurnal yang berjudul “Analisis Kurikulum 2013 Terhadap Pembentukan Nalar Kritis Dan Karakter Siswa” pada tahun 2023 menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 terbukti mampu di dalam pembentukan karakter siswa seperti nilai jujur, disiplin, tanggung jawab, dan lainnya melalui berbagai strategi yang diterapkan oleh guru. Namun, hasil penelitian juga menjelaskan terkait kendala penelitian, yaitu siswa merasa terbebani dengan adanya materi yang terlalu banyak dan harus tercapai, sehingga menjadikan tingkat partisipasi belajar menjadi menurun. Sehingga, hasil dari penelitian yang berfokus pada pembentukan nalar kritis siswa belum sepenuhnya dikatakan

⁵⁶ Ilham Safa'at, “Model *Critical Thinking Skill* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 16 SEMARANG” Semarang: UIN Walisongo. (2022), hlm. 8.

⁵⁷ Olivia Rahmadani, “Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di SMP 01 Somagede Banyumas” (FTIK: UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023), hlm. 67.

berhasil. Persamaan peneliti dengan jurnal ini yaitu terletak pada tujuan atau fokus penelitian berupa pembentukan nalar kritis siswa. Terdapat beberapa perbedaan antara peneliti dengan jurnal ini. Peneliti lebih berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam aspek ketauhidan, sedangkan jurnal ini berfokus pada aspek pembentukan karakter siswa melalui Kurikulum 2013.⁵⁸

Hasil penelitian dari jurnal yang berjudul “Penguatan Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning*” pada tahun 2024 menunjukkan bahwa penguatan kemampuan kolaborasi bagi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) disertai dengan peran guru dalam mengatur jalannya proses pembelajaran, terbukti dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif di dalam mengikuti kegiatan belajar. Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang peneliti lakukan terletak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang digunakan sebagai hasil pendukung penelitian. Sedangkan perbedaannya tentu terletak pada model pembelajaran yang digunakan. Selain itu, Jurnal penelitian ini lebih berfokus pada pemecahan masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau situasi yang sedang terjadi, sedangkan penelitian yang sedang diteliti berfokus pada model pembelajaran yang menekankan pada aspek kerja sama guna dapat memecahkan masalah dari materi pembahasan.⁵⁹

Berdasarkan kajian dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini memiliki relevansi yang kuat untuk melanjutkan dan memperdalam penelitian secara optimal. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada penguasaan materi atau penggunaan metode diskusi sederhana saja, penelitian ini justru mampu menggabungkan antara strategi atau model pembelajaran berupa *Collaborative Learning* dengan pengembangan nalar kritis siswa dalam memahami materi pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sehingga kualitas kegiatan pembelajaran di kelas dapat menjadi lebih interaktif dan efektif.

⁵⁸ Wiranda dan Tiara Maulina, “Analisis Kurikulum 2013 Terhadap Pembentukan Nalar Kritis Dan Karakter Siswa.(2020), hlm. 32”

⁵⁹ Isnı Daimatul Magfiroh dan Shobah Shofariyani Iryanti, “Penguatan Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning*,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024), hlm. 1–13.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan peneliti untuk memperoleh suatu data sesuai dengan tujuan dan kegunaan. Data tersebut mencakup beberapa kriteria seperti rasional, empiris, dan sistematis.⁶⁰ Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Artinya, hasil dari penelitian kualitatif diperoleh melalui kata-kata berdasarkan data-data yang valid. Creswell menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau suatu kelompok orang yang berasal dari masalah sosial yang dilakukan terhadap objek secara utuh.⁶¹ Sugiyono juga berpendapat bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan bukan hanya hasil dari pengalaman aktual, tetapi hasil konstruksi pemikiran dari objek yang diteliti.⁶²

Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivisme yang digunakan peneliti sangat relevan karena model *Collaborative Learning* yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purbalingga menitikberatkan pada pembelajaran yang mengembangkan nalar kritis siswa melalui pemahaman mereka sendiri. Artinya, paradigma yang digunakan dalam penelitian ini mendukung bagaimana siswa dapat mengembangkan nalar kritisnya melalui interaksi aktif pada pembelajaran berbasis *Collaborative Learning*.⁶³ Sebelum hasil penelitian dipublikasikan sebagai pembaharuan keilmuan, peneliti mengembangkan makna teori secara induktif dengan mengamati fakta dan fenomena sosial yang terjadi, kemudian hasil yang diperoleh dianalisis dan selanjutnya dapat menjadi dasar dalam memberikan kontribusi keilmuan.

⁶⁰ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif....*, 2020, hlm. 143.

⁶¹ Creswell, J. W. *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed*. (Pustaka Pelajar: 2020), hlm. 127

⁶² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 19 ed. (Bandung: ALFABETA, CV., 2019), 213.

⁶³ Rustamana, A., Rohmah, N., & Natasya, P. F. (2024). *Konsep Proposal Penelitian Dengan Jenis Penelitian Kualitatif Pendekatan Deskriptif*, 5.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *field research*. Artinya, pendekatan ini bertujuan untuk mengamati secara langsung bagaimana interaksi, dinamika, dan penerapan model *Collaborative Learning* dalam lingkungan kelas. Penelitian ini lebih difokuskan untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta keterlibatan pihak-pihak terkait mengenai proses penerapan model *Collaborative Learning* dalam mengembangkan nalar kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Purbalingga.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Purbalingga yang terletak di Jl. Kapten P. Tendean No.8 Purbalingga Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga. Alasan peneliti memilih SMP Negeri 1 Purbalingga sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan institusi pendidikan formal yang memiliki reputasi unggul dalam berprestasi, sehingga tidak heran tatkala dijadikan sebagai sekolah favorit di wilayah Kabupaten Purbalingga. Sekolah ini memiliki program belajar unggul yaitu memaksimalkan segala bentuk potensi yang dimiliki siswa baik dari segi akademik maupun karakter siswa. Dalam hal ini, tujuan penelitian untuk menganalisis penerapan model *Collaborative Learning* dalam mengembangkan nalar kritis siswa sejalan dengan salah satu misi sekolah ini yaitu “Menumbuhkan karakter 4C (*Creative, Critical Thinking, Collaboration, and Communication*) dalam proses pembelajaran dengan penguatan literasi dan numerasi sebagai ciri kompetensi abad 21 melalui pembelajaran berdiferensiasi yang menyenangkan.” Sehingga, tempat ini menjadi ideal untuk peneliti kaji mengenai bagaimana proses penerapan dari model tersebut di SMP Negeri 1 Purbalingga.

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2024 s/d 31 Desember 2024. Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahap. Tahap-tahap yang peneliti laksanakan yaitu:

- a. Tahap pertama, observasi pendahuluan. Peneliti melakukan observasi pendahuluan yang ada di SMP Negeri 1 Purbalingga untuk mengidentifikasi relevansi topik penelitian pada tanggal 2 September 2024.
- b. Tahap kedua, peneliti merumuskan masalah penelitian agar menjadi jelas dan terarah terkait objek dalam penelitian ini yaitu tentang penerapan model *Collaborative Learning* dalam mengembangkan nalar kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Purbalingga.
- c. Tahap ketiga, proses penerapan yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu:
 - 1) Memberikan pemberitahuan surat ijin riset individu kepada pihak sekolah.
 - 2) Melakukan observasi tentang penerapan model *Collaborative Learning* dalam mengembangkan nalar kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Purbalingga.
 - 3) Mengumpulkan data-data dokumentasi baik dengan menggunakan dokumen, gambar, dan catatan.
 - 4) Data yang sudah terkumpul peneliti melakukan analisis, menafsirkan, dan menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek Penelitian sebagai pokok persoalan yang menjadi tujuan penelitian. Objek penelitian ini yakni penerapan model *Collaborative Learning* dalam mengembangkan nalar kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Purbalingga.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ialah seseorang yang mampu memberikan segala bentuk informasi mengenai objek yang diteliti. Peneliti harus memastikan bahwa subjek yang diteliti merupakan sumber yang lebih representatif dalam mengungkapkan informasi.⁶⁴

⁶⁴ Sugiono, 2019, Metode Penelitian Pendidikan....., 149.

Terdapat beberapa subjek penelitian yang dipilih peneliti untuk memperoleh data dalam skripsi yaitu:

a. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Purbalingga dijadikan subjek penelitian karena memiliki peran penting dalam mengelola dan mengawasi seluruh kegiatan pendidikan di sekolah, termasuk pada penerapan model pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti memperoleh informasi terkait sekolah tersebut secara rinci melalui Eni Rundiarti selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Purbalingga.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga termasuk informan dalam penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam yang bernama Suparto sebagai subjek utama dalam peneliti memperoleh informasi terkait penerapan model *Collaborative Learning* dalam pengembangan nalar kritis siswa.

c. Peserta Didik SMP Negeri 1 Purbalingga

Siswa-siswa kelas IX C SMP Negeri 1 Purbalingga juga menjadi subjek utama dalam penelitian ini karena peserta didik menjadi individu yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Praktiknya yakni siswa-siswa secara langsung berpartisipasi dalam penerapan model *Collaborative Learning* untuk mengembangkan kemampuan nalar kritis siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Purbalingga. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa-siswi kelas IX C yaitu Salwa, Callysta, Najwa, Arya, dan Rafif yang sekaligus menjadi informan peneliti mengenai keadaan di dalam kelas untuk melihat, mengamati, dan menganalisis bagaimana penerapan model *Collaborative Learning* dapat mendukung pengembangan kemampuan nalar kritis siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Purbalingga.

D. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat teknik pengumpulan data yang umum digunakan pada penelitian kualitatif, yaitu terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data berkaitan langsung dengan instrumen penelitian sebab instrumen menjadi alat guna mengumpulkan data sesuai dengan teknik yang dipilih. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif meliputi panduan wawancara, daftar periksa observasi, dan pedoman studi kasus yang digunakan untuk memandu pengumpulan data.⁶⁵ Sehingga peneliti membutuhkan informasi dan data yang akurat berdasarkan apa yang tersedia di lapangan mulai dari:

1. Observasi

Observasi menjadikan peneliti mengamati secara langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian. Karena observasi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang relevan dengan fenomena yang diteliti.⁶⁶ Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan sesuai dengan struktur yang berisi faktor-faktor yang telah diorganisasikan berdasarkan kategori, topik-topik yang akan diobservasi.⁶⁷ Peneliti akan mengamati penerapan model *Collaborative Learning* dalam mengembangkan nalar kritis siswa kelas IX pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP N 1 Purbalingga. Observasi akan dilakukan secara langsung dalam situasi pembelajaran sehari-hari.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non-partisipan untuk melihat bagaimana model *Collaborative Learning* diterapkan dalam pembelajaran. Peneliti hanya melakukan observasi tanpa ikut berpartisipasi atau berinteraksi langsung dengan siswa dan guru. Artinya, data yang peneliti kumpulkan hanya berdasarkan situasi dan kondisi di lapangan. Hasil observasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang

⁶⁵ Merriam, S. B. (2019). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (3rd ed.). Jossey-Bass.

⁶⁶ Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2021). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (6th ed.), Pearson.

⁶⁷ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. Hasan Sazali, 1 ed. (Medan: Wal ashri Publishin, 2020).

bagaimana pembelajaran berlangsung, apakah metode ini terbukti dalam melatih nalar kritis siswa, termasuk mengenai peran guru sebagai mediator maupun fasilitator. Data ini akan menjadi dasar untuk menyusun analisis dan kesimpulan yang valid dalam penelitian.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan guna mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti.⁶⁸ Peneliti memerlukan panduan wawancara berisi daftar pertanyaan atau topik yang akan dibahas. Karena panduan wawancara memberikan kerangka kerja bagi peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang relevan kepada partisipan penelitian.⁶⁹

Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur karena dinilai lebih fleksibel untuk memungkinkan peneliti menggali informasi mendalam dari guru, siswa, dan kepala sekolah tentang penerapan model *Collaborative Learning*. Selama wawancara, peneliti mencatat, memperhatikan dengan cermat, dan merekam apa yang narasumber paparkan. Hal tersebut peneliti lakukan untuk mendapatkan data mengenai penerapan model *Collaborative Learning* dalam mengembangkan nalar kritis siswa kelas IX pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Purbalingga.

3. Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Studi dokumentasi memberikan wawasan tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang diteliti.⁷⁰

⁶⁸ Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. 1*, hlm. 1–9.

⁶⁹ Merriam, S. B. (2019). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (3rd ed.). Jossey-Bass.

⁷⁰ Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications, hlm. 57.

Peneliti juga mendokumentasikan penelitian dengan mengambil foto, merekam suara, serta mengumpulkan arsip seperti modul ajar, alur tujuan pembelajaran, daftar hadir peserta didik, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penerapan model *Collaborative Learning* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Purbalingga untuk memperoleh data yang akurat dan komprehensif. Karena data yang diperoleh telah didokumentasikan, peneliti akan lebih mudah mengingatnya kembali jika menggunakan teknik dokumentasi ini.

E. Teknik Analisis Data

Melakukan sebuah penelitian pastinya tidak luput dari yang namanya analisis data. Analisis data menurut Patton ialah proses ini melibatkan pengolahan data secara sistematis, menyusun ke dalam pola, kategori, atau unit dasar. Sehingga hal tersebut berbeda dengan penafsiran, sebab berfokus pada pemberian makna terhadap hasil analisis, menjelaskan pola-pola yang muncul, dan mencari hubungan antara berbagai aspek data.⁷¹ Peneliti melakukan proses analisis data sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, bahkan sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Peneliti menggunakan model analisis interaktif, yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984:23). Terdapat tiga model analisis data yang terdiri dari:⁷²

1. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan proses memilih, penyederhanaan, membuat dari sesuatu yang tidak tampak menjadi tampak (abstrak) dan mengolah data kasar dari hal yang dicatat di lapangan. Dalam proses reduksi peneliti perlu mempertimbangkan data yang jumlahnya banyak, sehingga dipilih yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Peneliti juga menggunakan panduan pertanyaan penelitian yang menghasilkan tanggapan berdasarkan data

⁷¹ Sofwatillah, Risnita, & Jailan, M. S. (2024). *Tekhnik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah*. 15(2), hlm. 79–91.

⁷² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: t.p., 2023), hlm. 173.

sehingga menjadi temuan penelitian.⁷³ Peneliti mengolah data yang diperoleh dari observasi mengenai bagaimana penerapan model *Collaborative Learning* dalam mengembangkan nalar kritis siswa kelas IX pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP N 1 Purbalingga. Data yang diperoleh dilapangan peneliti akan memilih data yang penting saja.

2. Penyajian Data

Menyajikan atau menampilkan data adalah komponen kedua dari analisis data. Dalam jenis analisis ini, data disajikan secara naratif, dengan peneliti mendeskripsikan temuan data dalam tabel yang secara berurutan dan metodis menggambarkan kalimat dan hubungan antar kategori.⁷⁴ Metode ini digunakan untuk memaparkan data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi di SMP Negeri 1 Purbalingga.

3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Seorang peneliti kualitatif perlu menyusun kesimpulan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian. Para peneliti mencari makna, mengamati pola-pola yang teratur, dan menjelaskan hubungan sebab-akibat yang muncul dari data. Meskipun temuan awal mungkin tidak langsung terlihat, temuan-temuan tersebut akan menjadi lebih menyeluruh dan dapat diandalkan seiring dengan berjalannya proses penelitian. Secara terbuka dan skeptis, kesimpulan diambil setelah data diverifikasi melalui sejumlah prosedur melalui; (1) Meninjau ulang selama penulisan. (2) Mengevaluasi catatan lapangan. 3) Berdiskusi dengan sejawat untuk mencapai kesepakatan. (4) Menggunakan pendekatan lain untuk memastikan temuan sesuai dengan data yang ada.⁷⁵ Melalui beberapa tahapan dari penggunaan metode ini, maka akan memudahkan peneliti dalam membuat sebuah kesimpulan yang benar dan valid sesuai dengan hasil penelitian yang lakukan di SMP Negeri 1 Purbalingga.

⁷³ Rijali, A. (2024). *Analisis Data Kualitatif* Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. 17(33), hlm. 81–95.

⁷⁴ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Utara: Walashri Publishing, 2020), hlm. 90.

⁷⁵ Ahmad, & Muslimah. (2021). *Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif*. 1, hlm. 173–186.

F. Uji Keabsahan Data

Triangulasi merupakan metode yang mengintegrasikan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data untuk di uji keabsahannya agar mendapatkan hasil data yang lebih valid dan tidak cacat. Selain untuk mendapatkan informasi dari berbagai sudut pandang, triangulasi juga dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan silang antara data hasil wawancara dengan data hasil observasi di lapangan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai metode validasi data untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan selama wawancara untuk menemukan kesimpulan yang akurat.⁷⁶ Berikut ini adalah beberapa penjelasan mengenai uji keabsahan data melalui teknik triangulasi dalam penelitian ini:

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi secara langsung di kelas IX C untuk mengetahui bagaimana interaksi antara guru dan siswa, serta sejauh mana keterlibatan siswa dalam pembelajaran, terutama saat guru menyajikan analisis mendalam mengenai topik. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana model *Collaborative Learning* diterapkan dalam proses belajar mengajar.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti memiliki tujuan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pendapat dari narasumber atau responden mengenai penerapan model *Collaborative Learning* dalam mengembangkan nalar kritis siswa di SMP Negeri 1 Purbalingga. Wawancara ini dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan sumber datanya, yaitu:

1) Kepala Sekolah

Memberikan gambaran mengenai visi dan kebijakan sekolah mengenai Pembelajaran Kolaboratif, serta upaya yang dilakukan sekolah

⁷⁶ Jauhara Dian, "Analisis Dan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif-Pengujian Kesimpulan," in *Book Title*, 2023, hlm. 6.

dalam mendukung pengembangan profesional guru dan menyediakan fasilitas yang diperlukan.

2) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam hal ini, guru dapat memberikan informasi secara detail mengenai perencanaan dan implementasi kurikulum berbasis *Collaborative Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3) Siswa-siswi SMP Negeri 1 Purbalingga

Siswa mampu memberikan informasi tentang pengalaman langsung tentang bagaimana model *Colaborative Learning* ini diterapkan melalui sudut pandang para siswa.

c. Dokumentasi

Peneliti menganalisis kebenaran data yang diperoleh seperti, alur tujuan pembelajaran (ATP), modul pengajaran, dan hasil evaluasi dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan model *Collaborative Learning* secara lebih mendalam. Sehingga, melalui beberapa tahapan penerapan metode triangulasi di atas, penelitian ini akan menghasilkan temuan yang lebih valid atau akurat dengan mengintegrasikan melalui berbagai perspektif. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan yang kuat dalam memahami penerapan model *Collaborative Learning* dalam mengembangkan nalar kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Model *Collaborative Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Latar Belakang Penerapan Model *Collaborative Learning*

Penerapan model *Collaborative Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Purbalingga memiliki latar belakang yang kuat dan terstruktur. Model *Collaborative Learning* ini bukan sekedar strategi mengajar biasa yang diterapkan oleh para guru pada umumnya, tetapi merupakan bagian dari regulasi mengenai Standar Proses Pendidikan yang sesuai dengan misi sekolah yaitu “Menumbuhkan karakter 4C (*Creative, Critical Thinking, Collaboration, and Communication*) dalam proses pembelajaran dengan penguatan literasi dan numerasi sebagai ciri kompetensi abad 21 melalui pembelajaran berdiferensiasi yang menyenangkan.”⁷⁷

Menurut Eni Rundiarti, misi sekolah di atas memiliki urgensi yang tidak hanya terbatas pada upaya menanamkan nilai kerja sama antar siswa di lingkungan sekolah saja, tetapi juga memastikan bahwa *Collaboration* tersebut dapat diterapkan secara efektif saat aktivitas akademik di kelas. Hal ini dimaksudkan agar para siswa terbiasa mengembangkan pola pikir yang lebih inovatif dan interaktif sesuai dengan tuntutan kompetensi abad 21.⁷⁸ Menurut Tobroni, pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Vygotsky tentang teori sosio-kultural yang menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif terbagi menjadi dua tahap, yaitu interaksi sosial dan internalisasi. Interaksi sosial yaitu belajar melalui kerja sama di lingkungan sekolah, sedangkan internalisasi adalah belajar memahami pengetahuan secara hasil diskusi pribadi.⁷⁹

⁷⁷ Kemdikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No 21 Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah", Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi, hlm. 2022.

⁷⁸ Wawancara dengan Eni Rundiarti, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024

⁷⁹ Tobroni, *Belajar dan Pembelajaran : Teori dan Praktik,....*, hlm. 41.

Berkaitan dengan pembahasan terkait model *Collaborative Learning*, penerapan model ini tentunya sudah selaras dengan Kurikulum Merdeka yang sekolah ini gunakan. Hal ini berdasarkan penuturan Ibu Eni Rundiarti, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa:

“Untuk tahun ajaran sekarang ini, alhamdulillah mata pelajaran disini sudah memakai Kurikulum Merdeka semua, baik dari kelas VII, VIII, IX.”⁸⁰

Berdasarkan hasil penelitian di kelas IX C, pernyataan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran yang diampu oleh Suparto terbukti sudah menggunakan Kurikulum Merdeka dengan alokasi waktu yang digunakan yaitu 90 menit sebanyak 2 JP (Jam Pelajaran) setiap minggu, dan durasi masing-masing Jam Pelajaran (JP) sekitar 45 menit.⁸¹

Alasan peneliti memilih kelas IX C dalam penelitian ini juga bukan didasarkan pada preferensi pribadi, melainkan berdasarkan data yang diperoleh Suparto yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata ulangan harian kelas IX secara keseluruhan. Setelah ditelaah lebih lanjut, kelas IX C merupakan kelas yang tergolong unggul dalam proses memahami materi saat kegiatan diskusi berlangsung. Artinya, karakteristik siswa dalam memahami materi di kelas tersebut cukup beragam dari segi gaya belajar dan tentunya sejalan dengan teori konstruktivisme dari Vygotsky yaitu pembelajaran yang efektif tidak hanya terjadi secara individu, tetapi juga melalui interaksi sosial dan pertukaran ide dalam lingkungan belajar.⁸²

Namun, hal tersebut juga menjadi dasar pertimbangan bagi peneliti untuk memastikan apakah penerapan model *Collaborative Learning* di kelas IX C benar-benar sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Suparto selaku guru PAI di SMP Negeri 1 Purbalingga. Oleh karena itu, peneliti akan mengulas lebih lanjut tentang bagaimana strategi guru dalam merancang perencanaan pembelajaran pada bagian selanjutnya secara rinci.

⁸⁰ Wawancara dengan Eni Rundiarti, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

⁸¹ Observasi pembelajaran model *Collaborative Learning* di kelas IX C, 4 November 2024.

⁸² Tobroni, *Belajar dan Pembelajaran : Teori dan Praktik....*, hlm.41.

2. Tahap Perencanaan Model *Collaborative Learning*

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, langkah awal yang perlu dipersiapkan oleh guru tentu adalah dengan membuat atau menyusun rencana kegiatan pembelajaran secara matang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebagai seorang pendidik, sudah menjadi tanggung jawab untuk menyusun segala hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, termasuk memilih metode atau strategi yang interaktif, menentukan prosedur yang efektif untuk menunjang kelancaran proses belajar, serta mempertimbangkan karakteristik siswa berdasarkan standar kompetensi Kurikulum Merdeka. Hal tersebut menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas belajar siswa sebagaimana hasil wawancara dengan Suparto beliau mengatakan:

Sebelum melakukan pembelajaran tentu saja saya melihat buku panduan guru terlebih dahulu, nah di panduan tersebut sudah pasti berisi beberapa jenis modul ajar beserta rangkaian aktivitas atau Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang nanti akan saya lakukan selama dikelas. Modul ajar yang saya buat biasanya saya persiapkan dengan maksimal, semua saya usahakan ada di dalam modul tersebut dan saya susun sebaik mungkin agar nanti bisa saya gunakan tidak hanya pada saat itu juga, tetapi bisa dalam jangka panjang.⁸³

Rencana kegiatan pembelajaran yang dijelaskan oleh Suparto di atas merupakan langkah penting untuk memastikan kelancaran proses belajar siswa di kelas. Hal ini sejalan dengan teori instruksional dari Dick dan Carey, yang menyatakan bahwa proses pembelajaran harus dimulai dengan analisis kebutuhan, perencanaan strategi pembelajaran, dan penyusunan materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan.⁸⁴ Melalui perencanaan yang sistematis, maka guru akan memilih dan menyesuaikan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan interaktif. Salah satu contohnya yaitu merancang modul ajar sesuai dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) khususnya di kelas IX.

⁸³ Wawancara dengan Suparto, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

⁸⁴ Mujahid et al., "Model Dick Carrey Dalam Pembelajaran PAI...., hlm. 4"

Berikut ini merupakan contoh modul ajar yang selaras dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP):

Tabel 4.1 Tabel Skema Pembelajaran

Periode Waktu Pembelajaran (12 JP)	Tujuan Pembelajaran per Sub Bab	Pokok-pokok Materi Pelajaran/sub Bab	Kosa Kata yang Ditekankan/Kata Kunci	Metode dan Aktivitas yang Disarankan serta Alternatifnya	Sumber Belajar Utama atau Sumber Lain	Sumber Belajar Lain yang Relevan
Pertemuan Pertama	Setelah mempelajari materi dengan menggunakan metode <i>Collaborative Learning</i> , diharapkan peserta didik mampu menjelaskan ketentuan dan hikmah penyembelihan hewan dalam ajaran Islam dengan benar, serta mampu menjalankan syariat penyembelihan hewan.	<ul style="list-style-type: none"> • ketentuan penyembelihan hewan • hikmah penyembelihan hewan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyembelihan tradisional • penyembelihan mekanik • halal 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode: <i>Cooperative Learning and Learning</i> • Metode alternatif <i>problem based learning</i> (PBL) • Metode pembelajaran jarak jauh: metode demonstrasi dengan media <i>WhatsApp</i>, <i>google meet</i> atau <i>zoom meeting</i>, dan lain-lain sesuai kondisi 	<ul style="list-style-type: none"> • Iis Suryatini dan Hasyim, PAI dan Budi Pekerti Kelas 9. Kemdikbud RI, 2020 	
Pertemuan Kedua	Setelah mempelajari materi dengan menggunakan metode demonstrasi, diharapkan peserta didik mampu mendemonstrasikan tata cara penyembelihan hewan, serta terbiasa melakukan penyembelihan hewan sesuai ketentuan Islam	<ul style="list-style-type: none"> • tata cara penyembelihan hewan 	<ul style="list-style-type: none"> • basmalah • takbir 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode: demonstrasi • Metode alternatif: <i>Video comment</i> • Metode pembelajaran jarak jauh: metode demonstrasi dengan media <i>WhatsApp</i>, <i>google meet</i> atau <i>zoom meeting</i>, dan lain-lain sesuai kondisi 		

Gambar 1. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)⁸⁵

Identitas Modul		
Nama Penyusun	: Suparto, S.Ag	
Nama Sekolah	: SMP Negeri 1 Purbalingga	
Dimensi PPP	: Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Bermoral Kritis, dan Kreatif	
Profil Pelajar Moderat	: Tasamuh	
Fase/Kelas/Semester	: D/ IX /1	
Estimasi Waktu	: 9 x 40 menit (3 x pertemuan)	
Profil Peserta Didik	: Regular	
Elemen	: Fiqih	
Capaian Pembelajaran		
Memahami Ketentuan Sujud, salat, kewajiban terhadap jenazah, haji dan umrah, penyembelihan hewan, kurban, akikah, dan rukhsah dalam perspektif mazhab fikih.		
A. Tujuan Pembelajaran		
Memahami dan menerapkan ketentuan penyembelihan hewan, kurban, dan akikah.		
Pertemuan	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (Evidence)	Asesmen
1	Menjelaskan ketentuan penyembelihan hewan, kurban, dan akikah.	Tes tertulis/ tes lisan
2	Menyimpulkan tata cara penyembelihan hewan sesuai syariat Islam	Tes unjuk kerja
3	Membedakan terkaat pelaksanaan kurban dan akikah di masyarakat	Projek
ASESMEN FORMATIF AWAL UNTUK KESIAPAN BELAJAR		
Guru melakukan asesmen awal secara tertulis terkait dengan kemampuan peserta didik tentang:		
1. Pengertian penyembelihan hewan, kurban, dan akikah		
2. Tata cara penyembelihan hewan		
3. Pelaksanaan penyembelihan hewan, akikah, dan kurban		

Gambar 2. Modul Ajar⁸⁶

⁸⁵ Alur Tujuan Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bab IV Materi Bersyukur Dengan Akikah, Peduli Sesama Dengan Berkurban Kelas IX SMP Negeri 1 Purbalingga.

⁸⁶ Modul Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bab IV Materi Bersyukur Dengan Akikah, Peduli Sesama Dengan Berkurban (Semester Ganjil) Kelas IX SMP Negeri 1 Purbalingga.

Selain merancang modul ajar yang sesuai dengan alur tujuan pembelajaran (ATP) di atas, guru juga perlu merancang bahan ajar pendukung lainnya seperti media visual, Lembar Kerja Siswa (LKPD), dan sumber referensi dari buku pelajaran yang relevan dengan indikator capaian siswa selama semester ganjil. Salah satu aspek penting dalam merancang bahan ajar pendukung tersebut adalah dengan penyusunan LKPD. LKPD harus memuat pertanyaan-pertanyaan pemicu yang mendorong siswa untuk saling bekerja sama sesuai dengan petunjuk yang jelas. Berikut ini merupakan contoh LKPD yang dirancang guru PAI berdasarkan hasil penelitian:

LEMBAR KERJA SISWA

PAI IX: C

Nama: Khairi Cahya 7 No Absen: 16
 Hanorika Salsra Lu No Absen: 9
 Klarissa Asmar L A No Absen: 15
 Nikeisha Falna N No Absen: 27

FERSAMAAN QURBAN DAN AQIQOH

NO	URAIAN
1	Sama - Sama menyembelih hewan
2	Dilaksanakan oleh orang-orang yang beragama Islam
3	Sama-sama memiliki hukum muakkad (sangat dianjurkan)
4	Persamaan pada tata cara penyembelihan hewan
5	

PERBEDAAN QURBAN DAN AQIQOH

NO	QURBAN	AQIQOH
1	Diberikan pada saat keadaan daging masih mentah	Diberikan pada saat keadaan daging sudah matang
2	Mengembelih hewan ternak seperti unta, sapi/kerbau, kambing atau domba	Hanya menyembelih hewan kambing atau domba
3	Dilaksanakan pada tanggal 10, 11, 12, 13 Zul Hija	Dilaksanakan pada saat 7 hari atau 14 atau 21 hari setelah hari lahir atau hewan saja saat org yg menyembelih sudah mampu
4		Bermula menyembelih sebagai wujud rasa syukur atas kelahiran yg di anugrahkan Allah swt dgn lahirnya anak
5	hewan yang di sembelih: 1 sapi utg mewakili 7 orang, 1 kambing/domba mewakili 1 orang	1 kambing + untuk anak perempuan & kambing + untuk anak laki-laki
6	kambing yang dikurbankan berumur 1 tahun	kambing yg diaqiqahkan berumur 1 tahun
7		

Gambar 3. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)⁸⁷

Beberapa upaya perencanaan yang dilakukan oleh Suparto selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa strategi perencanaan *Collaborative Learning* tersebut disusun dengan baik, jelas, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam memahami suatu topik pembahasan secara optimal.

⁸⁷ Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bab IV Materi Bersyukur Dengan Akikah, Peduli Sesama Dengan Berkurban Kelas IX SMP Negeri 1 Purbalingga.

Meskipun dalam praktiknya, model *Collaborative Learning* tidak selalu digunakan sebagai satu-satunya model pembelajaran dalam menyampaikan materi pembahasan. Pernyataan ini dijelaskan oleh Suparto yang mengatakan bahwa:

Materi di setiap bab yang saya gunakan sebetulnya tidak hanya dengan satu model saja, karena memang di semester ganjil ini materi yang harus dirancang dan disampaikan cukup banyak seperti, materi meyakini hari akhir, etika pergaulan, meyakini qodo dan qodar, lalu yang sekarang sedang saya susun itu tentang aqiqah dan qurban. Pada materi ini saya memilih dan menggunakan model *Collaborative Learning* pada pertemuan pertama sebelum saya melanjutkan menggunakan model demonstrasi terkait bagaimana mencontohkan langkah-langkah atau cara penyembelihan hewan aqiqah dan qurban yang benar. Jadi kalau hanya menggunakan model *Collaborative Learning* saja, saya kira anak-anak juga merasa jenuh.⁸⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI tergolong bervariasi untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran, salah satunya yaitu dengan menjaga motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriyadi dalam buku yang berjudul “Strategi Belajar dan Mengajar” yang menyatakan bahwa kualitas pengajaran sangat tergantung pada perencanaan yang mencakup variasi dalam penyajian materi ajar.⁸⁹

Secara keseluruhan, perencanaan yang dilakukan secara komprehensif dalam penerapan model *Collaborative Learning* di SMP Negeri 1 Purbalingga sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Perencanaan model *Collaborative Learning* ini bertujuan untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran secara optimal. Dukungan dari guru dalam pembelajaran aktif tentu tidak hanya memastikan siswa dapat memahami dan mendiskusikan materi akademik saja, tetapi juga membentuk karakter dalam mengembangkan keterampilan sosial para siswa agar mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁰

⁸⁸ Wawancara dengan Suparto, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

⁸⁹ Supriyadi, *Strategi Belajar dan Mengajar*...., hlm. 152.

⁹⁰ Observasi pembelajaran model *Collaborative Learning* di Kelas IX C, 4 November 2024.

3. Tahap Penerapan Model *Collaborative Learning*

Pada saat melakukan observasi pertama pada hari Senin, 4 November 2024 tentang tahapan dari penerapan *Collaborative Learning* di SMP Negeri 1 Purbalingga, peneliti memperoleh data observasi yang selaras dengan pendapat I Made Narsa, Nur Wulan, dan Noorma Rosita mengenai sintaks kegiatan utama model *Collaborative Learning* sebagai berikut:⁹¹

a. Kegiatan awal

Proses pembelajaran pada kegiatan awal ini dimulai dengan menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif seperti yang Suparto lakukan. Beliau memasuki ruang kelas dengan memberikan sapaan hangat kepada para siswa, kemudian mengajak untuk melakukan doa bersama sebelum memulai pelajaran. Setelah suasana yang kondusif terbentuk, langkah selanjutnya yaitu melakukan apersepsi berupa pertanyaan pemantik untuk menarik minat dan membuka wawasan siswa. Apersepsi yang dilakukan yaitu dengan cara mengaitkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa dengan materi yang akan dipelajari. Sehingga para siswa menjadi lebih siap untuk menerima dan memahami informasi baru.

Sebagaimana yang terjadi dalam observasi, guru memerintahkan para siswa untuk mengamati buku pelajaran yang terdapat di bab IV tentang hukum penyembelihan hewan akikah dan kurban sembari memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik seperti, “Mengapa umat Islam dianjurkan untuk melakukan kurban dan aqiqah?” atau Apakah kalian pernah melihat proses penyembelihan hewan kurban saat di rumah, di pasar, atau saat Idul Adha? Bagaimana perasaan kalian saat melihatnya?.⁹² Pertanyaan demikian dimaksudkan untuk mendorong siswa bernalar dan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dari kehidupan sehari-hari.

Setelah itu, Suparto juga menjelaskan secara rinci tujuan pembelajaran mengenai apa yang diharapkan setelah pembelajaran selesai

⁹¹ Narsa, Wulan, dan Rosita, *Panduan Metode Pembelajaran Kolaboratif dan Partisipatif....*, hlm.4.

⁹² Observasi Model *Collaborative Learning* pada kelas IX C, SMP Negeri 1 Purbalingga, 4 November 2024

dapat siswa pahami. Langkah terakhir dalam tahap awal ini adalah guru PAI mulai menekankan topik pembelajaran dengan menceritakan kisah-kisah teladan para nabi khususnya tentang Nabi Ibrahim a.s diperintahkan yang toat atau patuh tatkala diperintah oleh Allah SWT untuk menyembelih anak satu-satunya dan Nabi Ismail a.s dengan rendah hati Ikhlas menerima perintah tersebut. Kisah demikian dipaparkan secara rinci sesuai dengan pertanyaan yang siswa lontarkan dengan tujuan untuk menguatkan keimanan para siswa. sebagaimana hasil wawancara dengan Suparto berikut ini:

Sebelum kelompok dibentuk seperti yang saya katakan tadi, saya biasanya memberikan pertanyaan pemantik yang berhubungan dengan materi yang sudah pernah saya ajarkan dengan materi yang akan dibahas. Nah di awal saya kasih pertanyaan itu mereka antusias mba, makanya saja juga ikut terdorong semangat untuk menyampaikan materi, bahkan mereka malah bertanya tentang kisah-kisah nabi, jujur rasa ingin tahu dikelas ini memang saya akui tinggi.⁹³

Pernyataan tersebut juga didukung oleh penuturan salah satu siswa dari perwakilan satu kelompok belajar yang bernama Callysta beriku int:

Ya paling waktu Pak Suparto masuk ke kelas, pak Suparto itu selalu mengawalinya dengan salam terus kadang ngajak bercanda sedikit kak, jadi kelasnya itu ngga tegang. Terus pak suparto juga bertanya kayak semisal ada tugas yang perlu dibahas atau tidak. Kalau memang ada tugas, kita langsung sepakat menjawab “ada pak”. Kalo kita jawab ada, Pak Suparto kayak langsung ke kita sama pertanyaan yang bikin kita jadi inget-inget dan buka buku lagi gitu loh kak. Terus, baru dilanjut sama materi selanjutnya, pak Suparto perintah kita buat berdiskusi dan bedah jawaban bersama.⁹⁴

Hasil observasi dan wawancara di atas menunjukkan bahwa kegiatan pendahuluan pada tahap awal penerapan model ini membentuk rasa keingintahuan sekaligus meningkatkan antusiasme siswa terhadap materi yang dibahas, sehingga hal ini membuat mereka menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

⁹³ Wawancara dengan Suparto, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

⁹⁴ Wawancara dengan Callysta, Siswi Kelas IX C di SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, beberapa indikator pada aspek kolaborasi dan diskusi akan disajikan dan dianalisis berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan. Hal ini bertujuan untuk memastikan apakah pembelajaran kolaborasi ini benar-benar diterapkan di kelas IX C sesuai dengan teori Barkley yang dikemukakan oleh Titi Hariyanti dan penjelasan dari narasumber saat proses wawancara yaitu Suparto selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Purbalingga.⁹⁵

Pada tahap ini, Suparto membagi siswa ke dalam beberapa kelompok berdasarkan pengaturan tempat duduk yang telah disusun sebelumnya oleh wakil kelas. Strategi pembagian kelompok ini memudahkan siswa untuk dapat langsung berdiskusi tanpa perlu berpindah tempat, sehingga tidak ada waktu yang terbuang untuk pengaturan ulang posisi duduk.⁹⁶ Hal ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan Suparto sebagai berikut:

Untuk mempecepat waktu menjadi lebih efisien biasanya saya membagi kelompok dengan mengelompokkan siswa dari duduk yang terdekat mba. Jadi memang dalam seminggu itu dua kali jam pelajaran ya, yang masing-masing jam pelajaran itu sekitar 45 menit. Maka saya harus membuat strategi agar waktunya tidak terbuang sia-sia. Nah dengan cara membagi setiap kelompoknya itu berisi 4 sampai 5 siswa (depan belakang) sesuai dengan kondisi posisi duduk yang memang setiap minggunya berubah. Sehingga, saya tidak khawatir kalau si A dengan Si A lagi, karena jelas berbeda. Karena memang setiap minggunya para siswa berpindah posisi geser ke kanan sesuai kebijakan dari wali kelas.⁹⁷

Selanjutnya, setelah kelompok terbentuk siswa diajak untuk menelaah dan menganalisis materi yang akan dibahas. Beliau memulai dengan memberikan pengantar yang menarik berupa pertanyaan pemantik yang menantang dan skenario tugas berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD tersebut berisi tentang permasalahan yang berkaitan

⁹⁵ Tita Hariyanti, *Keunggulan Metode Kolaboratif dan Kooperatif Dalam Pembelajaran....*, hlm.25-27.

⁹⁶ Observasi Model *Collaborative Learning* pada kelas IX C, SMP Negeri 1 Purbalingga, 4 November 2024

⁹⁷ Wawancara dengan Suparto, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

dengan materi dan harus diselesaikan sesuai batas waktu ditentukan. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menentukan strategi yang tepat dalam memahami dan mendiskusikan materi lebih lanjut, seperti pernyataan beliau:

Setelah saya membagi mereka menjadi beberapa kelompok, lalu saya beri pertanyaan yang membuat mereka itu merasa tertantang. Jadi mereka mulai semangat untuk menyusun langkah bagaimana cara menjawab pertanyaan itu sekaligus saya bagikan LKPD yang telah saya buat sebelumnya.⁹⁸

Penuturan beliau selaras dengan pernyataan salah satu siswi yang bernama Salwa kelas IX C sebagai berikut:

Kalo untuk belajar bersama buat nyelesein tugas, kami justru semangat kak. Kebetulan kelompok kita itu emang suka hal yang menantang kak, jadi kalau ada soal yang sulit ya justru kita malah makin kompak dan paling semangat buat ngerjain. Intinya gimana caranya soal yang diberikan Pak Suparto selesai dengan benar. Biasanya itu kan si Arya sedikit bingung, kita ajarin, bagian mana yang masih bingung, intinya kita harus kompak dulu buat saling membantu kak, biar hasilnya juga bagus.⁹⁹

Dari hasil wawancara Suparto dan salah satu siswi kelas IX C yang bernama Salwa tersebut, peneliti berpendapat bahwa pernyataan tersebut sesuai hasil pengamatan di lapangan. Sebagai contoh, dalam observasi pada topik “Bersyukur dengan Akikah, Peduli Sesama dengan Berkurban”, Suparto selaku guru PAI mengajak siswa untuk menelaah konsep dasar akikah dan qurban serta hikmah yang terkandung di dalamnya. Siswa diminta untuk membaca buku pelajaran secara singkat untuk menemukan jawaban lalu diberi waktu untuk berpikir untuk menganalisis materi. Selanjutnya, beliau memulai diskusi bersama dengan pertanyaan pancingan seperti "Mengapa Islam menganjurkan akikah dan kurban sebagai bentuk rasa syukur dan kepedulian sosial?" dan “Apa perbedaan hukum yang mendasar dari akikah dan kurban dalam praktiknya?”.

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Suparto, S.Ag., Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

⁹⁹ Wawancara dengan Salwa, Siswi Kelas IX C di SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

Dari beberapa pertanyaan tersebut tentunya dapat menarik perhatian siswa untuk manelaah lebih lanjut terkait topik yang dibahas.¹⁰⁰



Gambar 4. Ilustrasi Kegiatan Inti Tahap Telaah

Suparto juga menekankan pentingnya peran aktif setiap siswa dalam melakukan diskusi kelompok. Sesuai pengamatan yang peneliti lakukan, di sela kegiatan di atas, guru PAI memberikan instruksi kepada para siswa untuk tidak boleh pasif, hanya menjadi pendengar, atau selalu bergantung pada teman satu kelompok saat menyelesaikan tugas. Kemudian beliau memastikan setiap anggota kelompok mengerjakan tugas secara bersama-sama sesuai dengan tanggung jawab masing-masing seperti, mencatat, membaca materi, menyampaikan pendapat, dan mengkoordinasikan diskusi. Hal ini sesuai dengan penjelasan Suparto yang menyampaikan bahwa:

Pada saat proses diskusi ini, saya tidak mau ada anak yang hanya duduk diam dan menjadi pendengar saja mba. Makanya saya tekankan kepada anak-anak di setiap anggota kelompok itu harus memiliki peran masing-masing dan bertanggung jawab. Misalnya, ada yang mencatat, ada yang membacakan materi, ada yang menyampaikan pendapat, dan semuanya harus aktif, sehingga tidak ada yang hanya numpang nama.¹⁰¹

¹⁰⁰ Observasi Model *Collaborative Learning* pada kelas IX C, SMP Negeri 1 Purbalingga, 4 November 2024

¹⁰¹ Wawancara dengan Suparto, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

Setelah sesi telaah selesai, siswa mulai memasuki kegiatan inti dalam pembelajaran aktif. Pada tahap ini, guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi materi yang terdapat pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti, buku, internet, dan media pembelajaran lainnya. Setiap kelompok mulai merancang strategi yang akan digunakan untuk menyelesaikan tugas sesuai materi dan berinteraksi untuk saling berbagi hasil temuan. Siswa juga diminta untuk merangkum hasil diskusi secara sistematis untuk dipresentasikan kepada kelompok lain saat presentasi.

Memasuki sesi presentasi, guru memilih beberapa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dari beberapa kelompok untuk dibahas lebih lanjut. Setiap kelompok diwakili oleh satu orang siswa untuk menyampaikan hasil diskusi, sedangkan kelompok lain mendengarkan dan menanggapi. Pada proses ini, diskusi semakin berbobot karena antara satu kelompok dengan kelompok lainnya betul-betul aktif mempertahankan jawaban di setiap kelompoknya. Agar suasana tetap kondusif, beliau kemudian memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa untuk berdiskusi bersama apakah jawaban yang dipresentasikan tersebut tepat, lalu memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menyampaikan sanggahan secara sopan dan bijak. Pada proses ini, Suparto berperan sebagai fasilitator atau maupun mediator yang memandu jalannya diskusi agar tetap terarah.¹⁰² Hasil observasi tersebut selaras dengan pendapat siswi kelas IX C yaitu Callysta sebagai berikut:

Jadi waktu proses presentasi, disini kita benar-bener saling debat kak, bahkan sampe ada yang berantem lewat omongan saking serunya kita adu pendapat, saling mempertahankan jawaban tiap kelompok gitu kak. Tapi pak suparto lerai sama jawaban yang bener, habis itu ya udah kita biasa aja berteman lagi kayak biasanya waktu pelajaran udah selesai.¹⁰³

¹⁰² Observasi Model *Collaborative Learning* pada kelas IX C, SMP Negeri 1 Purbalingga, 4 November 2024

¹⁰³ Wawancara dengan Callysta, Siswi Kelas IX C di SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

Hasil pengamatan kegiatan inti di atas sejalan dengan teori model *Collaborative Learning* yang dikemukakan Lang, Hellmut R. & Evans yang menyatakan bahwa model diskusi dalam *Collaborative Learning* memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas, saling bertukar pikiran antar siswa dan pemaparan hasil diskusi.¹⁰⁴ Artinya penerapan kegiatan inti ini selaras dengan karakteristik utama dari pembelajaran kolaboratif yang telah peneliti susun di bab II.

c. Kegiatan Akhir

Tahap akhir dalam penerapan model *Collaborative Learning* yaitu refleksi dan penilaian yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana strategi yang digunakan siswa dapat membantu menyelesaikan tugas sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Peneliti melakukan pengamatan terkait langkah yang dilakukan guru PAI pada saat proses refleksi, diperoleh data bahwa saat sesi akhir, beliau memastikan materi yang dipelajari selama proses diskusi harus sejalan dengan pemahaman para siswa. Dalam hal ini, guru mengajak siswa untuk berdiskusi santai agar siswa merasa nyaman untuk menceritakan pengalamannya. Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam, seperti “Pelajaran apa yang dapat kalian ambil dari pengalaman ini terkait dengan materi ini?”¹⁰⁵

Hasil observasi mengenai refleksi yang dilakukan Suparto pada saat melakukan kegiatan akhir di atas sesuai dengan pernyataan yang disampaikan beliau sebagai berikut:

Refleksi yang biasa saya lakukan itu ya mengajak anak ngobrol dan diskusi santai dulu mba, jadi anak-anak itu juga tidak sungkan untuk menceritakan pengalamannya. Nah misal di materi ini itu saya pernah bertanya (di keluarga kalian, kalau lebaran haji ramai atau tidak? Lalu bagaimana cara kalian merayakan ibadah qurban?) setelah anak itu mau cerita, barulah saya bertanya kembali ke ranah yang sedikit serius seperti (pelajaran apa yang dapat kalian ambil dari pengalamanmu itu dengan materi ini).¹⁰⁶

¹⁰⁴ Purwati, “*Collaborative Learning* Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia....”, hlm.6.”

¹⁰⁵ Observasi Model *Collaborative Learning* pada kelas IX C, SMP Negeri 1 Purbalingga, 4 November 2024

¹⁰⁶ Wawancara dengan Suparto, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

Hasil pengamatan berdasarkan wawancara di atas selaras dengan pendapat Thobroni yang menegaskan bahwa dalam pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademis, tetapi juga membantu siswa merefleksikan pengalaman dan ingatan mereka dengan konsep pembelajaran.¹⁰⁷

Selanjutnya, beliau juga menekankan bahwa memberikan nilai yang baik kepada siswa tidak hanya dinilai dari ketepatan jawaban saja, tetapi juga dari cara para siswa ikut andil dalam kegiatan diskusi seperti, menyampaikan pendapat atau menanggapi jawaban teman sekelompoknya dalam menerima sudut pandang yang berbeda. Pernyataan tersebut sesuai dengan penuturan Suparto yaitu:

Kalo untuk penilaian, ya tentu saya tidak hanya melihat apakah jawaban mereka itu benar atau salah, tapi yang saya nilai termasuk bagaimana cara mereka ikut andil dalam kegiatan diskusi. Soalnya kalau bagi saya, keberhasilan dalam belajar itu bukan sekadar soal nilai mba, tapi tentang bagaimana mereka itu mau menurunkan ego untuk saling bekerja sama dan menerima teman satu sama lain. Jadi menurut saya itu penting.¹⁰⁸

Pernyataan di atas sejalan dengan Stiggins yang menekankan refleksi dan evaluasi tidak hanya berfokus pada kemampuan akademis, tetapi juga kemampuan dalam bersosial. Artinya, analisis hasil pengamatan kegiatan akhir oleh Suparto sesuai dengan teori penelitian.

Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa tiga kegiatan utama dalam penerapan model *Collaborative Learning* di SMP Negeri 1 Purbalingga terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Ketiga kegiatan utama tersebut sesuai dengan rancangan yang telah diupayakan guru pada tahap perencanaan. Meskipun terdapat tantangan seperti adanya kesenjangan partisipasi siswa dalam kegiatan inti, hal tersebut masih dapat diatasi dengan strategi bimbingan yang diupayakan guru. Dengan demikian, model ini dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, mendalam, dan bermakna.

¹⁰⁷ Tobroni, *Belajar dan Pembelajaran : Teori dan Praktik....*, hlm. 41.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Suparto, S.Ag., Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

B. Penerapan Model *Collaborative Learning* dalam Mengembangkan Nalar Kritis Siswa Kelas IX pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Setelah membahas prosedur penerapan model *Collaborative Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dibagian sebelumnya, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah memastikan apakah model *Collaborative Learning* ini mampu membentuk nalar kritis siswa di SMP Negeri 1 Purbalingga. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di sekolah ini memiliki karakteristik yang aktif seperti, rasa ingin tahu yang tinggi dan kemampuan berargumentasi yang baik dalam pembelajaran. Selain itu, lingkungan akademik yang kompetitif semakin mendorong siswa untuk mengembangkan pola pikir yang lebih kritis, terutama saat terlibat dalam kegiatan diskusi. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Eni Rundiarti.:

Alhamdulillah kondisi lingkungan di sekolah disini sangat mendukung perkembangan akademis siswa mba. Bahkan kalo untuk rasa ingin tahu mereka bisa saya simpulkan cukup tinggi. Biasanya, kalau saya tidak ada agenda di luar, saya memantau lingkungan sekolah ini, seperti ya datang ke kelas secara acak melihat bagaimana cara mereka belajar. Seringkali yang lihat, mereka itu aktif dan semangat dalam belajar mba, apalagi saat belajar bersama, mereka betul-betul berani mengemukakan pendapat secara kritis. Artinya itu kan sebuah keunggulan yang patut dibanggakan ya. Jadi memang bisa dibilang, lingkungan sekolah ini sangat mendorong siswa untuk meningkatkan nalar kritisnya sekaligus belajar bekerja sama dengan baik sesuai dengan visi dan misi sekoah ini tentunya.¹⁰⁹

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa lingkungan akademik di SMP Negeri 1 Purbalingga berperan penting dalam mendukung perkembangan akademik siswa, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *Collaborative*. Namun, pernyataan tersebut masih tergolong subjektif karena hanya berdasarkan hasil wawancara semata. Dalam hal ini, maka peneliti kembali melakukan pengamatan lanjutan untuk mendapatkan data yang lebih objektif dan akurat terkait langkah-langkah penerapan model *Collaborative Learning* yang digunakan guru PAI dalam mengembangkan nalar kritis siswa.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Eni Rundiarti, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, diperoleh data mengenai langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Collaborative Learning* dalam mengembangkan nalar kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Purbalingga sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

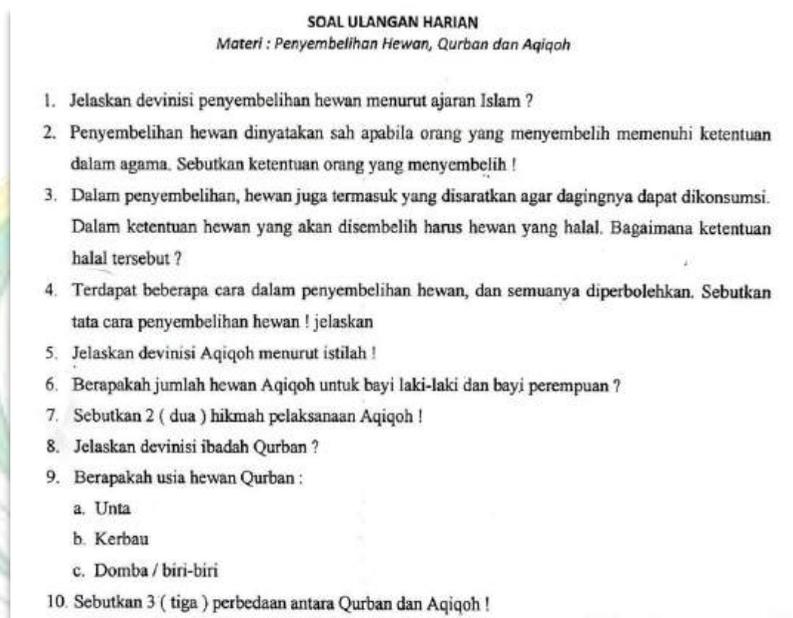
Dalam sebuah proses pembelajaran, perencanaan yang matang merupakan kunci utama untuk memastikan setiap langkah yang diambil dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang dirancang. Oleh sebab itu, dipembahasan sebelumnya peneliti telah menjelaskan secara rinci bagaimana guru menyusun atau merancang terkait rencana pembelajaran sebelum memasuki tahap penerapan model *Collaborative Learning* seperti, menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Namun, dalam tahap perencanaan pembelajaran, terlihat bahwa guru PAI tidak hanya sekedar menyusun strategi mengajar yang telah dibahas di pembahasan sebelumnya, tetapi guru PAI juga merancang instrumen evaluasi untuk mengukur sejauh mana para siswa menerima dan mengolah materi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti memperoleh informasi bahwa Suparto selaku guru PAI di sekolah ini terbiasa menyusun berbagai instrumen evaluasi untuk menguji daya berpikir siswa secara komprehensif. Menurut informasi yang diperoleh, selain siswa dapat mengingat materi yang pernah dipelajari, para siswa juga mampu mengembangkan nalar kritis yang dimiliki dengan cara menganalisis setiap pertanyaan yang terdapat pada instrumen evaluasi. Pernyataan tersebut sesuai dengan penuturan Suparto:

Kemudian kalau untuk evaluasi, dari dulu saya sudah terbiasa membuat soal-soal mba, karena memang itu kan kewajiban seorang guru ya. Soal yang saya buat juga bukan soal seperti tanya definisi atau pengertian, tapi memang lebih ke bagaimana anak itu bisa menganalisis dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Nah dari jawaban mereka, saya bisa menilai, sejauh mana anak itu benar-benar paham dengan apa yang saya ajarkan.¹¹⁰

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Suparto, S.Ag., Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

Pernyataan Suparto yang menjelaskan bahwa instrumen yang dirancang tidak hanya menguji tentang hafalan, tetapi juga melatih siswa untuk bernalar secara kritis diperkuat dengan data pendukung berupa gambar instrumen berikut:



Gambar 5. Instrumen Evaluasi

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh, instrumen evaluasi pada gambar di atas disusun setelah guru memberi arahan kepada siswa diakhir pembelajaran sebelum menghadapi ulangan harian di pertemuan berikutnya. Sehingga, para siswa dapat mempersiapkan diri dengan belajar secara mandiri ketika di rumah agar saat proses pengerjaan soal evaluasi tersebut, para siswa tidak terlalu kesulitan dengan hanya mengandalkan pada hafalan saja, tetapi diharapkan siswa mampu untuk menganalisis setiap soal melalui kemampuan bernalar dengan menghubungkan materi yang telah dipelajari.¹¹¹ Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan guru dalam merancang strategi pembelajaran tidak hanya dengan kegiatan memberikan pengetahuan kepada siswa saja, tetapi juga berusaha membangun kemampuan pola pikir siswa dalam menganalisis suatu permasalahan dengan berpikir kritis.

¹¹¹ Observasi Model *Collaborative Learning* dalam Mengembangkan Nalar Kritis Siswa Kelas IX C, SMP Negeri 1 Purbalingga, 7 November 2024

2. Tahap Penerapan

Peneliti melakukan observasi lanjutan pada Kamis, 7 November 2024 untuk mengkaji lebih lanjut mengenai langkah-langkah penerapan model *Collaborative Learning* dalam mengembangkan nalar kritis siswa kelas IX C sesuai dengan pendapat Barkley sebagai berikut:¹¹²

a. Kegiatan pendahuluan

Pada tahap awal pembelajaran, guru memulai dengan penuh semangat untuk membangun suasana kelas yang baik agar siswa juga merasa siap dan antusias dalam belajar. Seperti yang dilakukan oleh Suparto, beliau membuka kelas dengan menyapa siswa melalui salam hangat, diselingi candaan ringan untuk mencairkan suasana, dilanjutkan dengan berdoa bersama dan memeriksa kehadiran siswa. Setelah suasana kelas mulai terkondisikan, Suparto kembali memulai apersepsi dengan memberikan pertanyaan pemantik untuk mendorong rasa ingin tahu mengenai materi lanjutan aqiqah dan qurban. Dalam sesi ini, siswa diminta untuk mengingat kembali materi yang sebelumnya dengan pertanyaan seperti “Dari pembelajaran kemarin, siapa yang masih ingat perbedaan hukum antara aqiqah dan qurban?” dan “Bagaimana tanggapan kalian, jika ada seseorang yang tidak bisa aqiqah karena memang tidak punya uang?”.

Berdasarkan yang peneliti amati, para siswa menunjukkan respon yang beragam seperti, terdapat beberapa siswa yang terlihat saling bertukar pandangan untuk berdiskusi, siswa yang membuka buku pelajaran untuk menemukan jawaban, siswa yang diam sejenak untuk mengingat materi, bahkan terdapat pula beberapa siswa yang menunjukkan sikap pasif atau diam saja.¹¹³ Perilaku beberapa siswa di atas menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat pemahaman dan keterlibatan proses belajar siswa dalam menanggapi dan mengolah informasi. Hal ini selaras dengan pendapat Barkley yang menekankan bahwa *Collaborative*

¹¹² Hariyanti, *Keunggulan Metode Kolaboratif dan Kooperatif Dalam Pembelajaran.....*,25-27.

¹¹³ Observasi Model *Collaborative Learning* dalam Mengembangkan Nalar Kritis Siswa Kelas IX C, SMP Negeri 1 Purbalingga, 7 November 2024

Learning adalah proses memperoleh pengetahuan atau ketampilan melalui kegiatan belajar bersama.¹¹⁴ Artinya, siswa yang terlibat aktif dalam mencari referensi dapat dikatakan sedang mengoptimalkan proses berpikir kritis dengan menelaah informasi untuk menemukan jawaban yang tepat dari pertanyaan yang diberikan guru. Sementara siswa yang terlihat pasif, mungkin membutuhkan lebih banyak waktu untuk memproses informasi.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, salah satu alasan mengapa model *Collaborative Learning* sering diterapkan sebagai model ajar oleh guru PAI adalah ternyata banyak siswa yang secara spontan melakukan protes kepada guru karena merasa bosan tatkala guru beberapa waktu lalu masih dominan mengajar dengan menggunakan model ceramah. Pernyataan tersebut sesuai dengan penuturan Salwa berikut ini:

Pak Suparto kalau ngajar itu ngga cuma diskusi aja, kaya praktik, terus bercerita gitu. Tapi emang paling sering diskusi kelompok kak, dan kamu juga malah lebih seneng kalo diskusi kak, makin semangat aja gitu kalau belajarnya bareng temen-temen. Bahkan kak, ada salah satu temen kita yang emang dia anaknya rajin banget, bilang ke Pak Suparto, kalo jangan cerita dan nasehat mulu, soalnya emang beneran bikin ngantuk kak. Tapi kita engga keberatan sama sekali kak. Karna kalo bisa dibilang, kelas kita ini emang anaknya seru-seru dan kompak.¹¹⁵

Selanjutnya, menurut Suparto ungkapan demikian merupakan suatu hal wajar. Karena pada dasarnya, para siswa di sekolah ini memang lebih dominan memiliki semangat belajar yang tinggi untuk berpartisipasi aktif saat proses pembelajaran. Pernyataan ini juga sejalan dengan penuturan Eni Rundiarti pada pembahasan sebelumnya yang mengatakan hal serupa mengenai kesemangatan para siswa dalam belajar, dan kemudian diperjelas kembali oleh Suparto melalui pernyataan berikut:

Alasan saya merancang model *Collaborative Learning* pasti ya karena para siswa disini terbilang aktif dan semangat untuk belajar, bahkan setiap saya sedang mengajar memakai model pembelajaran yang biasa seperti ceramah, justru anak malah protes kepada saya mba, kalau saya mengajar jangan terlalu banyak bercerita karena

¹¹⁴ Purwati, "Collaborative Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia....6."

¹¹⁵ Wawancara dengan Callysta, Siswi Kelas IX C di SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

katanya mereka jadi ngantuk. Makanya jika diperhatikan, saya lebih sering menggunakan model ini saat mengajar saya, kurang lebih seperti itu.¹¹⁶

Setelah kegiatan awal di atas terlaksana, maka guru kembali melanjutkan proses pembelajaran ke tahap kegiatan inti. Suparto kemudian mengarahkan siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi dan mendiskusikan materi secara mendalam.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, Suparto memulai pembelajaran dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil yaitu dari 4-5 orang seperti di pertemuan sebelumnya. Namun, kali ini beliau membuat setiap kelompok secara heterogen, praktiknya yaitu menggabungkan antara siswa yang aktif dan yang kurang aktif dalam satu kelompok agar setiap anggota dapat saling bertukar pikiran, dalam memahami materi yang dibahas.¹¹⁷ Peneliti juga mengamati bahwa suasana di kelas menjadi lebih interaktif setelah guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Antusias tersebut dapat terlihat tatkala para siswa saling mencari sumber referensi untuk menemukan jawaban yang sesuai, lalu mengemukakan pendapat, bertanya, dan menanggapi pendapat teman sekelompoknya. Hasil pengamatan ini sesuai dengan pernyataan Arya salah satu siswa kelas IX C sebagai berikut:

Kalau untuk cari jawaban, lebih sering menggunakan buku paket PAI dan HP buat mendukung pendapat yang memang sekarang lagi viral. Nah dari berita itu, kita jadi bisa memperkuat hasil kerja kelompok yang emang udah kita susun. Tapi paling sering ya emang kita bener-bener dari buku dan hp si kak.¹¹⁸

Suparto juga sesekali ikut mengamati proses kegiatan diskusi dengan cara berkeliling ke setiap kelompok, apabila terdapat kelompok yang masih tampak bingung, maka beliau sedikit membantu dengan cara

¹¹⁶ Wawancara dengan Suparto, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

¹¹⁷ Narsa, Wulan, dan Rosita, *Panduan Metode Pembelajaran Kolaboratif dan Partisipatif*,....hlm. 2.

¹¹⁸ Wawancara dengan Rafif, Siswa Kelas IX C di SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

memberikan pertanyaan yang dapat merangsang pikiran siswa dalam menemukan solusi.¹¹⁹ Artinya, dalam hal ini guru lebih berperan sebagai mediator sesuai dengan karakteristik dari model *Collaborative Learning* yang dikemukakan oleh Nazihifah.¹²⁰ Hasil observasi tersebut selaras dengan penuturan Suparto berikut:

Kalau saya tanya sebenarnya bukan saya tidak tahu jawabannya mba, saya jelas tahu. Tapi memang bagaimana caranya anak itu harus aktif dan menangkap pertanyaan saya dengan kritis. Dan hasilnya, setelah diberi arahan, siswa semakin semangat merespon dan bahkan seringkali mereka jadi bertanya terus, satu pertanyaan itu bisa berkembang bercabang ke berbagai pertanyaan lain.¹²¹

Setelah diskusi selesai, setiap kelompok lalu diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi. Suparto mempersilahkan salah satu kelompok secara acak untuk dapat menjelaskan hasil diskusi dengan jelas, sedangkan kelompok lain diberi kesempatan untuk bertanya atau menanggapi pendapat yang dipresentasikan. Jadi, berdasarkan yang peneliti amati, antara kelompok yang satu dengan yang lain saling beradu argumen dan mempertahankan hasil jawaban dari masing-masing kelompok yang telah mereka diskusikan. Proses diskusi ini merupakan bentuk dari upaya guru dalam mendorong siswa untuk lebih kritis dalam menganalisa materi secara mendalam.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa teori indikator penalaran kritis yang telah dijelaskan pada bab II terbukti diterapkan dengan baik selama proses diskusi. Seseorang dapat dikatakan bernalar kritis tatkala siswa tersebut mampu untuk saling beradu argumen secara aktif, berebut mengajukan pertanyaan kritis, maupun saling mempertahankan hasil dari analisis yang telah mereka sepakati.¹²² Beberapa kemampuan tersebut terlihat oleh peneliti dari bagaimana para

¹¹⁹ Observasi Model *Collaborative Learning* dalam Mengembangkan Nalar Kritis Siswa pada kelas IX C, SMP Negeri 1 Purbalingga, 7 November 2024

¹²⁰ Tenrisau, "Strategi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Pemahaman Berpikir Siswa."

¹²¹ Wawancara dengan Suparto, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

¹²² Kurniawaty, Hadian, dan Faiz, "Membangun Nalar Kritis di Era Digital....", hlm.6."

siswa mampu mengaitkan hukum aqiqah dan qurban dengan kehidupan sehari-hari, sehingga selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Suparto berikut ini:

Dari yang saya amati selama ini, tentu mengalami banyak peningkatan dari aspek berpikir kritisnya ya mba, karena memang kalo disini anak itu ingin tahunya bisa dibilang tinggi, mereka memeriksa sendiri, mencari alasan yang kuat saat berdebat, dan kalau diibartkan ya mau tidak mau jawaban yang udah mereka cari harus bener. Karena prinsip saya dari awal itu sebetulnya adalah bagaimana cara mengajar saya itu bisa memancing atau merangsang pikiran mereka agar mau bertanya. Dan alhamdulillah, sekarang ini ada peningkatan. Bahkan saya punya aturan mba, saya itu tidak mau menjawab pertanyaan mereka yang hanya asal-asalan sebelum mereka mencari itu tahu terlebih dahulu. Ya intinya, lebih baik kalian berpikir dulu sebelum ngomong jadi tidak mudah percaya, tidak plin-plan dan harus yakin.¹²³

Selanjutnya, dari hasil observasi juga menjelaskan bahwa selama proses diskusi, para siswa secara serius membahas materi tentang hukum aqiqah dan qurban dengan penuh semangat. Hal ini terlihat dari beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan seperti, “Apakah orang yang kurang mampu tetap wajib melaksanakan aqiqah untuk anaknya?” kemudian siswa lain juga bertanya mengenai “Bagaimana jika ada orang yang ingin berqurban tetapi masih memiliki banyak hutang?” dan disusul dengan pertanyaan lainnya yang tidak bisa peneliti sebutkan secara rinci.¹²⁴

Tidak hanya sampai disitu, setiap kelompok juga saling menunjukkan dan mempertahankan sudut pandang yang berbeda. Contohnya, ketika siswa berdiskusi tentang manakah yang lebih diutamakan antara berqurban atau melunasi hutang. Kemudian, terdapat dua kelompok yang memiliki jawaban dengan pandangan berbeda. Satu kelompok berpendapat bahwa berqurban harus diprioritaskan karena merupakan ibadah sunnah muakkad, sementara kelompok lain berpendapat bahwa melunasi hutang lebih penting karena merupakan bagian dari tanggung jawab seseorang

¹²³ Wawancara dengan Suparto, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

¹²⁴ Observasi Model *Collaborative Learning* dalam Mengembangkan Nalar Kritis Siswa padakelas IX C, SMP Negeri 1 Purbalingga, 7 November 2024

terhadap orang lain dan Allah SWT. Akhirnya, kedua kelompok tersebut secara tegas dan kritis tetap mempertahankan argumennya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa mampu untuk menganalisis masalah secara objektif, sebagaimana dijelaskan dalam teori Higher Order Thinking Skills (HOTS) level C4 menganalisis.¹²⁵ Para siswa juga menunjukkan kemampuannya untuk saling mengevaluasi pendapat yang diperoleh. Misalnya, ketika kelompok A bertanya ke kelompok B “Bolehkah jika seseorang beraqiqah atas nama seseorang, tapi orang yang kita niatkan tersebut sudah meninggal dunia?” lalu kelompok A secara cekat dan kompak berdiskusi mencari sumber jawaban yang sesuai dengan hukum islam melalui buku pelajaran atau perangkat lainnya, kemudian kelompok B memaparkan hasil temuannya dengan lugas dan jelas.¹²⁶

Dalam hal ini, kedua kelompok saling menyatakan perbandingan dari hasil pemikirannya dengan kondisi yang terjadi di lingkungan sekitar, sehingga untuk memastikan keakuratan hal tersebut, kelompok B memilih untuk mencari sumber referensi yang sesuai dengan relevansi yang ada agar dapat menarik kesimpulan. Maka, perilaku kelompok B ini termasuk dari bagian karakteristik bernalar kritis pada aspek *Situation* yang dikemukakan oleh Frisco yaitu adanya perbandingan hasil pemikiran dengan kondisi nyata untuk memastikan relevansi dan keakuratan kesimpulan.¹²⁷

Kemudian, ketika kelompok B berhasil menetapkan hasil diskusi dan mempresentasikan, kelompok A meminta klarifikasi dan penjelasan dari Suparto untuk meluruskan jawaban yang benar sesuai dengan dasar hukum Al-Qur'an. Sehingga, aktivitas dari kedua kelompok ini sesuai dengan karakteristik nalar kritis aspek *Clarity* yaitu adanya kejelasan dalam argumen untuk menghindari kesalahan dalam menarik kesimpulan.

¹²⁵ Sari et al., “Upaya Guru Pai Dalam Mengembangkan Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Di SMAN 1 Kinali...., hlm. 3.”

¹²⁶ Observasi Model *Collaborative Learning* dalam Mengembangkan Nalar Kritis Siswa padakelas IX C, SMP Negeri 1 Purbalingga, 7 November 2024

¹²⁷ Ariyana et al., *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal GurudanTenaga Kependidikan..., hlm. 13.

c. Kegiatan Akhir

Di akhir sesi diskusi, Suparto mengingatkan untuk mengecek kembali hasil review saat sesi presentasi dari setiap kelompok sebelum beliau memberikan jawaban yang sesuai dengan hukum dan prinsip dalam Islam. Para siswa terlihat mematuhi instruksi yang disampaikan oleh Suparto, sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan tersebut sejalan dengan karakteristik nalar kritis pada aspek *Overview* yaitu melakukan tahap pengecekan terhadap hasil temuan yang diambil dari suatu keputusan atau kesimpulan yang telah diambil.¹²⁸ Lali beliau menjelaskan secara ringkas dan jelas bahwa dalam Islam, ibadah tidak boleh menjadi beban, dan pelaksanaannya harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Sebelum jam pembelajaran selesai, Suparto menutup pembelajaran dengan instruksi bahwa semua siswa harus tetap belajar ketika dirumah, jadi tatkala sewaktu-waktu mengadakan ujian terkait materi yang dibahas siswa tidak terlalu merasa terbebani.

Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa melalui kegiatan diskusi diatas menunjukkan bahwa siswa kelas IX C terbukti memenuhi indikator kemampuan bernalar kritis dalam mengidentifikasi kebenaran informasi dari beberapa pertanyaan kritis yang relevan dengan kehidupan nyata sesuai dengan apa yang siswa ingin ketahui.¹²⁹ Kerena hakikatnya, para siswa tidak hanya mampu mengidentifikasi masalah dan mengajukan pertanyaan secara kritis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, tetapi mereka juga mampu untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan argumen yang logis. Hal ini menunjukkan bahwa proses diskusi menggunakan model *Collaborative Learning* yang dilakukan di kelas IX C telah mendorong siswa untuk mencapai tingkat berpikir tingkat tinggi (HOTS) sesuai dengan teori Taksonomi Bloom.¹³⁰

¹²⁸Yoki A. et al. ,*Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir....*,hlm. 13.

¹²⁹ Observasi Model Collaborative Learning dalam Mengembangkan Nalar Kritis Siswa padakelas IX C, SMP Negeri 1 Purbalingga, 7 November 2024

¹³⁰ Sari et al., “Upaya Guru Pai Dalam Mengembangkan Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Di SMAN 1 Kinali.”

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, peneliti melakukan observasi lanjutan untuk menilai sejauh mana para siswa telah memahami materi aqiqah dan qurban serta bagaimana mereka dapat menerapkan keterampilan berpikir kritis saat diskusi model *Collaborative Learning*. Evaluasi ini dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi formatif dan sumatif yang tentu keduanya memiliki peran penting dalam mengukur perkembangan kognitif setiap siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, Suparto melakukan evaluasi formatif berkala selama proses pembelajaran untuk menilai perkembangan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi materi yang telah dipelajari sebelumnya, Evaluasi tersebut dilakukan pada tanggal 4 November 2024 menggunakan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) dengan 10 soal uraian dalam waktu 30 menit, dan disusul pada tanggal 7 November berupa refleksi diri pada saat proses diskusi. Pernyataan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Callysta, Najwa, Salwa, Rafif, dan Arya saat peneliti melakukan penelitian. Penuturan yang diungkapkan oleh satu kelompok belajar tersebut adalah sebagai berikut:

Untuk evaluasi yang biasanya Pak Suparto lakukan itu penilaian harian, pernah juga pak suparto bilang, kalau saat diskusi juga dinilai, tapi kita tidak tahu apa aja yang dinilai kak. Biasaya kalo ulangan harian itu ya kita sendiri-sendiri kak ngerjainnya, tapi kalo yang kelompok, kita ngerjain lembar jawab dari yang pak suparto kasih.¹³¹

Penuturan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti peroleh, yaitu selain mengerjakan soal-soal yang terdapat pada LKPD, siswa juga diberikan tugas kelompok untuk mengkaji lebih dalam mengenai hukum-hukum yang berkaitan dengan aqiqah dan qurban. Siswa tidak menyadari bahwa diskusi ini adalah bagian dari proses penilaian guru untuk melihat bagaimana siswa mempertimbangkan berbagai sudut pandang, memaparkan argumen yang logis, dan mencari solusi seperti dipembahasan sebelumnya.¹³²

¹³¹ Wawancara dengan Callysta, Najwa, Salwa, Rafif, Arya, Siswa Kelas IX C di SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

¹³² Observasi Model *Collaborative Learning* dalam Mengembangkan Nalar Kritis Siswa padakelas IX C, SMP Negeri 1 Purbalingga, 7 November 2024



Gambar 6. Ilustrasi Evaluasi Formatif

Kemudian, pada tanggal 11 November 2024, beliau juga melakukan evaluasi formatif untuk mengukur hasil belajar secara keseluruhan selama pembelajaran berupa ulangan harian seperti yang tertera pada gambar ilustrasi di atas. Peneliti mengamati bahwa evaluasi yang dilakukan ini berbeda dengan evaluasi sebelumnya yang menekankan pada kerja kelompok, sedangkan pada evaluasi ini, Suparto lebih memprioristakan kemampuan setiap siswa. Sehingga, soal-soal yang siswa kerjakan juga terbilang memiliki tingkat kesulitan yang cukup HOTS seperti, pemahaman hukum aqiqah dan qurban, bagaimana kesesuain materi dengan kehidupan nyata, serta analisis kasus lainnya yang berkaitan dengan materi aqiqah dan qurban.

Sementara itu, pada saat siswa melakukan evaluasi sumatif atau ulangan tengah semester gasal yang dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2024, peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan observasi tersebut dikarenakan adanya kebijakan dari sekolah. Oleh karena itu, berdasarkan hasil ulangan harian yang peneliti peroleh dari Suparto, diketahui bahwa mayoritas siswa di kelas IX C telah memahami materi dengan baik dan dibuktikan dengan para siswa yang mampu mengerjakan soal-soal sulit. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal tersebut. Biasanya, kesulitan tersebut terjadi pada siswa yang memang kurang

memperhatikan dari apa yang disampaikan oleh beliau. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Suparto berikut:

Sejauh yang saya lihat dari hasil ulangan harian, memang sebagian besar siswa sudah paham materinya, tapi ya pasti tetap ada juga beberapa anak yang masih kesulitan, terutama kalau soalnya butuh logika. Saya itu mengamati, mba, mana siswa yang kurang aktif mana yang semangat. Kalau anak-anak yang aktif ya mereka lebih cepat menangkap, tapi kalau yang kurang ya mereka bingung sendiri.¹³³

Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model *Collaborative Learning* dalam pembelajaran aqiqah dan qurban memberikan dampak positif terhadap kemampuan bernalar kritis para siswa. Sebab, siswa tidak hanya belajar memahami materi yang disampaikan oleh Bapak Suparto S.Ag. saja, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi dari materi tersebut. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti adanya perbedaan tingkat keaktifan dan kecenderungan untuk bergantung pada jawaban teman, namun secara keseluruhan proses diskusi dari model *Collaborative Learning* ini telah berhasil dalam meningkatkan kualitas bernalar kritis siswa sesuai dengan indikator bernalar kritis berikut:

- a. Siswa mampu menelaah informasi yang diperoleh dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis dari suatu topik permasalahan,
- b. Siswa mampu mengumpulkan berbagai informasi atau materi pembahasan dari berbagai sumber yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam
- c. Siswa mampu mempertimbangkan sudut pandang seseorang dengan cara menganalisis permasalahan yang diperoleh secara objektif.
- d. Siswa mampu mencari informasi tambahan jika data yang diperoleh masih belum cukup untuk membuat kesimpulan yang lebih akurat
- e. Siswa mampu merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis untuk disampaikan kepada teman lainnya secara jelas dan terstruktur.¹³⁴

¹³³ Wawancara dengan Suparto, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

¹³⁴ Kurniawaty, Hadian, dan Faiz, "Membangun Nalar Kritis di Era Digital....", hlm.6."

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model *Collaborative Learning* dalam Mengembangkan Nalar Kritis Siswa Kelas IX pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Purbalingga

Dalam konteks penerapan model *Collaborative Learning* di SMP Negeri 1 Purbalingga, peneliti memperoleh informasi tambahan melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru mengenai fakta yang terjadi di lokasi penelitian. Dari hasil wawancara tersebut, ditemukan dua faktor utama yang akan peneliti bahas, yaitu terkait faktor pendukung dan faktor penghambat sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Eni Rundiarti selaku kepala sekolah dan Suparto selaku guru PAI di SMP Negeri 1 Purbalingga, diperoleh berbagai informasi mengenai aspek-aspek yang membantu kelancaran proses penerapan model *Collaborative Learning* sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu, peneliti akan menyajikan sekaligus membahas faktor-faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Lingkungan Sekolah Mendukung Proses Pembelajaran

Dari hasil wawancara yang peneliti peroleh, menjelaskan bahwa lingkungan di SMP Negeri 1 Purbalingga ini dikenal dengan perkembangan akademik dan sosial siswa yang bagus dan mendukung. Bahkan, menurut Eni Rundiarti dan Suparto untuk aspek rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu hal di sekolah ini cukup tinggi. Menurut pengamatannya, hal tersebut dapat terlihat ketika para siswa semangat untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, terutama pada saat diskusi kelompok. Misalnya, berani menyampaikan pendapat secara kritis, merespon ide temannya dengan antusias yang tinggi, saling membantu satu sama lain jika temannya mengalami kesulitan, dan lain sebagainya.¹³⁵ Beberapa contoh di atas sama seperti yang sudah peneliti bahas di topik sebelumnya mengenai penerapan *Collaborative Learning*.

¹³⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah Eni Rundiarti dan guru PAI Suparto di SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

Selain dari sisi akademik, lingkungan sosial di sekolah ini juga sangat kondusif dalam hal toleransi beragama. Hal ini dikarenakan SMP Negeri 1 Purbalingga memiliki berbagai keragaman agama yang tentunya tidak hanya Islam saja, terdapat Kristen Protestan, dan juga Katolik. Meskipun adanya perbedaan keyakinan tersebut, menurut pemaparan Eni Rundiarti selama menjabat sebagai kepala sekolah, tidak ada konflik di antara para siswa, justru para siswa saling menunjukkan sikap menghormati dan menghargai. Misalnya, ketika siswa yang muslim sedang beribadah, siswa yang beragama lain juga memiliki kegiatan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya sekedar teori saja, tetapi memang sudah menjadi bagian dari budaya sekolah. Bahkan, beliau menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut sejalan dengan visi dan misi SMP Negeri 1 Purbalingga, seperti penuturan berikut ini:

Kalau untuk aspek sosial, ya tentu toleransi di SMP Negeri 1 Purbalingga jangan diragukan lagi. Karena kebetulan disini itu ada berbagai macam agama seperti kristen protestan, katolik, dan tentunya mayoritas islam. Meskipun terbilang cukup banyak juga yang beragama selain islam, tetapi alhamdulillah tidak ada konflik diantara mereka, justru mereka itu saling menghargai dan saling menghormati. Jadi siswa sudah langsung menerapkan sikap toleransi tersebut, bahkan ketika yang muslim sedang ada kegiatan sholat, ya mereka juga ada kegiatan tersendiri. Sehingga disini toleransi beragamanya memang sudah sangat kuat sesuai dengan visi misi SMP Negeri 1 Purbalingga.¹³⁶

Dari hasil wawancara diatas, terdapat kesesuaian antara kualitas lingkungan akademik yang mendukung perkembangan intelektual siswa dengan kualitas lingkungan sosial sekolah dalam membentuk karakter siswa. Artinya, kedua aspek ini menunjukkan bahwa sekolah ini telah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan visi dan misi SMP Negeri 1 Purbalingga. Sehingga, hal tersebut merupakan salah satu aspek keunggulan yang patut dipertahankan, diapresiasi dan terus dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih optimal.

¹³⁶ Wawancara dengan Eni Rundiarti, Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

2) Antusiasme Siswa dan Partisipatif Siswa

Salah satu faktor pendukung dari keberhasilan model *Collaborative Learning* adalah keterlibatan siswa secara aktif dalam diskusi. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI yaitu Suparto beliau memaparkan bahwa siswa di SMP Negeri 1 Purbalingga cenderung lebih memahami materi ketika diberi kesempatan untuk berdiskusi dan bertukar pikiran.¹³⁷ Hal ini sejalan dengan pendapat Sato bahwa tujuan utama dari pembelajaran kolaboratif adalah untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dan berpikir kritis.¹³⁸ Suparto juga menambahkan bahwa para siswa di sekolah ini terbilang kompetitif dalam mencari jawaban yang tepat, sehingga hal tersebut juga sejalan dengan konsep berpikir kritis John Dewey bahwa siswa harus dapat memeriksa informasi sebelum menarik kesimpulan.¹³⁹

3) Dukungan dari Kebijakan Sekolah

Menurut Eni Rundiarti penerapan model *Collaborative Learning* di sekolah ini merupakan bagian dari kebijakan sekolah yang menekankan pada pembelajaran berbasis kolaborasi seperti yang tertera pada misi sekolah yaitu 4C (*Collaboration, Communication, Critical Thinking, dan Creativity*).¹⁴⁰ Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Fullan dan Langworthy yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu pembelajaran bergantung pada perencanaan dan dukungan sekolah.¹⁴¹ Selain itu, untuk mendukung penerapan model *Collaborative Learning* dan beberapa program lainnya, pihak sekolah telah melakukan berbagai persiapan dan strategi pengembangan untuk para guru agar memiliki pemahaman dan

¹³⁷ Wawancara dengan Suparto, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

¹³⁸ Farias, Ramos, dan da Silva, *Model Dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, vol. 180....,hal.16-27.

¹³⁹ Saroiroh, "Meta-Analisis : Model-Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa....,hlm.2."

¹⁴⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah Eni Rundiarti dan guru PAI Suparto di SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

¹⁴¹ Farisi, Jawil, dan Mutawadia, "Penerapan Metode Pembelajaran Mendalam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa....,hlm.2."

keterampilan yang memadai. Hal ini sejalan dengan regulasi Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Penelitian dan Pengembangan KKG-MGMP mengenai bagaimana strategi dalam memberikan penguatan guru pendidikan dasar dan pendidikan menengah dalam mengimplementasikan kurikulum seperti yang akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.¹⁴²

4) Peran Kualitas Guru

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, peneliti memperoleh informasi bahwa keberhasilan dari seluruh program yang terdapat di SMP Negeri 1 Purbalingga tidak lepas dari peran guru yang terus meningkatkan kualitas dalam mengajar. Menurut Eni Rundiarti terdapat berbagai upaya yang telah pihak sekolah lakukan untuk meningkatkan kualifikasi guru antara lain; (1) Kegiatan *Lesson Study* bagi para guru untuk berbagi pengalaman dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui refleksi dan evaluasi bersama. (2) Pemberdayaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga secara rutin sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan mendorong kolaborasi antar guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif. (3) Pelatihan PMM (Platform Merdeka Mengajar) untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru. (4) Berpartisipasi dalam berbagai webinar, workshop, atau seminar untuk memperluas wawasan dan mengembangkan inovasi dalam pembelajaran. (7) Memberdayakan para guru penggerak untuk menjadi mentor bagi para guru yang belum menjadi guru penggerak.¹⁴³ Strategi sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru ini sejalan dengan teori Dick & Carey yang menekankan bahwa proses pembelajaran efektif dimulai dari peningkatan

¹⁴² E Sisdiana et al., *Penguatan Kompetensi Guru Mengimplementasi Kurikulum Melalui Kkg-Mgmp Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, ed. M.Ed. Dr. Subijanto, M.Si. Ir. Yendri Wirda, dan M. Ed. Nur Listiawati, SS, 1 ed. (Jakarta: Sisdiana, E, I HM Noor, E Sofyatiningrum, A Ika Dwi Martini, dan A Sudarmaji. 2018).

¹⁴³ Wawancara dengan Eni Rundiarti, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

kualifikasi guru dalam menganalisis kebutuhan dari perencanaan strategi sesuai dengan karakteristik siswa.¹⁴⁴ Artinya, dalam hal ini, upaya peningkatan kualitas guru di atas mendukung teori bernalar kritis dari Edward Glaser yang menjelaskan bahwa siswa dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis apabila guru berperan mengajukan pertanyaan yang mendukung konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) seperti analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi atau mencipta (C6) dalam Teori Bloom.¹⁴⁵ Sehingga, dengan dukungan guru yang berkualitas dan metode pembelajaran yang inovatif tersebut, diharapkan berbagai program sekolah termasuk *Collaborative Learning* dalam mengembangkan nalar kritis siswa dapat berjalan lebih baik dan efektif bagi perkembangan para siswa di SMP Negeri 1 Purbalingga.

5) Sarana dan Prasarana yang Memadai

Penerapan model *Collaborative Learning* juga tidak terlepas dari dukungan sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah seperti, ruang kelas yang dilengkapi dengan teknologi modern, seperti Smart TV, proyektor, dan akses internet yang memadai. Penataan ruang kelas juga disesuaikan dengan penggunaan model *Collaborative Learning* agar pembelajaran seperti diskusi kelompok lebih fleksibel. Hal tersebut sejalan dengan penuturan Eni Rundiarti berikut:

Alhamdulillah pihak sarpras disini sudah cukup bagus, seperti komputer, laptop, ruang kelas yang dilengkapi teknologi modern seperti Smart TV, proyektor akses internet yang bagus, laboratorium, dsb. Guru disini memperdayakan dan mengoptimalkan semua fasilitas yang ada dengan baik. Apalagi dengan adanya sokongan anggaran dana BOS yang tentu sangat bermanfaat. Karena yang paling penting adalah bagaimana anak meandapatkan haknya sebagai seorang siswa untuk dapat belajar dengan nyaman dan optimal.¹⁴⁶

¹⁴⁴ Mujahid et al., "Model Dick Carrey Dalam Pemebelajaran PAI Untuk Mewujudkan Siswa Berkarakter Religius....,hlm.4."

¹⁴⁵ Susanti et al., *Pemikiran Kritis dan Kreatif.....*,hlm.17.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Eni Rundiarti, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

b. Faktor Penghambat

Meskipun model *Collaborative Learning* memiliki banyak kelebihan, namun terdapat beberapa kendala yang dapat menghambat berlangsungnya pembelajaran yang efektif dan program yang telah disusun. Berikut ini merupakan beberapa kendala yang perlu dihadapi, yaitu:

1) Keberagaman Peserta Didik

Hasil wawancara yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa karakter dan gaya belajar siswa yang beragam seringkali menjadi kendala dalam pembelajaran. Beberapa siswa aktif dalam berbicara, sementara yang lain kurang percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya. Perbedaan kecepatan dalam memahami materi juga mempengaruhi keterlibatan siswa dalam diskusi. Selain itu, tidak semua mahasiswa merasa nyaman bekerja dalam kelompok, terutama jika ada ketidakcocokan dengan anggota lainnya. Kendala lain yang muncul adalah kurangnya konsentrasi dari beberapa mahasiswa yang seringkali membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif saat diskusi berlangsung. Pernyataan tersebut selaras penuturan Suparto berikut:

Seringkali tingkat konsentrasi para siswa masih menjadi kendala saat saya sedang menyampaikan materi. Kemudian suasana kelas seringkali ramai karena antar siswa masih suka sibuk sendiri dengan urusannya. Tetapi dari kendala itu, solusi yang biasa saya lakukan yaitu saya alihkan ke ice breaking. Meskipun sudah saya alihkan, ya tetap saja mereka kembali tidak konsentrasi dan ramai. Hanya saja, ketika saya rangsang dengan pertanyaan seputar materi pembahasan, mereka alhamdulillah bisa menjawabnya. Jadi intinya, selama mereka memahami apa yang saya sampaikan dan tidak malu untuk menjawab pertanyaan ketika saya bertanya, insyaallah tidak terlalu menjadi kendala yang serius. Urusan suasana kelas yang ramai insyaallah masih bisa terkondisikan.¹⁴⁷

Beberapa kendala tersebut sejalan dengan pendapat Anuradha A.

Gokhale dalam penelitiannya yang berjudul *Collaborative Learning Enhances Critical Thinking*¹⁴⁸

¹⁴⁷ Wawancara dengan Suparto, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

¹⁴⁸ Tenrisau, "Strategi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Pemahaman Berpikir Siswa."

2) Tantangan dalam Pembiasaan Beribadah dan Pembentukan Karakter

Dari wawancara dengan Eni Rundiarti selaku kepala sekolah di SMP Negeri 1 Purbalingga, menjelaskan bahwa salah satu kendala yang saat ini sekolah hadapi adalah adanya keterbatasan jumlah guru PAI yang hanya berjumlah tiga orang dalam mendidik karakter setiap siswa, terutama pada aspek tingkat beribadah. Karena, dari ketiga guru tersebut diberi amanah untuk membina, membimbing, dan mengawasi siswa yang berjumlah 869, tentu tidak mudah bagi guru untuk memastikan seluruh siswa benar-benar menjalankan ibadah dengan tertib. Oleh karena itu, pihak sekolah mengambil langkah dengan melibatkan seluruh guru dalam mengawasi berlangsungnya kegiatan ibadah. Hal demikian juga diperjelas oleh Eni Rundiarti sebagai berikut:

Kemudian untuk kendala khususnya pada mata pelajaran PAI, paling pada aspek kesibukan bapak ibu guru untuk membentuk karakter dan peningkatan ibadah siswa. Bagaimana tidak sibuk? hanya ada 3 guru PAI tetapi dituntut untuk membimbing dan mengurus seluruh siswa di sekolah ini, pasti ada saja kendalanya dan tentu tidak bisa maksimal. Maka dari itu sekolah ini memiliki program untuk meningkatkan karakter siswa pada aspek peningkatan ibadah. Program tersebut berupa menanamkan budaya pembiasaan sholat duhur berjamaah di masjid agung Darussalam bagi yang beragama Islam dan untuk yang non Islam, melakukan peningkatan ibadah sendiri di ruang laboratorium, aula, atau ruang kelas. Tentu tidak hanya guru PAI saja yang memiliki tanggung jawab dalam keberhasilan program ini, tetapi seluruh guru di sekolah ini juga saya libatkan untuk mengawasi berjalannya program pendidikan karakter tersebut.¹⁴⁹

Upaya yang dilakukan pihak sekolah di atas menunjukkan adanya kepedulian dalam membentuk karakter siswa yang berkualitas. Meskipun, masih juga terdapat beberapa siswa yang kerap melanggar peraturan sekolah secara berulang-ulang dengan berbagai alasan. Dalam hal ini, realita tersebut selaras dengan pendapat Jean Piaget mengenai psikologi perkembangan usia remaja 12-15 tahun ke atas.¹⁵⁰

¹⁴⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah Eni Rundiarti dan guru Suparto di SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

¹⁵⁰ Nainggolan and Daeli, "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran."

Teori tersebut menjelaskan bahwa remaja yang berusia SMP seperti yang terjadi pada siswa kelas IX, sedang berada pada tahap operasional formal atau kematangan kognitif. Artinya, siswa sudah mampu untuk dapat berpikir secara logis namun masih tetap membutuhkan bimbingan dalam membentuk kebiasaan baik. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Hurlock dalam teorinya mengenai beberapa karakteristik psikologi perkembangan di usia remaja ditandai dengan berbagai perubahan aspek fisik, sosial, kognitif, emosi, moral, dan kepribadian. Salah satu karakteristik yang paling menonjol dengan hasil penelitian adalah siswa berada pada tahap perkembangan berperilaku melanggar nilai moral dan peraturan.¹⁵¹

Menyikapi realita tersebut, maka pihak sekolah juga tidak tinggal diam. Kemudian Eni Rundiarti membentuk tim pengawas untuk mengawasi para siswa yang sering bersembunyi di titik-titik yang sering dijadikan tempat persembunyian saat sholat berjamaah. Bagi siswa yang dikenal “unik” atau sering melanggar, pihak sekolah juga menerapkan pendekatan khusus dengan cara mengumulkan siswa yang dikenal “unik” untuk melakukan sholat berjamaah dengan tertib. Informasi yang peneliti peroleh ini sejalan dengan penuturan beliau sebagai berikut:

Nah dari kendala tersebut, kami bersepakat untuk membuat tim atau menyerahkan kepada wali kelas bertanggungjawab mendampingi setiap kelas dalam mengawasi kehadiran sholat berjamaah di masjid. Caranya dengan membagi ke beberapa titik lokasi yang sering di datangi siswa untuk menghindari sholat berjamaah seperti di gang gang, warung, kelas, dsb. Atau bahkan kalau upaya itu tidak berhasil, kami juga tidak kehabisan akal untuk berusaha merangkul anak-anak untuk mau melakukan sholat berjamaah, khususnya bagi anak" yang unik atau bandel, kami kumpulkan menjadi satu dan kami arahkan ke satu ruang kelas khusus yang sekarang bergungsi sebagai mushola. pak suparto sebagai imam di mushola tersebut selaku guru pai sekaligus kepala kesiswaan. Kemudian guru pai satunya yang bernama pak subur, bertugas mengkomando atau mengawasi para siswa tersebut untuk bergegas menjalankan sholat dengan tertib.¹⁵²

¹⁵¹ Mahardika et al., “Perkembangan Anak Usia Remaja dalam Aspek Perilaku dan Emosional....,hlm.2-3.”

¹⁵² Wawancara dengan Eni Rundiarti Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

Selanjutnya, untuk mengatasi kendala siswa yang berhalangan salat, kepala sekolah juga membuat kebijakan baru. Guru perempuan yang juga berhalangan salat diberi amanah untuk membimbing siswa perempuan dalam kegiatan keputrian di lantai dua perpustakaan. Artinya, melalui upaya ini, semua siswa tetap mengikuti kegiatan spiritual tanpa ada alasan untuk menghindar. Sehingga, ketika waktu dhuhur, suasana sekolah menjadi lebih tenang dikarenakan semua siswa terbiasa mengikuti ibadah dengan tertib. Hal ini sejalan dengan penuturan Eni Rundiarti berikut:

Kemudian kendala selanjutnya yaitu bagi para siswi, alasan yang sering kami dengar ketika di absen yaitu sedang menstruasi, akhirnya kepala sekolah punya ide untuk mengatasinya, bagi guru yang beragama islam dan memang sedang berhalangan sholat, diberi tanggung jawab untuk menyampaikan materi tentang keputrian di ruangan perpustakaan lantai 2. Jadi semua siswa memiliki absensi tersendiri tidak ada alasan untuk tidak mengikuti kegiatan spiritual yang ada di sekolah ini. Maka tidak heran, ketika waktu dhuhur suasana sekolah menjadi sepi karena semua siswa mengikuti ibadah dengan tertib, begitupun dengan yang katolik maupun nasrani. Nah ini semua benar-benar dibutuhkan kerja sama, karna kalau saya sendiri yang mengatur tentu tidak sanggup. Jadi alhamdulillah tidak ada kendala, karena sudah terkendali. Karena karakter spiritual disini sudah dikatakan bagus.¹⁵³

Faktor penghambat dari beberapa persoalan di atas bukan menjadi kendala yang serius apabila seluruh tenaga pendidik maupun kependidikan yang ada di SMP Negeri 1 Purbalingga saling bekerja sama dalam mencapai keberhasilan program sekolah. Eni Rundiarti menegaskan bahwa membangun karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan beribadah, membutuhkan kerja sama dari semua pihak di sekolah. Karena melalui pengawasan yang ketat dan pendekatan yang lebih mendalam, pembiasaan beribadah di SMP Negeri 1 Purbalingga dapat terlaksana dengan lebih baik dan menjadi bagian dari keseharian siswa.

¹⁵³ Wawancara dengan Eni Rundiarti Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Purbalingga, 22 November 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai penerapan model *Collaborative Learning* dalam mengembangkan nalar kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purbalingga, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran ini meliputi tiga tahapan utama sebagai berikut:

Pada tahap perencanaan, guru menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul pembelajaran, dan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, materi pelajaran, dan hasil belajar. Proses ini diamati langsung oleh peneliti melalui dokumentasi dan diskusi dengan guru, sehingga peneliti dapat memahami pentingnya kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang aktif dan bermakna. Perencanaan yang matang memegang peranan penting sebagai pondasi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, terutama dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung pengembangan nalar kritis siswa.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses penerapan model *Collaborative Learning* yang dilakukan oleh guru. Peneliti melihat bahwa siswa tidak hanya menerima materi dari guru saja, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan kritis, mengevaluasi pendapat teman, dan menyusun argumen berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, mengarahkan diskusi, dan memberikan umpan balik secara terstruktur. Hal ini mencerminkan peran guru dari penyampai informasi menjadi pemandu dalam proses pembelajaran yang interaktif.

Pada tahap evaluasi, dilakukan wawancara dan dokumentasi terhadap proses penilaian, baik formatif maupun sumatif. Penilaian formatif dilakukan melalui observasi partisipasi siswa selama diskusi dan refleksi individu dalam mengerjakan soal. Sedangkan penilaian sumatif, dilakukan melalui tes tertulis

untuk mengukur sejauh mana mahasiswa mampu berpikir kritis terhadap permasalahan yang diberikan.

Hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan kemampuan penalaran kritis, meskipun beberapa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun argumen secara sistematis. Secara keseluruhan, keterlibatan peneliti pada saat melakukan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan model *Collaborative Learning* pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Purbalingga memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pengembangan nalar kritis siswa kelas IX. Melalui model *Collaborative Learning*, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi secara kognitif saja, tetapi juga mampu untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan nyata.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, berikut ini adalah saran-saran strategis yang diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang:

1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan lebih serius dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian, peserta didik juga harus meningkatkan semangat dalam mengakses sumber belajar baik yang disediakan oleh guru maupun sumber belajar yang diakses secara mandiri. Sehingga, materi yang telah dipelajari selama di sekolah dapat terus dikembangkan.

2. Bagi Guru

Guru yang telah mendapatkan pelatihan diharapkan dapat memanfaatkannya secara optimal dalam proses pembelajaran. Saat mengajar di kelas, penggunaan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) tetap dipertahankan sebagai bahan ajar utama, namun harus diimbangi dengan penggunaan teknologi untuk meningkatkan antusiasme dan motivasi

belajar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian kuantitatif diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari penerapan model *Collaborative Learning* terhadap prestasi akademik dan pengembangan nalar kritis siswa. Sehingga, hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada analisis penerapan model *Collaborative Learning* dalam mengembangkan nalar kritis siswa yang dilaksanakan hanya di kelas IX saja. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mengeksplorasi secara rinci terhadap bagaimana proses peningkatan nalar kritis di beberapa jenjang kelas yang berbeda menggunakan instrumen penelitian yang lebih beragam dan komprehensif seperti, angket berupa kuesioner, skala sikap, tes diagnostik, maupun *pre-test* dan *post-test*
2. Waktu pelaksanaan dalam penelitian ini terbatas, sehingga peneliti belum dapat memaksimalkan secara komprehensif terkait proses bagaimana para siswa dapat mengembangkan nalar kritisnya melalui evaluasi sumatif dalam jangka panjang untuk dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai keberlanjutan kemampuan bernalar kritis siswa setelah menerapkan model *Collaborative Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, and Siti Kusri. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Buku Panduan Guru*. Edited by Miftahul Fikri. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. I. 2022: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Anwar, Faris, Salsabila Faruza, and Gusmaneli Gusmaneli. "Strategi Pembelajaran Collaborative Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran PAI" 2, no. 2 (2024): hlm.165-167.
- Ariyana, Yoki, Pudjiastuti Ari, Bestary, and Zamron. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal GurudanTenaga Kependidikan. Edited by Kardiawarman and Lambas. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Hak, 2018.
- Asyafah, Abas. "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)." *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2019): 25.
- Daimatul Magfiroh, Isni, and Shobah Shofariyani Iryanti. "Penguatan Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 1–13.
- Darise, Gina Nurvina. "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar." *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization* 2, no. 2 (2021): hlm. 5.
- Destriani. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022).
- Dian, Jauhara. "Analisis Dan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif-Pengujian Kesimpulan." In *Book Title*, hlm.6, 2012.
- Farias, R. L.S., Rudnei O. Ramos, and L. A. da Silva. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. UNISSULA PRESS Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Vol. 180, 2009.
- Farisi, Slalman Al, Jawil, and Mutawadia. "Penerapan Metode Pembelajaran Mendalam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa." *Journal of Instructional and Development Researches* 3, no. 6 (2023): 2.
- Haerah. "Penerapan Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Fiqih Peserta Didik Kelas IX Di MTs DDI Lero Kabupaten Pinrang," 2020.
- Hariyanti, Tita. *Keunggulan Metode Kolaboratif Dan Kooperatif Dalam Pembelajaran*. 1st ed. Malang: UB Press, 2017.
- Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*. 3rd ed. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, Jakarta, 2019.
- Hidayat, Rahmat, and Abdillah. *Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori, Dan Aplikasinya)*. Edited by Candra Wijaya and Amiruddin. Septembe 2. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- Indonesia, Presiden Republik. *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem*

- Pendidikan Nasional*. Vol. 2010. Indonesia, 1991.
- Iswahyudi, Didik, Romadhon, and Elisabeth Renalti Jamba. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PPKN Untuk Mengembangkan Nalar Kritis Pada Siswa Kelas VIII-E Di SMPN 17 Malang." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat* 1, no. 4 (2023): 192.
- Jailani, Mohammad, Hendro Wibowo, and Siti Fatimah. "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 145.
- Kemdikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi No 21 Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Riset Dan Teknologi, 2022.
- Khoerunnisa, Putri, and Syifa Masyhuril Aqwal. "Analisis Model-Model Pembelajaran." *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 3.
- Kurniawaty, Imas, Vini Agustiani Hadian, and Aiman Faiz. "Membangun Nalar Kritis Di Era Digital." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): hlm.6.
- Linda, Zakiah, and Ika Lestari. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. *Erzatama Karya Abadi*, 2019.
- Mahardika, I Ketut, Sestritama Alega, Afiva Aisha Vira, and Nurmala Chamelia Hilmi. "Perkembangan Anak Usia Remaja Dalam Aspek Perilaku Dan Emosional." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. April (2024): hlm. 2-3.
- Mahfuddin, Itsnan, Al Mubarak, Puji Rahayu, Intan Pratiwi, Zulfikri Alwy Jauhari, and Anis Khusnul. "Pengembangan Berpikir Kreatif Pada Pembelajaran PAI Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam Menuju Society 5.0." *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 2.
- Mirdad, Jamal. "Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)" 2, no. 1 (2020): 14–23.
- Mujahid, Usamah Al, Mulyawan Safwandy, Keterampilan Siswa, and Peran Guru. "Model Dick Carrey Dalam Pembelajaran PAI Untuk Mewujudkan Siswa Berkarakter Religius." *Jurnal Review Pendidika dan Pengajaran* 6 (2023): hlm. 4.
- Munthe, Irma Sriningsih, S M P N Satu, and Atap Kerajaan. "Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pendidikan Guru PAI." *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)* 2, no. 2 (2024): hlm. 5.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, and Adventrianis Daeli. "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran." *Journal of Psychology "Humanlight"* 2, no. 1 (2021): hlm. 39-40.
- Narsa, I Made, Nur Wulan, and Noorma Rosita. *Panduan Metode Pembelajaran Kolaboratif Dan Partisipatif*. Edited by Anas Abadi and Achmad Tohir S. Surabaya: Airlangga University Press, 2022.
- Narsa, I Made, Nur Wulan, and Norma Rosita. *Panduan Metode Pembelajaran Kolaboratif Dan Partisipatif*. 1st ed. Surabaya: Airlangga University Press, 2022.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2015.

- Ningsih, Wahyu, Nyoto Suseno, and M Barkah Salim. "Perbandingan Hasil Belajar Dan Tingkat Kolaborasi Siswa Menggunakan Metode Diskusi Antara Kelompok Homogen Dengan Kelompok Heterogen." *Jurnal Firnas* 4, no. 1 (2023): 18–27.
- Ntobuo, Nova Elysia. *Model Pembelajaran Kolaboratif Jire (Teori Dan Aplikasi)*. Universitas Negeri Gorontalo (UNG) Press. I. Vol. 1. Gorontalo, 2018.
- Nursapia Harahap. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. 1st ed. Medan: Wal ashri Publishin, 2015.
- Pardanean, Maruli. *Karena Kata Adalah Doa*. 1st ed. Jakarta Selatan: TransMedia Pustaka, 2021.
- Pilhandoki, Mei Dana, Wachidi Wachidi, and Triono Ali Mustofa. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 10 (2023): 7765–7774.
- Purwati, Zisca Diana. "Collaborative Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." In *Eprints.Uad.Ac.Id*, hlm.6. 1st ed. Yogyakarta, 2020.
- R. Wahyuni, Et.al. *Model-Model Pembelajaran*. Edited by Aas Masrurroh. I. Bandung: Widina media Utama, 2024.
- Rafliyanto, Muhammad, and Fahrudin Mukhlis. "Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Formal." *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 123.
- Rahmadani, Olivia. "Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di SMP 01 Somagede Banyumas." FTIK:UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.
- Safa'at, Ilham. "Model Critical Thinking Skill Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP N 16 SEMARANG" (2022).
- Sari, Dewita Purnama, Muhiddinur Kamal, Wedra Aprison, and Charles. "Upaya Guru Pai Dalam Mengembangkan Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Di SMAN 1 Kinali." *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3 (2022): hlm. 3.
- Sari, Ondang Permata, and Eva Imania Eliasa. "Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Remaja Usia 12-15 Tahun Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Remaja Usia 12-15 Tahun Mempengaruhi Gaya Belajar Siswa: Studi Literatur," no. December (2024): hlm. 6.
- Saroiroh, Alfi. "Meta-Analisis : Model-Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa." *BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi* 7, no. 2 (2022): hlm. 2.
- Seituni, S, and R S Razaqi. "Media Pembelajaran Interaktif Menggunakan Metode Collaborative Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) ...* 7, no. 2 (2019): 210.
- Sisdiana, E, I HM Noor, E Sofyatiningrum, A Ika Dwi Martini, and A Sudarmaji. *Penguatan Kompetensi Guru Mengimplementasi Kurikulum Melalui Kkg-Mgmp Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Edited by M.Ed. Dr. Subijanto, M.Si. Ir. Yendri Wirda, and M. Ed. Nur Listiawati, SS. 1st ed. Jakarta: Sisdiana, E, I HM Noor, E Sofyatiningrum, A Ika Dwi Martini, dan A Sudarmaji. Penguatan Kompetensi Guru Mengimplementasi Kurikulum

- Melalui Kkg-Mgmp Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta, 2018., 2018.
- Sugiono. “Metode Penelitian Pendidikan” (2015): hlm. 149.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. 19th ed. Bandung: ALFABETA, CV., 2020.
- Supriyadi. *Strategi Belajar & Mengajar*. Edited by R. Alylya P. 1st ed. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2015.
- . *Strategi Belajar Dan Mengajar*. Edited by R. Alylya P. 1st ed. Surabaya: Cakrawala Ilmu, 2015.
- Susanti, Wilda, Linda Fatmawati Saleh, Nurhabibah, Agustina Boru Gultom, Gazi Saloom, Theofilus Acai Ndong, Tatan Sukwika, et al. *Pemikiran Kritis Dan Kreatif*. Edited by Harini Fajar Ningrum. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Susilowati, Evi. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Al-Miskawaih Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 117.
- Tennisau, Nazhifah Al-Adawiyah. “Strategi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Pemahaman Berpikir Siswa.” *Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau Pendahuluan* (2023): hlm. 6-7.
- Tobroni, Muhammad. *Belajar Dan Pembelajaran : Teori Dan Praktik*. Ar-Ruzz Media, 2022.
- Urfatullaila, Linda, Ima Rahmawati, Hana Lestari, and Zulfikar Ismail. “Model Pembelajaran Dan Implementasi Pendidikan HAM Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional.” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Jurnal* 3, no. 1 (2021): 14–22.
- Utami T, Annisa. “Fenomena Remaja Dalam Masa Transisi” 2507, no. February (2020): 2–4.
- Wirabumi, Ridwan. “Metode Pembelajaran Ceramah.” *Annual Conference on Islamic Education and Thought* 1, no. I (2020): 105–113.
- Wiranda, Devin, and Siti Tiara Maulina. “Analisis Kurikulum 2013 Terhadap Pembentukan Nalar Kritis Dan Karakter Siswa.” *Jurnal Manajemen, Ekonomi, Hukum, Kewirausahaan, Kesehatan, Pendidikan, dan Informatika (MANEKIN)* 1, no. 4 (2023): 136–143.
- Yohanes Adventus David Kristian. “Peningkatan Nalar Kritis Pembelajaran PBL.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama IV*, no. 2 (2023): 1321.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1:

PEDOMAN OBSERVASI

Metode observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu berupa observasi non-partisipan. Peneliti hanya mengamati secara langsung tanpa terlibat pada proses kegiatan yang diteliti. Adapun pengamatan langsung yang berada di SMP Negeri 1 Purbalingga dilakukan untuk mengetahui:

1. Lokasi SMP Negeri 1 Purbalingga
2. Penerapan Model Collaborative Learning Dalam Mengembangkan Nalar Kritis Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purbalingga.

Adapun aspek yang diamati yaitu mencakup:

1. Proses Pembelajaran
2. Model *Collaborative Learning*
3. Guru PAI
4. Peserta Didik



Lampiran 2:

PEDOMAN WAWANCARA
PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

I. Jadwal Wawancara

Hari, tanggal :

Waktu :

II. Identitas Informan

Nama :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

III. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah kondisi lingkungan di SMP N 1 Purbalingga ini mendukung perkembangan akademik dan aspek sosial siswa?
2. Kurikulum apa saja yang digunakan di SMP N 1 Purbalingga?
3. Bagaimana proses perekrutan guru PAI di sekolah ini?
4. Strategi apa saja yang Ibu lakukan untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik (guru) dan sekolah ini?
5. Bagaimana pandangan Ibu tentang program pembelajaran yang dirancang oleh masing-masing guru contohnya yaitu model *Collaborative Learning* dalam pembelajaran PAI. Apakah ada kebijakan khusus dari pihak sekolah terkait hal tersebut?
6. Apakah ibu setuju apabila guru PAI menggunakan model *Collaborative Learning* sebagai strategi pembelajaran guna meningkatkan kemampuan belajar siswa khususnya pada aspek bernalar kritis?
7. Apakah selama ini sarana dan prasarana di sudah lengkap dalam mendukung setiap program belajar yang ada di SMP N 1 Purbalingga?
8. Apa saja problematika yang dihadapi Ibu selama mengawasi seluruh program pembelajaran yang ada di sekolah ini? Khususnya terkait PAI, dan bagaimana upaya penanganannya?
9. Apa saja saran Ibu kedepan untuk SMP Negeri 1 Purbalingga?

PEDOMAN WAWANCARA
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

I. Jadwal Wawancara

Hari, tanggal :

Waktu :

II. Identitas Informan

Nama :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

III. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja yang biasanya bapak persiapkan sebelum melakukan kegiatan mengajar di kelas?
2. Mengapa Bapak memilih menerapkan model *Collaborative Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana tahapan atau langkah-langkah yang Bapak lakukan dalam mengimplementasikan Model *Collaborative Learning* pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
4. Bagaimana cara Bapak menyesuaikan Model *Collaborative Learning* dengan kurikulum dan kebutuhan siswa?
5. Menurut Bapak, apakah ada peningkatan dalam kemampuan mengembangkan nalar kritis siswa setelah menerapkan Model *Collaborative Learning* ini? bisa berikan contoh?
6. Kendala atau tantangan seperti apa yang Bapak temukan dalam implementasi model *Collaborative Learning* pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung?
7. Bagaimana upaya Bapak dalam mengatasi kendala atau tantangan tersebut?
8. Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan penerapan Model *Collaborative Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
9. Apa saran Bapak untuk keberhasilan penerapan Model *Collaborative Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?

PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK

I. Jadwal Wawancara

Hari, tanggal :

Waktu :

II. Identitas Informan

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

III. Pertanyaan Penelitian

1. Apa yang kalian ketahui tentang model pembelajaran *Collaborative Learning*?
2. Apakah guru hanya menggunakan satu metode belajar saja saat proses pembelajaran?
3. Bagaimana tahapan pembelajaran yang diterapkan oleh guru saat pembelajaran PAI dimulai?
4. Perangkat pembelajaran apa saja yang biasa kalian gunakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
5. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model *Collaborative Learning*?
6. Bagaimana respon kalian sebagai siswa dalam memahami materi yang diberikan guru khususnya pada aspek bernalar kritis melalui model *Collaborative Learning*?
7. Menurut Anda, saat kegiatan diskusi berlangsung, apakah semua anggota kelompok ikut andil dalam bertukar pikiran untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru?
8. Bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini kalian lakukan di SMP N 1 Purbalingga?

Lampiran 3:

HASIL WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

I. Jadwal Wawancara

Hari, tanggal : Jum'at, 22 November 2024

Waktu : 09.45-10.20 WIB

II. Identitas Informan

Nama : Eni Rundiarti, S,Pd., M.Pd

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan Terakhir : Magister

III. Hasil Wawancara

Pertanyaan	Jawaban
Apakah kondisi lingkungan di SMP Negeri 1 Purbalingga ini mendukung perkembangan akademik dan aspek sosial siswa bu?	Alhamdulillah lingkungan di sekolah ini sangat mendukung perkembangan akademis siswa mba. Bahkan rasa ingin tahu mereka bisa saya simpulkan cukup tinggi. Biasanya, kalau saya tidak ada agenda di luar, saya memantau lingkungan sekolah ini, seperti ya datang ke kelas secara acak melihat bagaimana cara mereka belajar. Seringkali yang lihat, mereka itu aktif dan semangat dalam belajar mba, apalagi saat belajar bersama, mereka betul-betul berani mengemukakan pendapat secara kritis mba. Artinya itu kan sebuah keunggulan yang patut dibanggakan ya mba. Jadi memang bisa dibilang, lingkungan sekolah ini sangat mendorong siswa untuk meningkatkan nalar kritisnya

	<p>sekaligus belajar bekerja sama dengan baik sesuai dengan visi dan misi sekolah ini tentunya. Kalau untuk aspek sosial, ya tentu toleransi di SMP Negeri 1 Purbalingga jangan diragukan lagi. Karena kebetulan disini itu ada berbagai macam agama seperti Kristen Protestan, Katolik, dan tentunya mayoritas Islam. Meskipun terbilang cukup banyak juga yang beragama selain Islam, tetapi alhamdulillah tidak ada konflik di antara mereka, justru mereka itu saling menghargai dan saling menghormati. Jadi siswa sudah langsung menerapkan sikap toleransi tersebut, bahkan ketika yang Muslim sedang mengadakan kegiatan shalat, ya mereka juga ada kegiatan tersendiri. Sehingga disini toleransi beragamanya memang sudah sangat kuat sesuai dengan visi misi SMP Negeri 1 Purbalingga.</p>
<p>Kurikulum apa yang digunakan di SMP Negeri 1 Purbalingga?</p>	<p>Tahun ajaran sekarang ini alhamdulillah sudah memakai kurikulum Merdeka semua, dari kelas VII, VIII, IX.</p>
<p>Bagaimana tahapan perekrutan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purbalingga?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika ada CPNS maupun P3K ya kita terima selama sekolah ini sesuai kebutuhan sekolah 2. Bagi GPT yang melamar, tentunya harus sesuai prosedur, itupun kami terima jika memang sekolah sedang

	<p>membutuhkan. Makanya bagi GPT yang datang kesini dari awal sudah diberikan arahan yang detail mengenai bagaimana proses seleksi yang akan dilakukan oleh tim dari komite guru tamu dan juga berunding dengan guru tersebut karena memang dana BOS disini tidak bisa untuk membayar guru tamu atau GPT.</p>
<p>Strategi apa yang Ibu lakukan untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik (guru) dan sekolah ini?</p>	<p>1. Strateginya peningkatannya itu melalui beberapa kegiatan, salah satunya yaitu <i>leasson study</i>. Cara pelaksanaannya terbagi menjadi beberapa tugas yaitu satu guru menjadi guru model lalu yang lain sebagai observer. Pada proses tersebut, guru ini melakukan refleksi. Nah refleksi ini dilakukan terhadap siswa, karena memang sebetulnya sasarannya itu kan siswa, jadi guru observer memberikan refleksinya, menyampaikan pada guru modelnya, apa yang harus ditingkatkan. Temuannya apa saya pada saat melakukan observasi, nah ketika sudah ketemu titik permasalahannya, maka ke tahap perbaikan, lakukanlah berikutnya. Jadi disini memang sudah bagus mba, karena ada <i>leasson study</i> di setiap mata pelajaran.</p>

- 
2. Kita ikut sertakan juga guru dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di Kabupaten Purbalingga. Jadi dari seluruh guru yang mempunyai mapel yang sama disatukan atau dikumpulkan untuk membentuk sebuah tim MGMP. Nah tim MGMP itulah yang dijadikan wadah bagi sekolah untuk saling berbagi, saling sharing, membahas tentang materi, tema, termasuk kendala kesulitan. Jadi prosedurnya setiap guru dijadwalkan mengikuti MGMP dan sudah saya pastikan seluruh guru disini dilibatkan. Nah hasil dari keikutsertaan MGMP tersebut kemudian dipaparkan dan disampaikan kepada MGMP sekolah sesama guru mapel. Misalnya, guru PAI disini ada 3, nah 1 guru ini berangkat ikut MGMP, nah hasil dari ikut MGMP itu lalu disampaikan kepada 2 guru PAI yang ada sekolah, salah satu hasil dari kegiatan tersebut ya tentu tidak lepas dari bagaimana upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah lebih dimaksimalkan.
3. Platform Merdeka Mengajar (PMM) di sekolah ini kami berdayakan. Guru juga belajar mandiri di PMM, karena

	<p>disitu kan banyak sekali fasilitas yang banyak dipelajari dalam rangka guru belajar mandiri untuk peningkatan kapasitas diri dan kompetensinya.</p> <p>4. Mengikuti webinar dan seminar</p> <p>5. Memberdayakan para guru penggerak, karena guru penggerak disini cukup banyak yaitu ada 8 yang sudah lulus, sedangkan yang sedang proses itu ada 2, jadi ada 10. Prosedurnya, 1 guru penggerak menggandeng 2 guru atau 3 guru yang belum penggerak. Jadi betul betul didampingi dan dimaksimalkan seluruh program kurikulum merdeka.</p>
<p>Bagaimana pandangan Ibu tentang program pembelajaran yang dirancang oleh masing-masing guru contohnya yaitu model <i>Collaborative Learning</i> dalam pembelajaran PAI sesuai dengan visi misi sekolah ini? Kemudian apakah ada kebijakan khusus dari pihak sekolah terkait hal tersebut?</p>	<p>1. Visi dan misi sekolah itu pada dasarnya memang menjadi acuan bagi seluruh kegiatan yang berjalan di sekolah, termasuk pada kegunaan belajar. Nah untuk pembelajaran disini pasti ada kurikulumnya, ada alur pembelajaran atau ATP, capaian pembelajaran, dan lain sebagainya. Kemudian ketika sudah sampai pada pembelajaran di kelas, guru melakukan assessment awal untuk mengetahui dan mengatur kesiapan belajar siswa, kesiapan belajarnya si A, B, dan C seperti ini, barulah guru membuat perencanaan yang akan mengakomodir semua kebutuhan</p>

	<p>peserta didik dengan beragam karakteristiknya dan kesiapan belajar siswa, sehingga dibuatlah pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan semangat kurikulum merdeka. Jadi memang sudah sejalan dan selaras dengan visi dan misi.</p> <p>2. Kebijakan sekolah</p> <p><i>Collaborative Learning</i> sebetulnya bukan hanya semata-mata dirancang oleh guru mapel saja, tetapi memang itu sudah menjadi kebijakan dari program pendukung yang termuat dalam visi dan misi sekolah ini. Jadi sekolah ini sudah mampu mengaplikasikan segala program sekolah ke dalam beberapa kegiatan yang sering siswa lakukan secara terus-menerus, contohnya saat pembelajaran di kelas, meskipun memang harus dilakukan evaluasi secara berkala. Jadi, <i>Collaborative</i> ini bukan hanya dilaksanakan sebagai konotasi dari kerja sama selama berinteraksi di lingkungan sekolah saja, tetapi memang betul-betul kami maksimalkan penerapannya di pembelajaran.</p>
<p>Apakah ibu setuju apabila guru PAI menggunakan model <i>Collaborative Learning</i> sebagai</p>	<p>Tentu setuju sekali, karena memang melatih anak untuk mengungkapkan idenya, pendapatnya berdasarkan</p>

<p>strategi pembelajaran guna meningkatkan kemampuan belajar siswa khususnya pada aspek bernalar kritis?</p>	<p>nalarnya. Apalagi di misi sekolah ini kan ada point dimana meningkatkan abad 21 berupa 4c yaitu <i>Cooperative, Collaborative, Critical thinking</i> dan <i>Communication</i>. Jadi memang susah sangat sesuai dengan visi misi dan penelitian anda.</p>
<p>Apakah selama ini sarana dan prasarana di sudah lengkap dalam mendukung setiap progam belajar yang ada di SMP N 1 Purbalingga</p>	<p>Alhamdulillah pihak sarpras disini sudah cukup bagus, seperti komputer, laptop, ruang kelas yang dilengkapi teknologi modern seperti Smart TV, proyektor akses internet yang bagus, laboratorium, dsb. Guru disini juga memperdayakan dan mengoptimalkan semua fasilitas yang ada dengan baik. Apalagi dengan adanya anggaran dana BOS yang tentu sangat bermanfaat. Karena yang paling penting adalah bagaimana anak meandapatkan haknya sebagai seorang siswa untuk dapat belajar dengan nyaman dan optimal.</p>
<p>Apa saja problematika yang dihadapi Ibu selama mengawasi seluruh progam pembelajaran yang ada di sekolah ini? Khususnya terkait PAI, dan bagaimana upaya penanganannya?</p>	<p>Kaitannya dengan progam-progam yang selama ini saya amati, alhamdulillah sudah terlaksana dengan baik dan berjalan lancar sesuai prosedur. Kemudian untuk kendala khususnya pada mata pelajaran pai, paling pada aspek kesibukan bapak ibu guru untuk membentuk karakter dan peningkatan ibadah siswa. Bagaimana tidak sibuk?</p>



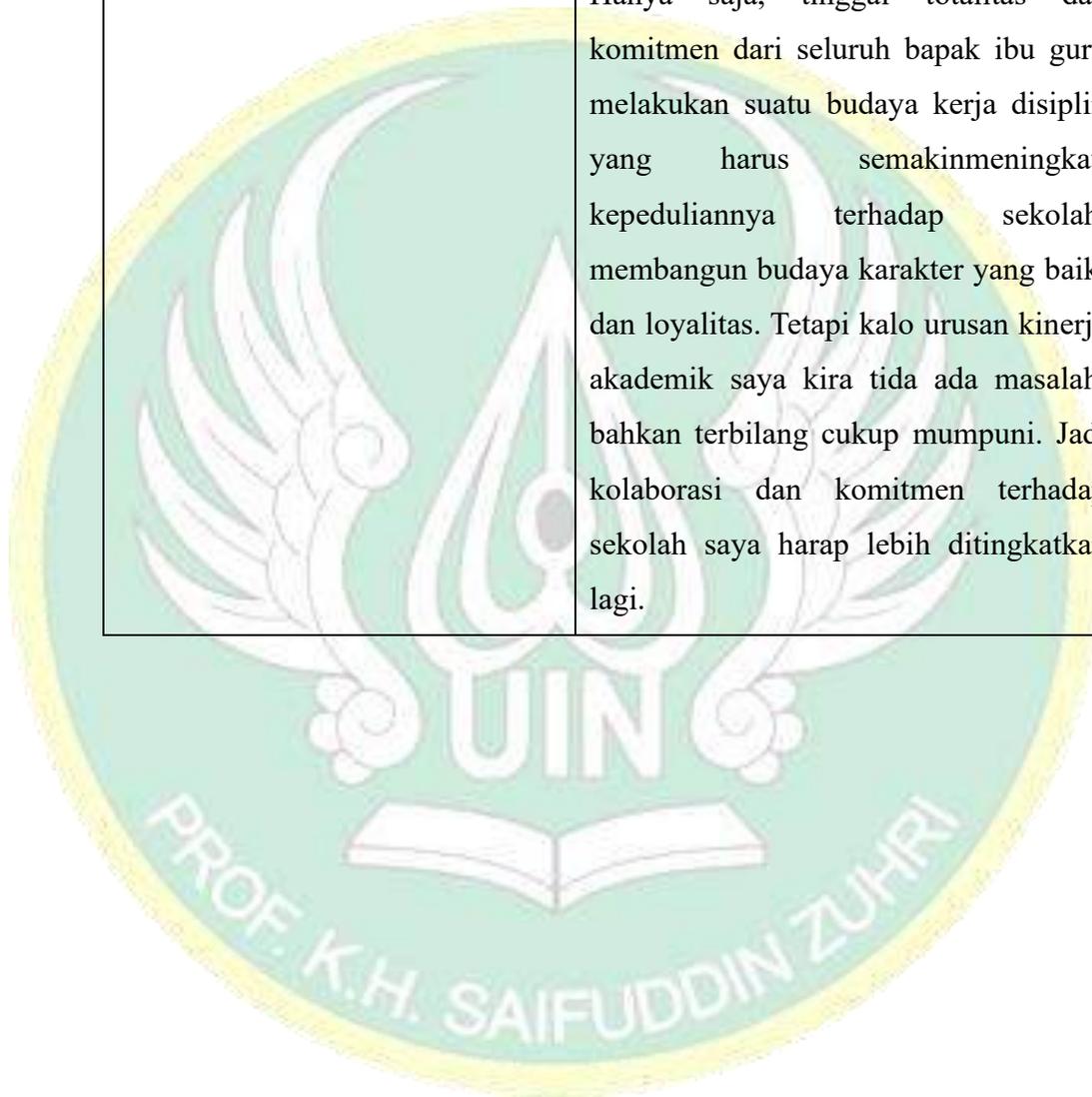
hanya ada 3 guru pai tetapi dituntut untuk membimbing dan mengurus seluruh siswa di sekolah ini, pasti ada saja kendalanya dan tentu tidak bisa maksimal. Maka dari itu sekolah ini memiliki program untuk meningkatkan karakter siswa pada aspek peningkatan ibadah. Program tersebut berupa menanamkan budaya pembiasaan sholat duhur berjamaah di masjid agung darussalam bagi yang beragama islam dan untuk yang non islam, melakukan peningkatan ibadah sendiri di ruang laboratorium, aula, atau ruang kelas. Tentu tidak hanya guru pai saja yang memiliki tanggung jawab dalam keberhasilan program ini, tetapi seluruh guru disekolah ini juga saya libatkan untuk mengawasi berjalannya program pendidikan karakter tersebut. Kendalanya, namanya anak dengan jumlah 869 siswa di usia remaja, pasti sedang berada di fase labil-labilnya, tentu ada saja hal yang membuat guru itu kewalahan untuk mengaturnya. Contohnya, lokasi masjid kita itu kan ada di luar sekolah ya, jadi berada di pusat kota Purbalingga. Makanya saya arahkan untuk seluruh siswa yang beragama islam ibadah sholatnya di masjid agung darussalam tersebut, nah tapi ada saja



kasusnya seperti keliling keluar sekolah tidak jelas arahnya, masuk ke gang perumahan untuk sekedar tongkrongan di warung menghindari sholat, merokok di wc, bercanda gurau dan berisik saat di masjid, untuk yang perempuan ada saja yang beralasan menstruasi, dan lain sebagainya. Nah dari kendala tersebut, kami bersepakat untuk membuat tim atau menyerahkan kepada wali kelas bertanggungjawab mendampingi setiap kelas dalam mengawasi kehadiran sholat berjamaah di masjid. Caranya dengan membagi kr beberapa titik lokasi yang sering di datangi siswa untuk menghindari sholat berjamaah seperti di gang gang, warung, kelas, dsb. Atau bahkan kalau upaya itu tidak berhasil, kami juga tidak kehabisan akal untuk berusaha merangkul anak-anak untuk mau melakukan sholat berjamaah, khususnya bagi anak" yang unik atau bandel, kami kumpulkan menjadi satu dan kami arahkan ke satu ruang kelas khusus yang sekarang bergungsi sebagai mushola. pak suparto sebagai imam di mushola tersebut selaku guru pai sekaligus kepala kesiswaan. Kemudian guru pai satunya yang bernama pak subur, bertugas mengkomando atau mengawasi para siswa tersebut untuk

	<p>bergegas menjalankan sholat dengan tertib. Nah dengan peran petugas ketertiban spiritual demikian, alhamdulillah dalam waktu satu bulan ada perubahan yang cukup signifikan. Kemudian kendala selanjutnya yaitu bagi para siswi, alasan yang sering kami dengar ketika di absen yaitu sedang menstruasi, akhirnya kepala sekolah punya ide untuk mengatasinya, bagi guru yang beragama islam dan memang sedang berhalangan sholat, diberi tanggung jawab untuk menyampaikan materi tentang keputrian di ruangan perpustakaan lantai 2. Jadi semua siswa memiliki absensi tersendiri tidak ada alasan untuk tidak mengikuti kegiatan spiritual yang ada di sekolah ini. Maka tidak heran, ketika waktu dhuhur suasana sekolah menjadi sepi karena semua siswa mengikuti ibadah dengan tertib, begitupun dengan yang katolik maupun nasrani. Nah ini semua benar-benar dibutuhkan kerja sama, karna kalau saya sendiri yang mengatur tentu tidak sanggup. Jadi alhamdulillah tidak ada kendala, karena sudah terkendali. Karena karakter spiritual disini sudah dikatakan bagus.</p>
<p>Apa saja saran Ibu kedepan untuk SMP Negeri 1 Purbalingga?</p>	<p>Saran saya untuk keseluruhan program kerja yang ada di sekolah ini saya akui</p>

sudah cukup luar biasa. Harapannya tentu saja 1. Pada aspek kolaboratif, saya kira kita semua cukup kompak untuk saling bekerja sama mensukseskan program kinerja yang ada di sekolah ini. Hanya saja, tinggal totalitas dan komitmen dari seluruh bapak ibu guru melakukan suatu budaya kerja disiplin yang harus semakin meningkat, kepeduliannya terhadap sekolah, membangun budaya karakter yang baik, dan loyalitas. Tetapi kalau urusan kinerja akademik saya kira tidak ada masalah, bahkan terbilang cukup mumpuni. Jadi kolaborasi dan komitmen terhadap sekolah saya harap lebih ditingkatkan lagi.



HASIL WAWANCARA GURU PAI

I. Jadwal Wawancara

Hari, tanggal : Jum'at, 22 November 2024

Waktu : 10.30-11.15 WIB

II. Identitas Informan

Nama : Suparto, S.Ag.

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan Terakhir : Sastra-1

III. Hasil Wawancara

Pertanyaan	Jawaban
Apa saja yang biasanya bapak persiapkan sebelum melakukan kegiatan mengajar di kelas?	Sebelum melakukan pembelajaran tentu saja saya melihat buku panduan guru terlebih dahulu, nah di panduan tersebut sudah pasti berisi beberapa jenis modul ajar beserta rangkaian aktivitas atau Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang nanti akan saya lakukan selama di kelas. Modul ajar yang saya buat biasanya saya persiapkan dengan maksimal, semua saya usahakan ada di dalam modul tersebut dan saya susun sebaik mungkin agar nanti bisa saya gunakan tidak hanya pada saat itu juga, tetapi bisa dalam jangka panjang
Mengapa Bapak memilih menerapkan model <i>Collaborative Learning</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?	Alasan saya merancang model <i>Collaborative Learning</i> pasti ya karena para siswa disini terbilang aktif dan semangat untuk belajar, bahkan setiap saya sedang mengajar memakai model pembelajaran yang biasa seperti

	<p>ceramah, justru anak malah protes kepada saya mba, kalau saya mengajar jangan terlalu banyak bercerita karena katanya mereka jadi ngantuk. Makanya jika diperhatikan, saya lebih sering menggunakan model ini saat mengajar saya, kurang lebih seperti itu. Jadi <i>Collaborative</i> itu ya tentu berpusatnya pada siswa, para siswa akan belajar menemukan sendiri dari belajar secara bersama sesuai dengan pemahaman mereka sendiri. Nah nanti saya tinggal mengarahkan, bagaimana temuan atau hasil dari para siswa benar atau kurang tepat. Jadi banyak sekali kelebihannya, selain pembelajaran yang memang berpusat para siswa, kolaboratif ini juga saya kira dapat melatih para siswa untuk bernalar secara kritis dengan saling bertukar pendapat. Apalagi jika saya selama proses diskusi, biasanya saya memberi pertanyaan pancingan untuk sekedar memberi ruang bagi anak agar lebih berfikir luas dan tertarik pada clue yang diberikan, jadi lebih semangat dalam melakukan diskusi.</p>
<p>Materi apa yang biasanya bapak gunakan dalam penerapan model <i>Collaborative Learning</i>?</p>	<p>Materi di setiap bab yang saya gunakan sebetulnya tidak hanya dengan satu model saja, karena memang di semester ganjil ini materi yang harus dirancang dan sampaikan cukup banyak seperti,</p>



materi meyakini hari akhir, etika pergaulan, meyakini qodo dan qodar, lalu yang sekarang sedang saya susun itu tentang aqiqah dan qurban. Di materi ini saya memilih dan menggunakan model *Collaborative Learning* di pertemuan pertama sebelum saya melanjutkan menggunakan model demonstrasi terkait bagaimana mencontohkan langkah-langkah atau cara penyembelihan aqiqah dan qurban yang benar. Jadi kalau hanya menggunakan model *Collaborative Learning* saja, saya kira anak-anak juga akan bosan. Prosedurnya yaitu saya membagi menjadi beberapa kelompok menggunakan model *Collaborative Learning* sebagai tahap awal para siswa menelaah materi yang akan dibahas. Dari kelompok yang telah terbentuk, mereka saya perintah untuk saling menganalisis, bertukar pendapat dan lain sebagainya yang tujuannya agar mereka paham terlebih dahulu tentang konsep materi yang sedang dibahas. Biasanya saya bagikan lembar kerja peserta didik untuk satu kelompok sebagai tugas untuk menjejarkan perbedaannya dari aqiqah dan qurban. Setelah waktu diskusi selesai, LKPD tersebut dikumpulkan lalu saya panggil satu atau dua kelompok

	secara acak untuk menjelaskan hasil diskusi sebagai refleksi penguatan.
Menurut Bapak, apakah ada peningkatan dalam kemampuan mengembangkan nalar kritis siswa setelah menerapkan Model <i>Collaborative Learning</i> ini?	Dari yang saya amati selama ini, tentu mengalami banyak peningkatan dari aspek berpikir kritisnya ya mba, karena memang kalo disini anak itu ingin tahunya bisa dibilang tinggi, mereka memeriksa sendiri, mencari alasan yang kuat saat berdebat, dan kalau diibartkan ya mau tidak mau jawaban yang udah mereka cari harus bener gitu. Karena prinsip saya dari awal itu sebetulnya adalah bagaimana cara mengajar saya itu bisa memancing atau merangsang pikiran mereka agar mau bertanya. Dan alhamdulillah, sekarang ini ada peningkatan. Bahkan saya punya aturan mba, saya itu tidak mau menjawab pertanyaan mereka yang hanya asal-asalan sebelum mereka mencari itu tahu terlebih dahulu. Ya intinya, lebih baik kalian berpikir dulu sebelum ngomong jadi tidak mudah percaya, tidak plinplan dan harus yakin. Maka dari itu mereka jadi antusias untuk membaca terlebih dahulu. Kemudian kalau saya tanya sebenarnya bukan saya tidak tahu jawabannya mba, saya jelas tahu. Tapi memang bagaimana caranya anak itu harus aktif dan menangkap pertanyaan saya dengan kritis. Dan hasilnya, setelah

	<p>diberi arahan, siswa semakin semangat merespon dan bahkan seringkali mereka jadi bertanya terus, satu pertanyaan itu bisa berkembang bercabang ke berbagai pertanyaan lain Maka, dari hal itu saya bisa menyimpulkan kalau model yang saya terapkan memang betul-betul meningkatkan nalar kritis siswa mba.</p>
<p>Bagaimana tahapan atau langkah-langkah yang Bapak lakukan dalam merancang dan mengimplementasikan model <i>Collaborative Learning</i> pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Apakah berjalan dengan efektif?</p>	<p>Untuk mempecepat waktu menjadi lebih efisien biasanya saya itu membagi kelompok dengan mengelompokkan siswa dari duduk yang terdekat mba. Jadi memang dalam seminggu itu dua kali jam pelajaran ya, yang masing-masing jam pelajaran itu sekitar 45 menit. Maka saya harus membuat strategi agar waktunya tidak terbuang sia-sia. Nah dengan cara membagi setiap kelompoknya itu berisi 4 sampai 5 siswa (depan belakang) sesuai dengan kondisi posisi duduk yang memang setiap minggunya berubah. Sehingga, saya tidak khawatir kalau si A dengan Si A lagi, karena jelas berbeda. Karena memang setiap minggunya para siswa berpindah posisi geser ke kanan sesuai kebijakan dari wali kelas. Sebelum kelompok dibentuk seperti yang saya katakan tadi, saya biasanya memberikan pertanyaan pemantik yang berhubungan dengan materi yang sudah pernah saya ajarkan</p>



dengan materi yang akan dibahas. Nah di awal saya kasih pertanyaan itu mereka antusias mba, makanya saja juga ikut terdorong semangat untuk menyampaikan materi pembahasan, bahkan mereka malah bertanya tentang kisah-kisah nabi, jujur rasa ingin tahu dikelas ini memang saya akui tinggi. Lalu setelah itu barulah saya bagi mereka menjadi beberapa kelompok dengan memberikan pertanyaan yang membuat mereka itu merasa tertantang dan mulai menyusun langkah bagaimana cara menjawab pertanyaan yang saya lontarkan dalam waktu dan juga sekaligus membagikan LKPD yang telah saya susun. Nah, pada saat proses diskusi ini, saya tidak mau ada anak yang hanya duduk diam dan menjadi pendengar saja mba. Makanya saya tekankan kepada anak-anak di setiap anggota kelompok itu harus memiliki peran masing-masing dan bertanggung jawab. Misalnya, ada yang mencatat, ada yang membacakan materi, ada yang menyampaikan pendapat, dan semuanya harus aktif. Sehingga tidak ada yang hanya numpang nama. Selanjutnya, saya beri kesempatan setiap kelompok saling memaparkan hasil diskusinya. Biasanya saya pilih secara acak untuk mempresentasikan



dan memberi tanggapan kemudian saya biarkan mereka saling beradu argumen untuk bisa lebih bebas dalam berpendapat mba. Lalu langkah terakhir untuk refleksi yang biasa saya lakukan itu ya mengajak anak ngobrol dan diskusi santai dulu mba, jadi anak-anak itu juga tidak sungkan untuk menceritakan pengelaman pribadinya. Nah misal di materi ini itu saya pernah bertanya (di keluarga kalian, kalau lebaran haji ramai atau tidak? Trus bagaimana cara kalian merayakan ibadah qurban?) setelah anak itu mau cerita, barulah saya bertanya kembali ke ranah yang sedikit serius seperti (pelajaran apa yang dapat kalian ambil dari pengalamanmu itu dengan materi ini). Paling seperti itu mba. Kalo untuk penilaian, ya tentu saya tidak hanya melihat apakah jawaban mereka itu benar atau salah, tapi yang saya nilai termasuk bagaimna cara mereka ikut andil dalam kegiatan diskusi. Soalnya kalau bagi saya, keberhasilan dalam belajar itu bukan sekadar soal nilai mba, tapi tentang bagaimana mereka itu mau menurunkan ego untuk saling bekerja sama dan menerima teman satu sama lain. Jadi menurut saya itu penting. Kemudian kalau untuk evaluasi, dari

	<p>dulu ya saya sudah terbiasa membuat soal-soal mba, karena memang itu kan kewajiban seorang guru ya. Soal yang saya buat juga bukan soal seperti tanya definisi atau pengertian, tapi memang lebih ke bagaimana anak itu bisa menganalisis dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Nah dari jawaban mereka, saya bisa menilai, sejauh mana anak itu benar-benar paham dengan apa yang saya ajarkan. Tetapi, sejauh yang saya lihat dari hasil ulangan harian, memang sebagian besar siswa sudah paham materinya, tapi ya pasti tetap ada juga beberapa anak yang masih kesulitan, terutama kalau soalnya butuh logika. Saya itu mengamati, mba, mana siswa yang kurang aktif mana yang semangat. Kalau anak-anak yang aktif ya mereka lebih cepat menangkap, tapi kalau yang kurang ya mereka bingung sendiri.</p>
<p>Kendala atau tantangan seperti apa yang Bapak temukan dalam implementasi model <i>Collaborative Learning</i> dalam mengembangkan nalar kritis siswa saat proses pembelajaran berlangsung?</p>	<p>Seringkali tingkat konsentrasi para siswa masih menjadi kendala saat saya sedang menyampaikan materi. Kemudian suasana kelas seringkali ramai karena antar siswa masih suka sibuk sendiri dengan urusannya. Tetapi dari kendala itu, solusi yang biasa saya lakukan yaitu saya alihkan ke ice breaking. Meskipun sudah saya alihkan, ya tetap saja mereka</p>

	<p>kembali tidak konsentrasi dan ramai. Hanya saja, ketika saya rangsang dengan pertanyaan seputar materi pembahasan, mereka alhamdulillah bisa menjawabnya. Jadi intinya, selama mereka memahami apa yang saya sampaikan dan tidak malu untuk menjawab pertanyaan ketika saya bertanya, insyaallah tidak terlalu menjadi kendala yang serius. Urusan suasana kelas yang ramai insyaallah masih bisa terkondisikan,</p>
<p>Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan penerapan <i>Model Collaborative Learning</i> pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?</p>	<p>Tentunya siswa harus bisa menjelaskan materi yang sedang dibahas. Contohnya saja kemaren, pada saat materi aqiqah dan qurban. Mereka bisa menjelaskan definisinya, mampu membedakan apa itu aqiqah dan qurban, kemudian yang paling penting adalah bagaimana mereka mampu mempraktikkan cara penyembelihan hewan aqiqah dan qurban sesuai dengan syariat islam. Jadi lewat kegiatan diskusi <i>Collaborative</i> ini, ternyata banyak membantu belajar siswa sehingga siswa lebih leluasa untuk mencari jawaban sendiri melalui berbagai referensi atau pendapat antar anggota yang kelompok dan tentunya lebih paham atau mengerti karena mereka saling sharing. Nah, apabila dibandingkan dengan model belajar</p>

	<p>yang hanya terpaku pada instruksi guru saja misal membaca dan menghafal, tentu siswa akan cepat merasa bosan, bahkan bisa dikatakan adanya kekhawatiran tidak mencapai hasil akademik yang diharapkan jika model belajar siswa terkesan membosankan.</p>
<p>Apa saran Bapak kedepan untuk keberhasilan penerapan <i>Model Collaborative Learning</i> pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diharapkan anak semakin memiliki tujuan belajar yang jelas sehingga jika anak sudah memegang prinsip demikian, selama pembelajaran, pasti mereka akan bersungguh-sungguh untuk belajar. 2. Para siswa bisa mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari dari pembelajaran yang sudah mereka ikuti. Jadi saya selalu menekankan di akhir pembelajaran bahwa: “di hari ini kalian pulang bawa apa? Jangan sampai ketika sampai ke rumah, kalian lupa dengan pelajaran yang hari ini dipelajari, kalian harus jadi siswa yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Jangan sampai kalian berangkat sekolah kemudian ketika sudah dirumah ilmu yang diperoleh tidak membekas sedikitpun.”.

HASIL WAWANCARA PESERTA DIDIK

I. Jadwal Wawancara

Hari, tanggal : Jum'at, 22 November 2024

Waktu : 09.45-10.20 WIB

II. Identitas Informan

Nama Kelompok : 1. Salwa

2. Najwa

3. Arya

4. Callysta

5. Rafif

Jenis Kelamin : 3 Perempuan 2 Laki-laki

Kelas : IX C

Catatan : Setiap siswa menjawab pertanyaan sesuai dengan pendapat pribadi yang memiliki makna yang sama

III. Hasil Wawancara

Pertanyaan	Jawaban
Apa yang kalian ketahui tentang model pembelajaran <i>Collaborative Learning</i> ?	Biasanya belajar bersama membentuk kelompok lalu disitu kita diperintahkan saling bertukar pendapat untuk nentuin jawaban yang benar.(Arya)
Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model <i>Collaborative Learning</i> ?	Kalau dari faktor pendukung, kita justru lebih senang jika belajarnya itu lewat diskusi seperti model pembelajaran kolaboratif ini. Karna dengan diskusi itu kita jadi lebih paham tentang pertanyaan yang ditugaskan. Untuk penghambat, biasanya teman-teman berisik yang bikin konsentrasi saya terganggu. (Najwa)
Bagaimana respon kalian sebagai siswa dalam	Kalo untuk belajar bersama buat nyelesein tugas, kami justru semangat kak. Dan

<p>memahami materi yang diberikan guru khususnya pada aspek bernalar kritis melalui model <i>Collaborative Learning</i>?</p>	<p>kebetulan kelompok kita memang itu suka hal yang menantang kak, jadi kalau ada soal yang sulit. Kita kompak dan paling semangat buat mengerjakan, intinya gimana caranya soal yang diberikan Pak Suparto selesai dengan benar. Biasanya itu kan si Arya sedikit bingung, kita ajarin, bagian mana yang masih bingung, intinya kita harus kompak dulu buat saling membantu kak, biar hasilnya juga bagus (Salwa)</p>
<p>Menurut Anda, saat kegiatan diskusi berlangsung, apakah semua anggota kelompok ikut andil dalam bertukar pikiran untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru?</p>	<p>Beda-beda kak, jujur kalo di kelompok ini, justru saya yang suka kesulitan memahami ya kak (Arya) tapi saya dibantu oleh mereka jadi tugas yang diberikan cepat selesainya. Meskipun arya sedikit bingung, tapi karena kita juga sama-sama belajar dan semua juga berdiskusi buat nyelesein kak. (Najwa) kalo kelompok lain saya kurang paham kak, tapi pernah ada satu waktu temen saya itu cerita, kalau hanya cewenya aja yang kerja, ya yang cowo juga ikut banti, cuman ya sedikit kak tidak banyak (Salwa)</p>
<p>Bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini kalian lakukan di SMP Negeri 1 Purbalingga?</p>	<p>Untuk evaluasi yang biasanya pak Suparto lakukan itu penilaian harian, pernah juga pak suparto bilang, kalau saat diskusi juga dinilai, tapi kita tidak tahu apa aja yang dinilai kak. Biasaya kalo ulangan harian itu ya kita ngerjain sendiri kalo kelompok pake LKPD. (Rafif)</p>

MODUL AJAR

Identitas Modul

Nama Penyusun	: Suparto, S.Ag
Nama Sekolah	: SMP Negeri 1 Purbalinga
Dimensi PPP	: Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Bernalar Kritis, dan Kreatif
Profil Pelajar Moderat	: Tasamuh
Fase/Kelas/Semester	: D/ IX /1
Estimasi Waktu	: 9 x 40 menit (3 x pertemuan)
Profil Peserta Didik	: Reguler
Elemen	: Fiqih

Capaian Pembelajaran

Memahami Ketentuan Sujud, salat, kewajiban terhadap jenazah, haji dan umrah, penyembelihan hewan, kurban, akikah, dan rukhsah dalam perspektif mazhab fikih.

A. Tujuan Pembelajaran

Memahami dan menerapkan ketentuan penyembelihan hewan, kurban, dan akikah.

Pertemuan	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (Evidence)	Asesmen
1	Menjelaskan ketentuan penyembelihan hewan, kurban, dan akikah.	Tes tertulis/ tes lisan
2	Menyimulasikan tata cara penyembelihan hewan sesuai syariat Islam	Tes unjuk kerja
3	Membedakan terkait pelaksanaan kurban dan akikah di masyarakat	Projek

ASESMEN FORMATIF AWAL UNTUK KESIAPAN BELAJAR

Guru melakukan asesmen awal secara tertulis terkait dengan kemampuan peserta didik tentang:

1. Pengertian penyembelihan hewan, kurban, dan akikah
2. Tata cara penyembelihan hewan
3. Pelaksanaan penyembelihan hewan, akikah, dan kurban

Tindak Lanjut Asesmen

1. Pengertian penyembelihan hewan, kurban, dan akikah dan tata cara pelaksanaannya

Kemampuan Awal	Rencana Tindak Lanjut Hasil Asesmen
Perlu Bimbingan (0-60)	Peserta didik yang belum bisa menjelaskan pengertian penyembelihan hewan, kurban, dan akikah sehingga dapat melakukan kegiatan dengan <u>salah satu cara berikut</u> : 1. Membaca materi penyembelihan hewan, kurban, dan akikah 2. Mengamati video atau gambar yang menjelaskan proses penyembelihan hewan, akikah, dan kurban
Cukup (61-70)	Peserta didik yang mulai bisa memahami pengertian penyembelihan hewan, kurban, dan akikah serta tatacaranya, berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan pertanyaan terkait materi.
Baik (71-80)	Peserta didik yang sudah bisa memahami pengertian penyembelihan hewan, kurban, dan akikah, serta tata cara pelaksanaan penyembelihan, kurban, dan akikah diberikan kesempatan untuk menjelaskan kembali materi kepada teman sekelasnya sebagai bentuk penguatan pemahaman
Sangat Baik (81-100)	Peserta didik yang sudah memahami penyembelihan hewan, kurban, dan akikah, dapat melakukan kegiatan dengan <u>salah satu cara berikut</u> : 1. Membuat presentasi atau proyek kecil tentang materi penyembelihan hewan, akikah, dan kurban serta tatacara penyembelihan hewan, kurban, dan akikah dan mempresentasikannya di depan kelas 2. Membuat artikel atau esai tentang pentingnya penyembelihan hewan, akikah, dan kurban dalam Islam.

B. Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan:

1. Guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta peserta didik untuk berdoa bersama-sama, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian, dan posisi tempat duduk peserta didik.
2. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan pembelajaran, kegiatan yang akan dilakukan, dan lingkup dan teknik penilaian serta menyampaikan pertanyaan pemantik.
3. Guru menjelaskan tentang **Toleransi (Tasamuh)** sebagai salah satu nilai moderasi beragama yang akan diinsersikan selama proses pembelajaran.

4. Guru melaksanakan asesmen formatif awal untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik terkait KKTP yang sudah disusun.
5. Mengondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.

Kegiatan Inti

PERTEMUAN PERTAMA: COLLABORATIVE LEARNING

KKTP: Menjelaskan ketentuan penyembelihan hewan, kurban, dan akikah.

Deskripsi Kegiatan	Waktu
<p>Langkah-langkah pembelajaran tutor sebaya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi kesempatan dialog terbuka dengan peserta didik tentang topik ketentuan penyembelihan hewan, kurban, dan akikah. 2. Guru memberi kesempatan siswa untuk mengajukan beberapa pertanyaan kunci untuk memicu rasa ingin tahu, seperti: <ol style="list-style-type: none"> a. Apa yang dimaksud dengan penyembelihan hewan dalam Islam? b. Apa perbedaan antara kurban dan akikah? c. Apa saja ketentuan dalam penyembelihan hewan menurut Islam? d. Guru membantu proses belajar siswa dengan menyiapkan LKPD yang berisi pertanyaan-pertanyaan eksploratif dan tugas-tugas awal untuk membantu siswa mengarahkan penelitian mereka. e. Setiap kelompok diminta untuk mencari informasi terkait topik tersebut dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, dan sumber online yang dapat dipercaya. f. Setiap kelompok mendiskusikan temuan mereka dan berbagi informasi yang telah mereka kumpulkan dan mengidentifikasi poin-poin utama terkait ketentuan penyembelihan hewan, kurban, dan akikah dan mencatatnya pada LKPD g. Setiap kelompok secara bergantian mempresentasikan hasil penelitian mereka di depan kelas. h. Guru bersama dengan siswa memastikan pemahaman yang benar dan komprehensif tentang topik tersebut dengan menyusun Kesimpulan. 	<p>90 menit</p>

Asesmen Formatif Proses

Mengecek kemampuan siswa terkait ketentuan penyembelihan hewan, kurban, dan akikah.

Tindak Lanjut Asesmen

Disesuaikan dengan pedoman tindak lanjut asesmen formatif awal dengan menyusun matriks sebagai berikut:

No	Nama	Kemampuan Awal	Tidak Lanjut Kegiatan	Kemajuan Semesteran
1	Mahir	Menyusun presentasi tentang perbandingan ketentuan penyembelihan hewan, kurban, dan akikah dengan praktik di negara lain.	Siap mengikuti materi berikutnya
2	Dasar	Memilih beberapa aktivitas berikut ini: ▪ Mengikuti sesi bimbingan tambahan untuk mengulang kembali konsep dasar ketentuan penyembelihan hewan, kurban, dan akikah. ▪ Melakukan latihan soal.	Siap mengikuti materi berikutnya tanpa pengembangan materi

PERTEMUAN KEDUA: METODE DEMONSTRASI

KKTP: Menyimpulkan tata cara penyembelihan hewan sesuai syariat Islam

Deskripsi Kegiatan	Waktu
<ol style="list-style-type: none">1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan pentingnya memahami tata cara penyembelihan hewan sesuai syariat Islam dan memberikan pengantar tentang proses demonstrasi yang akan dilakukan.2. Guru mendemonstrasikan secara langsung atau melalui video bagaimana menyembelih hewan sesuai syariat Islam.3. Siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk melakukan simulasi penyembelihan hewan.4. Guru memberikan arahan dan supervisi langsung saat siswa melakukan praktik.5. Setiap kelompok bertanggung jawab untuk memastikan bahwa mereka mengikuti prosedur yang benar.6. Guru mengamati dan mengevaluasi setiap kelompok saat melakukan simulasi penyembelihan.7. Guru memberikan umpan balik secara langsung kepada setiap kelompok tentang kebenaran tata cara yang dilakukan.8. Siswa dan guru bersama-sama melakukan refleksi terhadap kegiatan demonstrasi dan simulasi yang dilakukan.	90 menit

Asesmen Formatif Proses

Mengecek kemampuan peserta didik terkait simulasi penyembelihan hewan menurut syariat Islam.

Tindak Lanjut Asesmen

No	Nama	Kemampuan Awal	Tidak Lanjut Kegiatan	Kemajuan Semesteran
1	Mahir	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin simulasi dan berbagi pengetahuannya dengan siswa lain.	Siap mengikuti materi berikutnya
2	Dasar	Memberikan bimbingan dan pendampingan yang lebih intensif dari instruktur atau fasilitator selama proses simulasi.	Siap mengikuti materi berikutnya tanpa pengembangan materi

PERTEMUAN KETIGA: PJBL

KKTP: Melakukan pengamatan terkait pelaksanaan kurban dan akikah di masyarakat

Deskripsi Kegiatan	Waktu
<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan indikator yang ingin dicapai. 2. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 orang. 3. Guru memberikan panduan pengamatan yang berisi hal-hal yang perlu diamati saat pelaksanaan kurban dan akikah, seperti: <ol style="list-style-type: none"> a. Tata cara penyembelihan hewan b. Pembagian daging kurban c. Adab dan tradisi yang berkaitan dengan kurban dan akikah d. Dampak sosial dan ekonomi dari pelaksanaan kurban dan akikah 4. Setiap kelompok memilih tempat untuk melakukan pengamatan, seperti masjid, rumah warga, atau tempat pemotongan hewan kurban. 5. Setiap kelompok melakukan pengamatan secara aktif dan mencatat hasil pengamatannya dalam buku catatan. Siswa dapat mengambil foto atau video sebagai dokumentasi pengamatannya dan dapat berdiskusi dengan orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan kurban dan akikah untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap. 6. Setiap kelompok siswa mempresentasikan hasil pengamatannya di depan kelas. 7. Presentasi harus mencakup: <ol style="list-style-type: none"> a. Gambaran umum tentang pelaksanaan kurban dan akikah yang diamati b. Hal-hal yang menarik dan penting yang diamati c. Kesimpulan dan refleksi dari siswa tentang apa yang mereka pelajari dari pengamatannya 8. Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proyek pembelajaran ini. 	90 menit

Asesmen Formatif Proses

Mengecek kemampuan siswa terkait pengamatan pelaksanaan akikah dan kurban di lingkungan sekitarnya

Tindak Lanjut Asesmen

No	Nama	Kemampuan Awal	Tidak Lanjut Kegiatan	Kemajuan Semesteran
1	Mahir	Memberikan kesempatan untuk menganalisis hasil pengamatannya dan membuat laporan yang komprehensif. Serta mendorong siswa untuk berbagi pengalaman dan pengetahuannya dengan siswa	Siap mengikuti materi berikutnya

			lain melalui presentasi atau seminar.	
2	Dasar	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan bersama dengan siswa lain yang lebih mahir.	Siap mengikuti materi berikutnya tanpa pengembangan materi

C. Asesmen Pembelajaran

1. Tes Tertulis Essay

- a. Jelaskan perbedaan antara penyembelihan hewan kurban dan akikah dari segi tujuan dan waktu pelaksanaannya!
- b. Menurut Anda, bagaimana relevansi ketentuan penyembelihan hewan sesuai syariat Islam dengan prinsip kesejahteraan hewan (animal welfare)?
- c. Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai ketentuan penyembelihan hewan sesuai syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari?
- d. Jelaskan bagaimana konsep penyembelihan hewan sesuai syariat Islam mencerminkan prinsip-prinsip keadilan dan kesejahteraan dalam masyarakat!
- e. Bagaimana pengaruh praktik penyembelihan hewan yang tidak sesuai syariat Islam terhadap kesehatan dan keamanan pangan?

No	Kunci Jawaban	Cara penilaian
1	<p>Penyembelihan hewan kurban dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT dan dilaksanakan pada hari raya Idul Adha serta hari-hari tasyrik (11, 12, dan 13 Dzulhijjah). Tujuannya adalah untuk memperingati ketaatan Nabi Ibrahim AS dan sebagai bentuk pengorbanan.</p> <p>Sementara itu, akikah adalah penyembelihan hewan yang dilakukan sebagai bentuk syukur atas kelahiran seorang anak. Akikah dilaksanakan pada hari ketujuh setelah kelahiran anak, atau jika tidak memungkinkan, pada hari ke-14, ke-21, atau kapan saja mampu. Tujuan akikah adalah untuk menandai kelahiran dan memberikan kebahagiaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jika peserta didik dapat menjawab dengan benar dan lengkap, skor 5 • Jika peserta didik dapat menjawab dengan benar dan tetapi kurang lengkap, skor 4 • Jika peserta didik dapat menjawab dengan setengah benar skor 3 • Jika peserta didik menjawab tetapi hanya sedikit benar skor 2

	kepada keluarga dan masyarakat.	
2	<p>Ketentuan penyembelihan hewan sesuai syariat Islam sangat relevan dengan prinsip kesejahteraan hewan (animal welfare). Dalam Islam, penyembelihan hewan harus dilakukan dengan cara yang paling sedikit menyakiti hewan. Misalnya, hewan harus diperlakukan dengan baik sebelum disembelih, pisau yang digunakan harus tajam untuk mengurangi rasa sakit, dan proses penyembelihan harus cepat. Selain itu, hewan tidak boleh melihat hewan lain yang sedang disembelih, dan harus dipastikan bahwa hewan tersebut dalam kondisi sehat dan tidak stres. Prinsip-prinsip ini menunjukkan adanya perhatian terhadap kesejahteraan hewan dalam ajaran Islam.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jika peserta didik dapat menjawab dengan benar dan lengkap, skor 5 • Jika peserta didik dapat menjawab dengan benar dan tetapi kurang lengkap lengkap, skor 4 • Jika peserta didik dapat menjawab dengan setengah benar skor 3 • Jika peserta didik menjawab tetapi hanya sedikit benar skor 2
3	<p>Nilai-nilai ketentuan penyembelihan hewan sesuai syariat Islam, seperti kasih sayang terhadap hewan, kebersihan, dan ketaatan terhadap aturan, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara memperlakukan semua makhluk hidup dengan kasih sayang dan hormat. Selain itu, menjaga kebersihan lingkungan sekitar dan mematuhi aturan yang berlaku dalam berbagai aspek kehidupan juga merupakan bentuk implementasi dari nilai-nilai tersebut. Misalnya, memastikan kebersihan dan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jika peserta didik dapat menjawab dengan benar dan lengkap, skor 5 • Jika peserta didik dapat menjawab dengan benar dan tetapi kurang lengkap lengkap, skor 4 • Jika peserta didik dapat menjawab dengan setengah benar skor 3 • Jika peserta didik menjawab tetapi hanya sedikit benar skor 2

	keamanan pangan yang kita konsumsi serta memperhatikan kesejahteraan hewan peliharaan kita.	
4	<p>Konsep penyembelihan hewan sesuai syariat Islam mencerminkan prinsip keadilan dan kesejahteraan dengan berbagai cara. Pertama, syariat Islam menekankan perlakuan yang baik terhadap hewan sebelum penyembelihan, termasuk tidak menyiksanya dan memastikan hewan tidak melihat proses penyembelihan hewan lainnya. Ini mencerminkan kepedulian terhadap kesejahteraan hewan. Kedua, penyembelihan hewan kurban dilakukan dengan tujuan untuk berbagi daging kepada mereka yang membutuhkan, termasuk fakir miskin, yang mencerminkan prinsip keadilan sosial dan distribusi kekayaan yang adil. Ketiga, ketentuan akikah sebagai bentuk syukur atas kelahiran anak juga mencakup pemberian daging kepada tetangga dan kerabat, yang mempererat hubungan sosial dan mendukung kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jika peserta didik dapat menjawab dengan benar dan lengkap, skor 5 • Jika peserta didik dapat menjawab dengan benar dan tetapi kurang lengkap, skor 4 • Jika peserta didik dapat menjawab dengan setengah benar skor 3 • Jika peserta didik menjawab tetapi hanya sedikit benar skor 2
5	<p>Praktik penyembelihan hewan yang tidak sesuai syariat Islam dapat berdampak negatif terhadap kesehatan dan keamanan pangan.</p> <p>Pertama, penyembelihan yang tidak memenuhi standar kebersihan dan tidak menggunakan pisau yang tajam dapat menyebabkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jika peserta didik dapat menjawab dengan benar dan lengkap, skor 5 • Jika peserta didik dapat menjawab dengan benar dan tetapi kurang lengkap, skor 4 • Jika peserta didik dapat menjawab dengan setengah benar skor 3 • Jika peserta didik menjawab tetapi hanya sedikit benar skor 2

	<p>kontaminasi daging dengan bakteri dan patogen, meningkatkan risiko penyakit bagi konsumen.</p> <p>Kedua, proses penyembelihan yang tidak dilakukan dengan benar dapat menyebabkan stres berlebihan pada hewan, yang dapat mempengaruhi kualitas daging, seperti mengurangi kelembutan dan mempercepat pembusukan.</p> <p>Ketiga, ketidakpatuhan terhadap prosedur penyembelihan yang tepat dapat menyebabkan penderitaan yang tidak perlu bagi hewan, yang tidak hanya melanggar prinsip kesejahteraan hewan tetapi juga dapat menimbulkan dampak psikologis negatif pada orang yang menyaksikan atau terlibat dalam penyembelihan tersebut.</p> <p>Oleh karena itu, praktik penyembelihan yang sesuai dengan syariat Islam penting untuk memastikan kesehatan, keamanan pangan, dan kesejahteraan hewan.</p>	
--	--	--

2. Penilaian Unjuk Kerja simulasi penyembelihan hewan menurut syariat Islam.

No	Kriteria	Deskripsi	Skor (1-4)
1.	Persiapan	Menyiapkan alat dan bahan dengan baik dan benar	
2.	Perapan tata cara	Melakukan setiap langkah penyembelihan sesuai dengan syariat Islam dengan benar	
3.	Kepedulian terhadap Kesejahteraan Hewan	Memperlakukan hewan dengan baik dan meminimalkan stres dan rasa sakit pada hewan	
4.	Kerjasama Kelompok	Bekerjasama dengan baik dalam kelompok dan saling mendukung selama simulasi	

Skala Penilaian

- 1: Sangat Kurang
- 2: Kurang
- 3: Baik
- 4: Sangat Baik

3. Penilaian Proyek

No	Kriteria	Deskripsi	Skor (1-4)
1.	Kelengkapan data	Mengumpulkan data yang lengkap dan relevan tentang pelaksanaan kurban dan akikah di masyarakat	
2.	Kejelasan pengamatan	Menjelaskan hasil pengamatan dengan jelas dan terstruktur	
3.	Analisis data	Menganalisis data dengan baik dan menarik kesimpulan yang tepat	
4.	Kesesuaian dengan Syariat Islam	Mengidentifikasi kesesuaian pelaksanaan kurban dan akikah dengan ketentuan syariat Islam	
5.	Kreativitas dalam Penyajian	Menyajikan hasil pengamatan dengan kreatif dan menarik	
6.	Ketepatan Waktu	Menyelesaikan proyek pengamatan sesuai dengan waktu yang ditentukan	

Skala Penilaian

- 1: Sangat Kurang
- 2: Kurang
- 3: Baik
- 4: Sangat Baik

4. Penilaian diri:

Nama :

Kelas :

Semester :

Petunjuk:

Berilah tanda centang (✓) pada kolom "Ya" atau "Tidak" dengan jawaban yang jujur.

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya memahami tujuan dari penyembelihan hewan kurban dan akikah.		
2.	Saya mengerti tata cara penyembelihan hewan sesuai syariat Islam.		
3.	Saya mengetahui pentingnya memperhatikan kesejahteraan hewan selama penyembelihan.		
4.	Saya telah memahami konsep dan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan kurban dan akikah.		
5.	Saya memiliki pemahaman yang cukup untuk menjelaskan prosedur penyembelihan hewan kurban dan akikah kepada orang lain.		

5. Penilaian terkait insersi moderasi beragama "TASAMUH"

Refleksi diri :

Nama :

Kelas :

Semester :

Petunjuk:

Berilah tanda centang (√) pada kolom "Setuju" atau "Tidak Setuju" dengan jawaban yang jujur.

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1.	Saya menghormati dan menerima praktik penyembelihan hewan kurban dan akikah dari tradisi agama atau budaya lain.		
2.	Saya merasa nyaman untuk berdiskusi dan bertanya tentang perbedaan dalam tata cara penyembelihan hewan sesuai syariat Islam.		
3.	Saya dapat menghadiri atau mendukung acara kurban atau akikah dari teman atau tetangga yang berbeda keyakinan dengan saya.		
4.	Saya percaya bahwa penting untuk memahami nilai-nilai dan tujuan di balik praktik penyembelihan hewan dalam berbagai kepercayaan.		
5.	Saya menghargai upaya masyarakat untuk menjaga kesejahteraan hewan selama proses penyembelihan, sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya mereka.		

D. MEDIA PEMBELAJARAN

1. Laptop
2. LCD projector
3. Speaker active
4. Laptop
5. Handphone
6. Kertas karton
7. Spidol warna

E. REFLEKSI GURU DAN REFLEKSI PESERTA DIDIK

1. Refleksi Guru
 - a. Apakah kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik?
 - b. Apakah metode dan model pembelajaran yang digunakan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan?
 - c. Apakah seluruh peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran?
 - d. Apakah bentuk evaluasi yang berikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan?
 - e. Apakah guru mempertimbangkan gaya belajar yang berbeda dari peserta didik?

2. Refleksi Peserta didik

- a. Apakah kamu memahami materi yang diajarkan hari ini? Apakah ada konsep atau topik yang masih membingungkan?
- b. Seberapa aktif kamu dalam pembelajaran hari ini? Apakah kamu telah berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan kelompok dengan baik?
- c. Seberapa siap kamu mengikuti pelajaran hari ini? Apakah ada faktor-faktor tertentu yang mengganggu konsentrasi kamu selama pembelajaran?
- d. Apakah Kamu menerima umpan balik dari guru atau teman sekelas tentang kinerjamu?
- e. Apakah kamu berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan untuk hari ini? Apakah ada hal-hal tambahan yang kamu bisa pelajari untuk mendukung pemahamanmu?

LAMPIRAN LAMPIRAN

1. LKPD
2. KKTP
3. BAHAN AJAR

ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN (ATP)

B. Skema Pembelajaran

Tabel 4.1 Tabel Skema Pembelajaran

Periode Waktu Pembelajaran (12 JP)	Tujuan Pembelajaran per Sub Bab	Pokok-pokok Materi Pelajaran/sub Bab	Kosa Kata yang Ditekankan/Kata Kunci	Metode dan Aktivitas yang Disarankan serta Alternatifnya	Sumber Belajar Utama atau Sumber Lain	Sumber Belajar Lain yang Relevan
Pertemuan Pertama	Setelah mempelajari maletti dengan menggunakan metode <i>Cofletob Festive Learning</i> , diharapkan peserta didik mampu menjelaskan ketentuan dan hikmah penyembelihan hewan dalam ajaran Islam dengan benar, serta mampu menjalankan syariat penyembelihan hewan.	<ul style="list-style-type: none"> • ketentuan penyembelihan hewan • hikmah penyembelihan hewan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyembelihan Iradisional • penyembelihan mekanik • halal 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode: <i>Cofletob Festive and Learning</i> • Metode alternatif: <i>problem based learning (PBL)</i> • Metode pembelajaran jarak jauh: metode demonstrasi dengan media <i>WhatsApp</i>, <i>google meet</i> atau <i>zoom meeting</i>, dan lain-lain sesuai kondisi 	<ul style="list-style-type: none"> • Lis Suryatini dan Hasyun, PAI dan Budi Pekerti Kelas 9. Kemdikbud RI, 2020 	
Pertemuan Kedua	Setelah mempelajari materi dengan menggunakan metode demonstrasi, diharapkan peserta didik mampu mendemonstrasikan tata cara penyembelihan hewan, serta terbiasa melakukan penyembelihan hewan sesuai ketentuan Islam.	<ul style="list-style-type: none"> • tata cara penyembelihan hewan 	<ul style="list-style-type: none"> • basmalah • takbir 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode: demonstrasi • Metode alternatif: <i>Video comment</i> • Metode pembelajaran jarak jauh: metode demonstrasi dengan media <i>WhatsApp</i>, <i>google meet</i> atau <i>zoom meeting</i>, dan lain-lain sesuai kondisi 		

<p>Pertemuan Ketiga</p>	<p>Setelah mempelajari materi dengan menggunakan metode kunjung karya, diharapkan peserta didik mampu menjelaskan ketentuan kurban dan ketentuan akikah dengan benar, dan mampu meyakini bahwa ibadah kurban dan akikah merupakan perintah agama Islam</p>	<ul style="list-style-type: none"> • ketentuan kurban • ketentuan akikah 	<ul style="list-style-type: none"> • kurban • akikah • taat • syukur • peduli 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode: kunjung karya • Metode alternatif: MPA • Metode pembelajaran jarak jauh: metode demonstrasi dengan media <i>WhatsApp</i>, <i>google meet</i> atau <i>zoom meeting</i>, dan lain-lain sesuai kondisi 		
<p>Pertemuan Keempat</p>	<p>Setelah mempelajari materi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis produk dan <i>reflektif thinking</i>, diharapkan peserta didik mampu mengidentifikasi hikmah kurban dan akikah, serta mampu membuat karya berupa narasi/ video tentang pelaksanaan ibadah kurban atau akikah di lingkungan sekitar rumah secara kreatif, serta peserta didik terbiasa berperilaku peduli terhadap sesama</p>	<ul style="list-style-type: none"> • hikmah kurban • hikmah akikah • karya tentang pelaksanaan ibadah kurban atau akikah 	<ul style="list-style-type: none"> • Taat • Syukur • empati • peduli sesama • gemar menolong 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode: model pembelajaran berbasis produk dan <i>reflektif thinking</i> • Metode alternatif: <i>group investigation (GI)</i> • Metode pembelajaran jarak jauh: metode demonstrasi dengan media <i>WhatsApp</i>, <i>google meet</i> atau <i>zoom meeting</i>, dan lain-lain sesuai kondisi 		

Lampiran 6:

DOKUMENTASI KEGIATAN WAWANCARA

1. Wawancara dengan Ibu Eni Rundiarti, S.Pd, M.Pd. selaku Kepala Sekolah



2. Wawancara dengan Bapak Suparto, S.Ag. selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)



3. Wawancara dengan Najwa, Callysta, Salwa, Arya, dan Rafif selaku peserta didik dalam satu kelompok belajar



Lampiran 8:

DOKUMENTASI KEGIATAN PEMBELAJARAN



Lampiran 9:

PEDOMAN DOKUMENTASI

Dokumentasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Purbalingga meliputi:

1. Profil SMP Negeri 1 Purbalingga
2. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Purbalingga
3. Data Pendidik dan Kependidikan SMP Negeri 1 Purbalingga
4. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Purbalingga



1. Profil SMP Negeri 1 Purbalingga

1. Identitas Sekolah	
1 Nama Sekolah	: SMP N 1 PURBALINGGA
2 NPSN	: 20303089
3 Jenjang Pendidikan	: SMP
4 Status Sekolah	: Negeri
5 Alamat Sekolah	: Jl. Kapten P. Tendean No. 8
RT / RW	: 3 / 2
Kode Pos	: 53313
Kelurahan	: Purbalingga Kidul
Kecamatan	: Kec. Purbalingga
Kabupaten/Kota	: Kab. Purbalingga
Provinsi	: Prov. Jawa Tengah
Negara	: Indonesia
6 Posisi Geografis	: -7,3902 Lintang 109,363 Bujur
2. Kontak Sekolah	
7 Nomor Telepon	: 0281891089
8 Nomor Fax	: 0281892918
9 Email	: smpn1purbalingga@yahoo.co.id
10 Website	: http://www.smpn1purbalingga.sch.id
3. Data Periodik	
11 Waktu Penyelenggaraan	: Pagi/6 hari
12 Bersedia Menerima Bos?	: Ya
13 Sertifikasi ISO	: Belum Bersertifikat
14 Sumber Listrik	: PLN
15 Daya Listrik (watt)	: 66000
16 Akses Internet	: 100 Mb
17 Akses Internet Alternatif	: Tidak Ada
4. Sanitasi	
Sustainable Development Goals (SDG)	
18 Sumber air	: Ledeng/PAM
19 Sumber air minum	: Disediakan oleh sekolah
20 Kecukupan air bersih	: Cukup sepanjang waktu
21 Sekolah menyediakan jamban yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung untuk digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus	: Tidak
22 Tipe jamban	: Leher angsa (toilet duduk/jongkok)
23 Sekolah menyediakan pembalut cadangan	: Menyediakan dengan cara memberikan secara gratis
24 Jumlah hari dalam seminggu siswa mengikuti kegiatan cuci tangan berkelompok	: Tidak pernah
25 Jumlah tempat cuci tangan	:
26 Jumlah tempat cuci tangan rusak	:
27 Apakah sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan	: Ya
28 Sekolah memiliki saluran pembuangan air limbah dari jamban	: Ada saluran pembuangan air limbah ke tangki septik atau IPAL
29 Sekolah pernah mengurus tangki septik dalam 3 hingga 5 tahun terakhir dengan truk/motor sedot tinja	: Tidak/Tidak tahu

2. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Purbalingga



VISI DAN MISI SMP NEGERI 1 PURBALINGGA

VISI

Terwujudnya peserta didik berakhlak mulia, menjunjung tinggi toleransi dan cinta tanah air, serta memiliki kecakapan abad 21 untuk menjawab tantangan global

MISI

1. Mewujudkan profil pelajar yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.
2. Mewujudkan lingkungan sekolah sebagai tempat perkembangan intelektual, keterampilan sosial, emosional, dan pengembangan budaya lokal dalam konteks kebhinekaan global.
3. Menumbuhkan karakter 4C (creative, critical thinking, collaboration, and communication) dalam proses pembelajaran dengan penguatan literasi dan numerasi sebagai ciri kompetensi abad 21 melalui pembelajaran berdiferensiasi yang menyenangkan.
4. Mewujudkan warga sekolah yang berwawasan lingkungan dan peduli terhadap kehidupan berkelanjutan sebagai bagian dari warga dunia.
5. Mengembangkan fasilitas dan sumber belajar yang dapat memfasilitasi pembelajaran peserta didik sesuai kebutuhan generasi masa kini.
6. Mewujudkan keorganisasian dan manajemen sekolah yang kolaboratif kolegial dalam rangka meningkatkan manajemen satuan pendidikan yang adaptif, berkarakter, dan menjamin mutu pendidikan
7. Menjamin hak belajar setiap peserta didik tanpa terkecuali termasuk peserta didik yang berkebutuhan khusus (inklusi) dalam proses pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai gotong-royong.
8. Menciptakan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam keberagaman yang mewadahi kreativitas peserta didik.
9. Mewujudkan asesmen yang memberi ruang bagi berkembangnya karakter pembelajar sepanjang hayat.
10. Mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat, asri, nyaman dan aman.

3. Data Pendidik dan Kependidikan SMP Negeri 1 Pirbalingga

No	Nama	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1	Agus Suprpto	PNS Depag	Guru
2	Aji Pangestu	PNS	Guru
3	Andjar Windiarti	PNS	Guru
4	ANGGUN ANDRIANSAH	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Kependidikan
5	Arif Fakhruudin	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Kependidikan
6	Aslikhatun Nisa	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Kependidikan
7	Atika Fauziyyah	PPPK	Guru
8	Budi Prasetyo Utomo	PNS	Guru
9	C Karolina Fika Puspita Sari	PNS	Guru
10	DEDI WAHYU HARTANTO	PPPK	Guru
11	Didik Kamseno	PPPK	Guru
12	Dwi Apriyanto	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Kependidikan
13	Dwijoseno	PNS	Guru
14	Eko Yulianto	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Kependidikan
15	Eni Rundiati	PNS	Kepala Sekolah
16	Fajar Rahmawati	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru
17	Firsty Julietanti	PNS	Guru
18	Fransisca Purgantari	PNS	Guru
19	Heri Agung Subagyo	PPPK	Guru
20	Imam Suharyo	PNS	Guru
21	Jamal	PNS	Guru
22	Juliani Ipmawati	PNS	Guru
23	Kusman Supriyatno	PNS	Guru
24	Ladya Niawanti	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Kependidikan
25	Lieke Alfathani	Guru Honor Sekolah	Guru
26	MANDA RAHMA NOVIYATI	PNS	Guru
27	Miftahussurur	PNS	Guru
28	Moko Dantoro	PPPK	Guru
29	Mujlono	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Kependidikan

No	Nama	Status Kepegawaian	Jenis PTK
30	Munawwaroh	PNS	Tenaga Kependidikan
31	Niken Widyastuti	Guru Honor Sekolah	Guru
32	Nina Retnaningtyas	PNS	Guru
33	Nugroho Pujiyanto	PNS	Guru
34	Nur Anwar	PNS	Guru
35	Nurhidayah	PPPK	Guru
36	Nurul Zaqia	Guru Honor Sekolah	Guru
37	Pardiyono	PNS	Guru
38	Rasun	PNS	Guru
39	Rizky Normalita	PPPK	Guru
40	Rukini	PNS	Guru
41	Setijantoro	PNS	Tenaga Kependidikan
42	Setyo Wicaksono	PNS	Guru
43	Sophia Kristiani	PNS Depag	Guru
44	Subur Agung Nugroho	PPPK	Guru
45	Sulistianingsih	PPPK	Guru
46	Sumarto	PNS	Guru
47	Suparto	PNS	Guru
48	Swastiningsih	PNS	Guru
49	Tri Kristini	PNS	Guru
50	Udy Widodo	PNS	Guru
51	VERANITA RAGIL SAGITA	PPPK	Guru
52	Wilda Romadhon	Guru Honor Sekolah	Guru
53	Winarti Titi Mulatsih	PNS	Guru
54	Wiwit Puji Amalia	PPPK	Guru
55	Yohana Kristianti	PNS	Guru
56	Yuhron	PNS	Guru
57	Yunika Riskiana Ningrum	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Kependidikan
58	Zakiah Hikmah Asih	PNS	Guru

4. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Purbalingga

No	Nama Prasarana	Keterangan	Panjang	Lebar
1	Aula		18	9,8
2	Dapur		6	4
3	Gudang		4	4
4	Kopsis		9	6
5	Lab IPA		12	8
6	Lab. Komputer 1		9	7
7	Lab. Komputer 2		9	7
8	Lab. Komputer 3		13,5	7
9	Lab. Komputer 4		14	7
10	Lapangan		20	15
11	Mushola		8	5
12	Perpustakaan	3303051D1017840	13,5	7
13	Perpustakaan 2		13,5	7
14	RK-1	9A	9	7
15	RK-10	8F	9	7
16	RK-11	8G	9	8
17	RK-12	8H	9	7
18	RK-13	8I	9	7
19	RK-14	7A	9	7
20	RK-15	7B	9	7
21	RK-16	7C	9	7
22	RK-17	7D	9	7
23	RK-18	7E	9	7
24	RK-19	7F	9	7
25	RK-2	9B	9	7
26	RK-20	7G	9	7
27	RK-21	7H	9	7
28	RK-22	7I	9	7
29	RK-23	8A	9	7
30	RK-24	8B	9	7
31	RK-25	8E	9	7
32	RK-26	8D	9	7
33	RK-27	8C	9	7
34	RK-3	9C	9	7
35	RK-4	9D	9	7
36	RK-5	9E	9	7
37	RK-6	9F	9	7
38	RK-7	9G	9	7
39	RK-8	9H	9	7
40	RK-9	9I	9	7
41	Ruang BK		12	8
42	Ruang Guru		16	6
43	Ruang Kepala Sekolah		7	6
44	Ruang Tamu		7	6
45	Ruang TU		7	6
46	Ruang UKS		8	4

No	Nama Prasarana	Keterangan	Panjang	Lebar
47	Toilet Guru Laki-laki 1		2	1,5
48	Toilet Guru Laki-laki 2		2,25	1,5
49	Toilet Guru Perempuan 1		2	1,5
50	Toilet Guru Perempuan 2		2,25	1,5
51	Toilet Ruang Kepala Sekolah		2,25	2,25
52	Toilet Siswa Laki-laki 1		2	1,5
53	Toilet Siswa Laki-laki 2		2	1,5
54	Toilet Siswa Laki-laki 3		2	1,5
55	Toilet Siswa Laki-laki 4		2	1,5
56	Toilet Siswa Laki-laki 5		2	1,5
57	Toilet Siswa Laki-laki 6		2	1,5
58	Toilet Siswa Laki-laki 7		2	3
59	Toilet Siswa Laki-laki 8		2	1,5
60	Toilet Siswa Perempuan 1		2	1,5
61	Toilet Siswa Perempuan 10		2	1,5
62	Toilet Siswa Perempuan 11		2	1,5
63	Toilet Siswa Perempuan 2		2	1,5
64	Toilet Siswa Perempuan 3		2	1,5
65	Toilet Siswa Perempuan 4		2	1,5
66	Toilet Siswa Perempuan 5		2	1,5
67	Toilet Siswa Perempuan 6		2	1,5
68	Toilet Siswa Perempuan 7		2	1,5
69	Toilet Siswa Perempuan 8		2	1,5
70	Toilet Siswa Perempuan 9		2	1,5



Lampiran 10:

SURAT IJIN OBSERVASI PENDAHULUAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon
(0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.ftik.uinsaiqa.ac.id

Nomor : B.m.3495/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/08/2024
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

28 Agustus 2024

Kepada
Yth. Kepala SMP N 1 Purbalingga di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : AZZA RIZKI TAJRIYANI
2. NIM : 214110402147
3. Semester : 7 (Tujuh)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Tahun Akademik : 2023/2024

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Progam Unggulan dan Keaktifan Belajar Siswa
2. Tempat / Lokasi : SMP N 1 Purbalingga
3. Tanggal Observasi : 29-08-2024 s.d 12-09-2024

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah

Lampiran 11:

SURAT KETERANGAN TELAH OBSERVASI PENDAHULUAN



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 PURBALINGGA
Jalan Kapten Piere Tendean Nomor 8 Kotak Pos 194 Purbalingga 53313
Telepon (0281) 891089, Faksimili (0281) 892918
E-mail : smpn1purbalingga@yahoo.co.id website : <http://www.smpn1purbalingga.sch.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor :

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eni Rundiati,S.Pd.M.Pd
NIP : 197009181997022001
Pangkat/golongan ruang : Pembina Tk.I, IV/b
Jabatan : Guru Madya/Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Negeri 1 Purbalingga

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Azza Rizki Tajriyani
NIM : 214110402147
Semester : 7 (Tujuh)
Tahun Akademik : 2024/2025
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas/Universitas : Univeristas Islam Negeri Profesor Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto

mahasiswa tersebut di atas telah melaksanakan Observasi pendahuluan pada Tanggal 29-08-2024 s/d 12-9-2024 di SMP Negeri 1 Purbalingga dengan Judul Program Unggulan dan Keaktifan Belajar Siswa SMP Negeri 1 Purbalingga.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purbalingga, 11 Oktober 2024
Kepala Sekolah


Eni Rundiati,S.Pd.M.Pd
NIP. 197009181997022001

Lampiran 12:

BLANGKO BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax. (0281) 636553,
www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Azza Rizki Tajriyani
No. Induk : 214110402147
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Herman Wicaksono, S.Pd.I., M.Pd.
Judul : Penerapan Model *Collaborative Learning* dalam Mengembangkan Nalar Kritis Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Purbalingga

No.	Hari/ Tanggal	Materi Bimbingan	Tandatanganan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Kamis, 26 September	Arahan teknis bimbingan dan perbaikan teknis penulisan		
2.	Kamis, 3 Oktober	Fiksasi judul, perbaikan format halaman, struktur penyusunan latar belakang masalah, dan perjas argumen peneliti pada definisi konseptual		
3.	Kamis, 10 Oktober	Revisi kajian pustaka, teknis penulisan pada metode penelitian dan sistematika pembahasan		
4.	Kamis, 17 Oktober	Acc Seminar Proposal		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 17 Oktober 2024
Dosen pembimbing

Herman Wicaksono, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 19840102 201503 1 006

Lampiran 13:

SURAT KETERANGAN TELAH LULUS SEMINAR PROPOSAL



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SEMILINAR PROPOSAL SKRIPSI

No. B.e.4321/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/10/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

PENERAPAN MODEL COLLABORATIVE LEARNING DALAM MENGEMBANGKAN NALAR KRITIS SISWA KELAS IX PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP N 1 PURBALINGGA

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Azza Rizki Tajriyani
NIM : 214110402147
Semester : 7
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : Kamis, 24 Oktober 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 28 Oktober 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI



Azwa
Azwa Arivani, M.Pd.I.
19840809 201503 2 002

Lampiran 14:

SURAT KETERANGAN TELAH LULUS UJIAN KOMPREHENSIF



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-4687/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/11/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Azza Rizki Tajriyani
NIM : 214110402147
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 14 November 2024
Nilai : B

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 18 November 2024
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 15:

SURAT IJIN RISET INDIVIDU



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 636624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.6840/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/12/2024
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

30 Oktober 2024

Kepada
Yth. Kepala SMP N 1 Purbalingga
Kec. Purbalingga
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Nama | : AZZA RIZKI TAJRIYANI |
| 2. NIM | : 214110402147 |
| 3. Semester | : 7 (Tujuh) |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Agama Islam |
| 5. Alamat | : JL. CAHYANA BARU, RT 003 RW 004, PENAMBONGAN,
PURBALINGGA |
| 6. Judul | : Penerapan Model Collaborative Learning Dalam
Mengembangkan Nalar Kritis Siswa Kelas IX Pada Mata
Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Purbalingga |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|--|
| 1. Objek | : Penerapan Model Collaborative Learning Dalam
Mengembangkan Nalar Kritis Siswa Kelas IX Pada Mata
Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Purbalingga |
| 2. Tempat / Lokasi | : SMP N 1 Purbalingga |
| 3. Tanggal Riset | : 31-10-2024 s/d 31-12-2025 |
| 4. Metode Penelitian | : Metode Kualitatif |

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah

Tembusan :

1. Kepala Sekolah
2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Lampiran 16:

SURAT KETERANGAN TELAH RISET INDIVIDU



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 PURBALINGGA
Jalan Kapten Piere Tendean Nomor 8 Kotak Pos 194 Purbalingga 53313
Telepon (0281) 891089, Faksimili (0281) 892918
E-mail : smpn1purbalingga@yahoo.co.id Website : http://www.smpn1purbalingga.sch.id

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor: 800 / 0698 / 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eni Rundiati, S.Pd, M.Pd
NIP : 197009181997022001
Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda, IV/c
Jabatan : Guru Ahli Madya
Instansi/Unit Kerja : SMP Negeri 1 Purbalingga

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Azza Rizki Tajriyani
NIM : 214110402147
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Cahyana Baru RT. 003 RW. 004, Penambongan,
Purbalingga

Diberikan izin untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "**Penerapan Model Collaborative Learning Dalam Mengembangkan Nalar Kritis Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Purbalingga**" di SMP N 1 Purbalingga pada tanggal 31 Oktober 2024 sampai tanggal 31 Desember 2024

Demikian surat izin ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purbalingga, 19 Desember 2024
Kepala Sekolah

Eni Rundiati, S.Pd.M.Pd
NIP. 197009181997022001

Lampiran 17:

SURAT KETERANGAN TELAH WAKAF PERPUSTAKAAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN
NPP: 3302272F1000001

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-5712/Un.19/K.Pus/PP.08.1/12/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : AZZA RIZKI TAJRIYANI
NIM : 214110402147
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) / Pendidikan Agama Islam

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 20 Desember 2024



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

Lampiran 18:

SERTIFIKAT BTA PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | www.uinsaizu.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/877/02/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

AZZA RIZKI TAJRIYANI

(NIM: 214110402147)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 79
Tartil	: 85
Imla'	: 80
Praktek	: 80
Tahfidz	: 80



ValidationCode

Lampiran 19:

SERTIFIKAT BAHASA INGGRIS

 **MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA**
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو
الوحدة لتنمية اللغة
No.: B-235/U/n.19/K.Bhs.PP.009/2/2022

CERTIFICATE
الشهادة

This is to certify that
Name : **AZZA RIZKI TAJRIYANI**
Place and Date of Birth : **PURBALINGGA, 11 Januari 2002**
Has taken **EPTUS**
with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on : **02 Agustus 2021**
with obtained result as follows :

Listening Comprehension: 52 Structure and Written Expression: 43 Reading Comprehension: 43
فهم السموع فهم العبارات والتراكيب فهم المقروء

Obtained Score : **460** المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو.

  
Purwokerto, 07 Februari 2022
The Head of Language Development Unit,
رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

Mufitah, S.S., M.Pd.
NIP.19720923 200003 2 001

EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA
Attehdah al-Qur'ah lid al-Usyhat al-Istislahiyah

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 20:

SERTIFIKAT BAHASA ARAB

	<p>MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia www.uinsaizu.ac.id www.bahasa.uinsaizu.ac.id +62 (281) 635624</p>	<p>وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونرتو الوحدة لتنمية اللغة www.uinsaizu.ac.id +62 (281) 635624</p>
CERTIFICATE الشهادة No.B-3312/Un.19/K.Bhs/PP.009/1/2022		
<p>This is to certify that Name : Place and Date of Birth Has taken with Computer Based Test, organized by Language Development Unit on : with obtained result as follows :</p>	<p>AZZA RIZKI TAJRIYANI : PURBALINGGA , 11 Januari 2003 IQLA 10 Desember 2021 : Structure and Written Expression: 48 Listening Comprehension: 47 Obtained Score : 454</p>	<p>منحت إلى الاسم محل وتاريخ الميلاد وقد عاينت/ت الاختبار على أساس الكمبيوتر التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي: Reading Comprehension: 41 فهم المقروء المجموع الكلي : تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونرتو.</p>
		<p>Purwokerto, 10 Januari 2022 The Head of Language Development Unit, رئيسة الوحدة لتنمية اللغة  Muflihah, S.S., M.Pd. NIP.19720923 200003 2 001</p>
<p>EPTUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI</p>	<p>IQLA Institute al-Qur'ah, al-Id'ah al-Lughawiyyah</p>	

Lampiran 21:

SERTIFIKAT KKN

The certificate is framed with a decorative border of overlapping green and yellow leaf shapes. At the top right, there are three logos: the official logo of Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, the LPPM logo with the tagline 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat', and the KAMUS logo.

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0671/2588K.LPPM/KKN.54/08/2024

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **AZZA RIZKI TAJRIYANI**
NIM : **214110402147**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-54 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **90 (A)**.



Certificate Validation

Lampiran 22:

SERTIFIKAT PPL

**KEMENTERIAN AGAMA**
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 030 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ VI/ 2024
Diberikan Kepada :

AZZA RIZKI TAJRIYANI
214110402147

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Batch 2 Tahun Akademik 2023/2024 pada tanggal 29 April sampai dengan 8 Juni 2024

Purwokerto, 28 Juni 2024
Laboratorium FTIK
Kepala,


Drs. Yuslam, M. Pd
NIP. 19680009 199403 1 001

Lampiran 23:

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsalzu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Azza Rizki Tajriyani
 NIM : 214110402147
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/PAI
 Pembimbing : Herman Wicaksono, S.Pd.I., M.Pd.
 Judul : Penerapan Model *Collaborative Learning* dalam Mengembangkan Nalar Kritis Siswa Kelas IX pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purbalingga

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Kamis, 31/10/2024	Konfirmasi revisi setelah ujian seminar proposal		
2.	Kamis, 7/11/2024	Teknis penyusunan Bab 1-3		
3.	Kamis, 14/11/2024	Revisi penyusunan kajian teori Bab 2		
4.	Senin, 18/11/2024	Revisi subjek penelitian dan teknis penulisan		
5.	Kamis, 21/11/2024	Konsultasi hasil observasi dan fiksasi instrumen wawancara		
6.	Senin, 03/02/2025	Perjelas argumen peneliti dalam pemilihan kelas		
7.	Kamis, 06/02/2025	Teknis penyusunan sub pembahasan Bab 4		
8.	Kamis, 13/02/2025	Revisi footnote, nomor halaman, penulisan typo		
9.	Kamis, 20/03/2025	Revisi analisis data		
10.	Kamis, 27/02/2025	Fiksasi teknis penyusunan Bab 1-5 dan lampiran		
11.	Kamis, 06/03/2025	Revisi teknis penulisan, letak font pada gambar dan sumber motto		
12.	Jum'at, 07/03/2025	ACC Skripsi		

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 7 Maret 2025
 Dosen Pembimbing

Herman Wicaksono, S.Pd.I., M.Pd.
 NIP: 19911004 20231 1 018

Lampiran 24:

CEK PLAGIASI

Skripsi_2.pdf

ORIGINALITY REPORT

21 %	19 %	9 %	10 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	3 %
2	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	2 %
3	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	1 %
4	Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, Novita Sari. "PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR", Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, 2023 Publication	1 %
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1 %
6	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
7	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %

Lampiran 25:

SURAT REKOMENDASI MUNAQOSAH

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN <small>Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53129 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id</small>
REKOMENDASI MUNAQOSYAH	
Assalamu'alaikum Wr. Wb.	
Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :	
Nama	: Azza Rizki Tajriyani
NIM	: 214110402147
Semester	: 8 (Delapan)
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Islam/PAI
Angkatan Tahun	: 2021
Judul Skripsi	: Penerapan Model <i>Collaborative Learning</i> dalam Mengembangkan Nalar Kritis Siswa Kelas IX pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Purbalingga
Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.	
Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.	
Wassalamu'alikum Wr. Wb	
	Dibuat di : Purwokerto Tanggal : 7 Maret 2025
Mengetahui, Koordinator Prodi PAI	Dosen Pembimbing
 Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I. NIP. 19840809 201503 2 002	 Herman Wicaksono, S.Pd.I., M.Pd. NIP. 19921004 20231 1 018

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Azza Rizki Tajriyani
NIM : 214110402147
Tempat/Tanggal Lahir : Purbalingga, 11 Januari 2001
Alamat : Penambongan, RT 03 RW 04
Kec.Penambongan, Kab.Purbalingga
Nama Ayah : Bambang Mulyono, S.E.
Nama Ibu : Dwi Wigati Wahyuningsih

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Pertiwi Penambongan : Lulus Tahun 2007
- b. SDN 2 Penambongan : Lulus Tahun 2014
- c. SMPN 4 Purbalingga : Lulus Tahun 2016
- d. SMKN 1 Purbalingga : Lulus Tahun 2019

Demikian daftar Riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 5 Maret 2025



Azza Rizki Tajriyani
NIM. 214110402147